

TESIS

**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME
DI TK KEMALA BHAYANGKARI 03 SELONG
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



**Oleh
SAMSUL MUJTAHIDIN
NIM. 16717251024**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

SAMSUL MUJTAHIDIN: *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.* Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini berujuan untuk: (1) mengungkap nilai-nilai nasionalisme yang ada di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, (2) mendeskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi untuk mengungkap nilai-nilai dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dengan subyek kepala sekolah dan guru kelompok. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Data penelitian dianalisis sesuai dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yaitu: mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, *mene-coding*, mendeskripsikan *setting*, menunjukkan deskripsi, dan menginterpretasi data

Hasil penilitan ini menunjukkan, bahawa: (1) nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong terdiri atas 8 (delapan) nilai, yaitu ramah, disiplin, kepedulian, keberanian, patriotic, kebersamaan, toleransi, dan religius; (2) penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu: (a) kegiatan pembelajaran dengan mengkaitkan nilai-nilai nasionalisme yang dijabarkan melalui silabus, RPPH dan dilaksnakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas; (b) kegiatan pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan; (c) peran kepala sekolah dan guru. Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin, teladan, pendorong, dan pengawas, kemudian peran guru di sekolah yaitu sebagai teladan, pengarah, motivasi, dan mediasi.

Kata Kunci: *Penanaman, Nilai Nasionalisme, Taman Kanak-Kanak*

ABSTRACT

SAMSUL MUJTAHIDIN: *The Inculcation of the Values of Nationalism in Kindergarten Kemala Bhayangkari 03 Selong*. Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.

This study aims to: (1) reveals the values of nationalism in Kindergarten Kemala Bhayangkari 03 Selong, (2) describes the inculcation of nationalism values in kindergarten Kemala Bhayangkari 03 Selong.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological approach to uncover values and describe the inculcation of nationalism values. This research was conducted at Kindergarten Kemala Bhayangkari 03 Selong with the subjects of the principal and group teachers. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data validity test is done by triangulation. The research data were analyzed according to a qualitative phenomenological approach, namely: processing and preparing data, reading the entire data, coding, describing settings, showing descriptions, and interpreting data.

The results of this research show that: (1) nationalism values in Kindergarten Kemala Bhayangkari 03 Selong consists of 8 (eight) values, namely friendly, disciplined, caring, courage, patriotic, togetherness, tolerance, and religious. (2) the inculcation of nationalism values in Kindergarten Kemala Bhayangkari 03 selong is carried out through: (a) learning activities by related to nationalist values outlined through the syllabus, daily learning programs and played in the form of learning activities in the classroom, (b) habituation activities carried out through routine activities, exemplary activities, and spontaneous activities, (c) the role of the principal and teacher as the role of the principal as a leader, role model, motivator, and supervisor. Furthermore, the role of the teacher as an example, director, motivation, and mediation.

Keywords: *Planting, Nationalism Values, Kindergarten*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama mahasiswa : Samsul Mujtahidin

Nomor mahasiswa : 16717251024

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya peneliti sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diberikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



Samsul Mujtahidin
NIM. 16717251024

LEMBAR PERSETUJUAN

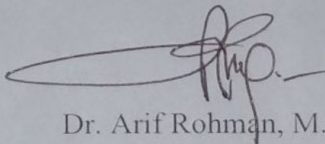
**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME
DI TK KEMALA BHAYANGKARI 03 SELONG
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**SAMSUL MUJTAHIDIN
NIM. 16717251024**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,

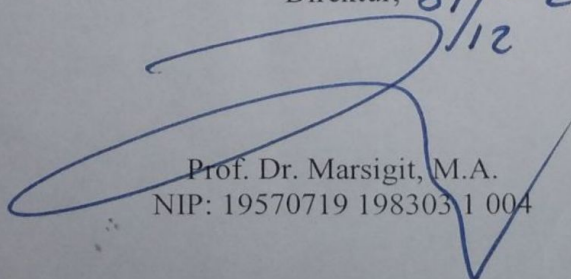


Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1002

Mengetahui:
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

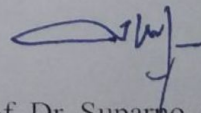
Direktur,

31/12-2024



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP: 19570719 198303 1 004

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
NIP: 19580807 198601 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DI TK KEMALA BHAYANGKARI 03 SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

SAMSUL MUJTAHIDIN
NIM 16717251024

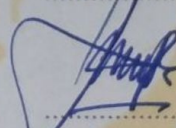
Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 20 Januari 2020

TIM PENGUJI

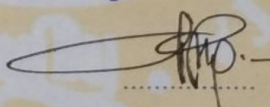
Dr. Sujarwo, M.Pd.
(Ketua/Penguji)

 20/2 2020

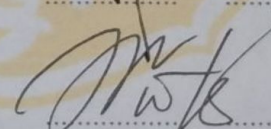
Dr. Harun, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)

 20/2 2020

Dr. Arif Rohman, M.Si.
(Pembimbing/Penguji)

 20/2 2020

Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd.
(Penguji Utama)



Yogyakarta, 25-2-2020

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,


Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP 19570719 198303 1 004

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala atas segala nikmat dan karunia-nya dan junjunganku Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Ku persembahkan karya kecil ini untuk:

1. Ibu dan bapak tercinta (Saadah dan Hadran) yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, dan dukungannya dengan tulus.
2. Kakak dan adek-adekku yang selalu memberikan semangat dan do'anya.
3. Keponakanku Jihan Maulida yang secara tidak langsung memberi semangat bagi ku.
4. Teman dan sahabat yang selalu menemani dan memberikan masukan.

MOTTO

“Sesungguhnya usaha kamu berbeda-beda”

(Surat Al-Layl ayat 4)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al-Insyrah ayat 5)

Ilmu adalah harta yang tak akan pernah habis

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia Allah Swt, atas limpahan dan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul ‘’penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong’’. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membimbing ummat manusia dari gelap menuju terang.

Tesis ini tersusun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dari keluarga, teman-teman, dan para dosen di Program Universitas Negeri Yogyakarta (PPS-UNY). Pada kesempatan ini peneliti menyamapaikan ucapan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan do’a. Ucapan terimakasih ini peneliti samapaikan kepada:

1. Kepada Ibu, Bapak dan saudara yang telah memberikan dukungan berupa motivasi, semangat, do’a, dan dukungan materi selama menyelesaikan pendidikan.
2. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, MPd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak menginspirasi penulis dalam menyelesaikan tesis.
3. Prof. Dr. Marsigit, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Suparno, selaku Ketua Program Studi PAUD Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
5. Dr. Arif Rohman, M.Si., selaku pembimbing yang sabar dan pengertian dalam membimbing penulis.
6. Kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktunya serta memberikan masukan-masukan yang luar biasa.
7. BQ. Sahmi. S.Pd selaku kepala sekolah dan para guru yang telah berkenan memberikan izin dan dukungan dalam melaksanakan penelitian di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.
8. Kepada teman-teman mahasiswa Program Studi PAUD Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan teman sejawat yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang memberikan semangat dan mendukung penulis sampai selesai.

Tentunya dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu dibutuhkan berupa masukan dari pembaca dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 November 2020
Peneliti

Samsul Mujtahidin
NIM. 16717251024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRCT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Nilai dan Nasionalisme	19
a. Pengertian Nilai.....	19
b. Pengertian Nasionalisme	23
c. Nilai-nilai Nasionalisme	26
2. Anak Usia Dini.....	30
a. Pengertian Anak Usia Dini	30
b. Karakteristik Anak Usia Dini	33
c. Perkembangan Anak Usia Dini.....	35
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....	38

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	38
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	42
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	44
4. Pendidikan Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini	46
a. Pengertian pendidikan	46
b. Tujuan pendidikan	49
c. Pendidikan Nilai Nasionalisme	50
5. Penanaman Nilai Nasionalisme	53
a. Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini	53
b. Kegiatan Penanaman Nilai Nasionalisme	58
1) Kegiatan pembelajaran	58
2) Kegiatan pembiasaan	60
B. Kajian Penelitian yang Relevan	64
C. Alur Pikir	67
D. Pertanyaan Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian	71
B. Lokasi/ Tempat dan Waktu Penelitian	71
C. Sumber Data	72
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	73
1. Teknik Pengumpulan Data	73
2. Instrumen Pengumpulan Data	75
E. Keabsahan Data	78
F. Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Deskripsi Hasil Penelitian	84
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	84
a. Lokasi Sekolah	84
b. Visi dan Misi	86
c. Program Pembelajaran	87
d. Guru, Pegawai, dan Anak	88

e. Sarana dan Prasarana.....	88
2. Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.....	90
3. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong	111
a. Kegiatan Pembelajaran.....	111
b. Kegiatan pembiasaan	115
c. Peran Kepala Sekolah dan Guru.....	126
B. Pembahasan dan Temuan	149
1. Nilai-nilai Nasionalisme yang Terdapat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.....	149
2. Penanaman Nilai-Niai Nasionalisme di TK Kemala Bhayamgkari 03 Selong.....	164
a. Kegiatan Pembelajaran.....	164
b. Kegiatan pembiasaan	166
c. Peran kepala sekolah dan guru	168
C. Keterbatasan Peneliti.....	181
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	182
A. Simpulan.....	182
B. Implikasi.....	187
C. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument.....	77
Tabel 2. Tema, Sub-tema, dan Topik.....	82

DAFTAR GAMABAR

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	69
Gambar 2 Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.....	163
Gambar 3 Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.....	179

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	198
Lampiran 2 Pedoman Observasi	203
Lampiran 3 Dokumentasi	208
Lampiran 5 Surat-Surat Perizinan Penelitian	240

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa (*nation*) merupakan sekumpulan manusia yang memiliki sama bahasanya, sama budayanya, sama asalnya, sama adat istiadatnya, memiliki tempat yang sama, merasa senasib dan sepenanggungan. Artinya suatu paham yang menciptakan satu konsep identitas bersama untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara. Keutuhan dan kekokohan suatu negara, tentu di pengaruhi oleh sifat nasionalisme suatu bangsa. Nasionalisme menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Secara umum nasionalisme merupakan pengabdian tertinggi kepada negaranya yang diwujudkan melalui sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang ada dinegaranya.

Nilai nasionalisme adalah jati diri bangsa indonesia yang akan terus melekat selama bangsa indonesia masih berdiri dan merupakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat yang harus ditanamkan pada setiap individu melalui pendidikan untuk menciptakan manusia yang berakhlak, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

cakap, kreatif, dan mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Nilai merupakan keyakinan global yang secara transedental membimbing tindakan dan keputusan seluruh objek dan situasi tertentu. Nilai-nilai biasanya mengacu pada keyakinan yang dipegang oleh individu yang memberikan prioritas khusus atau nilai dalam kecenderungan untuk menertibkan hidup manusia. Dalam kehidupan, nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia baik secara berkelompok maupun individu. Nilai tersebut akan bersifat positif jika berakibat baik dan akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan atau ditanamkan nilai.

Mewariskan nilai-nilai nasionalisme tentu menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar keutuhan dan kekokohan negara indonesia tetap terjaga. Nasionalisme dalam kehidupan di era globalisasi ini memiliki tantangan yang besar dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme karena semangat nasionalisme generasi muda sudah mulai memudar. Memudarnya nasionalisme dapat menjadi ancaman terhadap terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang menjadi landasan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Secara faktual, kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi seperti yang sering kita lihat sehari-hari yaitu, teknologi internet, TV, Gadget, dan lain-lain. Perkembangan ini telah mempengaruhi berbagai lini sektor kehidupan manusia. Globalisasi merupakan suatu fenomena peradaban manusia yang terus menerus bergerak dalam masyarakat dan merambah kesegala aspek penting

kehidupan manusia. Realitas sosial-kultur yang tidak bisa terelakkan, yang mesti dihadapi oleh setiap individu dari semua generasi yang ada dimuka bumi ini, tak terkecuali masyarakat indonesia. Artinya, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal oleh masyarakat seluruh dunia khususnya masyarakat indonesia. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Orang dibelahan dunia manapun akan dapat mengakses berita yang bukan hanya dari negaranya sendiri melainkan juga dari belahan dunia lain secara cepat. Sehingga hal ini akan terjadi intraksi masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, gaya bicara, gaya rambut dan banyak hal lainnya yang terpengaruhi,

Selain itu, sifat-sifat moderen yang disdopsi dari budaya asing, yang dimana budaya asing dianggap memiliki budaya yang lebih baik. Budaya asing selalu dianggap sebagai ciri masyarakat moderen. Cara pandang yang seperti inilah yang melanda sebagian besar generasi muda kita. Akibatnya sebagian besar generasi muda kita meninggalkan identitas kulturenya. Mereka lebih memilih menggunakan segala yang berasal dari luar. Pandangan ini akan mengarah pada homogenitas dan kesamaan budaya, sehingga muncul anggapan bahwa *bigger is better* (lebih besar lebih baik) dan mengabaikan heterogen yang bersifat lokal. Melemahnya nasionalisme dengan sendirinya memperlemah ikatan ketahanan budaya indonesia sebagai satu mata rantai dalam ikatan negara bangsa indonesia yang multietnik dan multicultural (Manan & Lan, 2011: 13).

Mengacu dari paparan diatas, pengaruh budaya asing yang masuk dinegara berpotensi mengubah cara berfikir, gaya hidup, dan bahkan dapat merubah budaya. Namun tidak semua budaya asing memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat, dan juga tidak semua budaya asing memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat setempat. Tidak semua anggota masyarakat di indonesia bisa menerima budaya asing yang masuk di lingkungan masyarakat, akan tetapi golongan masyarakat yang mudah terkontaminasi dengan budaya asing adalah golongan remaja atau anak-anak muda. Budaya asing dengan mudah diserap oleh kalangan anak muda, yaitu melalui sarana teknologi komunikasi dan teknologi informasi yang semakin canggih.

Pada dewasa ini banyak terlihat pengaruh negatif budaya asing terhadap para remaja, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap budaya asing lebih modern dibandingkan dengan budaya sendiri. Sehingga berdampak pada terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang banyak diabaikan dan hampir terjadi disebagaian besar generasi muda. Permasalahan ini dapat menyebabkan kecendrungan perilaku dan karakter yang tidak beradab, seperti, kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain, kurangnya sopan santun, lebih mementingkan diri sendiri, serta kurang peduli dengan sesama. Perilaku negatif ini, jika dibiarkan terusmenerus mengakibatkan tercabutnya budaya sendiri.

Sahid et al. (2009), menyatakan seiring modernisasi berkembang dalam skala global, proses mendefinisikan ulang kejahatan, kriminalisasi, dan pengorbanan juga terjadi dalam skala global. Sesuai dengan hal tersaebut,

kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat belakangan ini, seperti korupsi, ekonomi yang konsumtif, meningkatnya angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, pemerkosaan, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras dan lain sebagainya, yang sudah menjadi berita harian di media massa merupakan bukti melunturnya nilai nasionalisme Indonesia.

Bangsa Indonesia saat ini telah kehilangan sikap positif yang telah dibentuk selama berabad-abad lamanya. Keramahan, tenggang rasa, rendah hati, kesopanan, suka menolong, solidaritas sosial, dan lain sebagainya merupakan jati diri yang seolah-olah hilang. Hal ini tampak nyata dalam sikap anak: mereka semakin kurang hormat, terhadap guru, orang tua dan sosok lain yang berwenang. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat mencemaskan (Zubaedi, 2017: 48).

Dalam hal ini, untuk keluar dari krisis akut ini, tentu kita harus memperkuat jati diri bangsa melalui optimalisasi pendidikan. Rohman (2012: 1), menyatakan bahwa, pendidikan menjadi salah satu cara yang dipilih untuk meraih kemajuan (*mode of getting forward*). Artinya, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan untuk membangun generasi yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah. Pendidikan membawa manusia pada tingkat manusiawi dan taraf peradaban khususnya pada jaman moderen ini dengan segala kompleksitasnya.

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik itu aspek rohani maupun aspek jasmani. Oleh karena itu, proses pendidikan mampu merubah baik itu keperibadian, kemampuan berfikir, serta

tingkah laku manusia. Sesuai dengan hal tersebut, secara sederhana, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang ditempuh sebelum pendidikan dasar dan menjadi pondasi anak dalam kehidupan dimasa mendatang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan atau stimulus pada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Secara garis besar, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. PAUD menjadi sangat penting karena potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini, sehingga usia dini sering di sebut usia emas (*the golden age*) yang dimana periode emas adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya (Suyadi, 2010: 23).

Terkait dengan proses pendidikan tentunya kita tidak bisa terlepas dari perencanaan dan pengaturan yang termuat dalam kurikulum untuk mencapai tujuan

pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan). Jadi pada intinya, kurikulum merupakan segala sesuatu yang diatur dan direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik. Kurikulum adalah jantung dari pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah saatnya kurikulum memberikan perhatian yang lebih besar pada penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2016: 19).

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mampu memberikan atau menyampaikan bahan pelajaran. Guru merupakan faktor dari penentu proses pendidikan, karena guru memegang peran dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu merupakan inti dari proses pendidikan.

Pendidikan tentunya memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting adalah peserta didik yang menjadi objek utama pendidikan. Secara sederhananya, peserta didik adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang

sistem Pendidikan Nasional, peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Sekolah sebagai wadah proses pendidikan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran yang berfungsi untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu.

Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, secara umum sekolah tidak dapat dipisah dari kehidupan sosial. Artinya sekolah harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pendidikan nasional, memiliki jenjang pendidikan yang dibagi menjadi jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan Dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan Tinggi. Dari masing-masing tingkatan itu memiliki tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang pendidikan. Tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya pendidikan nasional.

Dalam rangka mempertahankan budaya dan jati diri bangsa tentu harus disiapkan mulai sejak dini yaitu melalui pendidikan anak usia dini. Pada tahap usia dini individu mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat dan fundamental untuk mengembangkan potensi yang ada dalam individu sehingga masa usia dini disebut masa usia emas (*golden age*). Pada masa usia dini merupakan masa yang sangat unik dan berbeda dengan kehidupan orang dewasa, penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak

terbentuk dalam empat tahun pertama, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak mencapai 18 tahun perkembangan otak anak mencapai 100% (Suyanto, 2015: 6). Artinya kecerdasan anak yang terbentuk dalam empat tahun pertama merupakan tahap yang penting untuk diberikan stimulus-stimulus yang baik dan tepat. Pada tahap usia dini anak dikatakan usia emas karena pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, dan masa yang paling potensial untuk diberikan rangsangan.

Seperti yang kita ketahui wawasan kebangsaan masih memperhatikan sehingga masih banyak kita temukan penjajah-penjajahan budaya, tingkah laku, dan lain sebagainya. Hal ini, terbukti dengan adanya tindak kekerasan anatar pelajar. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang pendidikan tahun 2018, mengungkapkan dari total 445 kasus bidang pendidikan 51,20% atau 228 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kasus *cyberbully/ bullying* yang meningkat dikalangan sisaw. Selanjutnya kasus tawuran pelajar mencapai 32,35% atau 144 kasus (Listyarti, 2018).

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme sangat penting ditanamkan mulai sejak dini. Dengan adanya penanaman nilai nasionalisme anak sejak dini diharapkan nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi bangsa yang mencintai tanah airnya dan memegang teguh budaya bangsa. Sebaliknya jika anak tidak dibekali dengan nilai-nilai nasionalisme, maka anak dimasa mendatang akan sangat rentan untuk dijah. Maka dari itu pendidikan anak usia dini ditekankan untuk memberikan stimulus-stimulus yang tepat agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Namun dalam proses pendidikan masih banyak terlihat pada penguasaan kemampuan intelektual saja dan mengabaikan proses penanaman nilai-nilai, sehingga di jadikan sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan tetapi miskin nilai-nilai dalam hal ini, Tilaar (2010: 218), mengemukakan bahwa intelektualisme yang telah menjadi ciri pendidikan nasional telah mengasingkan budaya dan apresiasi budaya dalam pendidikan nasional. Bukan berarti kognisi tidak diperlukan dalam pendidikan. Artinya, civitas sekolah belum sepenuhnya menanamkan dan mensosialisaikan nilai-nilai nasionalisme baik itu dari segi pembiasaan, keteladanan, kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, ketua umum himpunan pendidik PAUD seluruh indonesia (HIMPAUDI) Netti Herawati, dalam keterngannya dari delapan masalah PAUD di indonesia yang salah satunya adalah pembelajaran PAUD yang seharusnya 80 persen membangun sikap, saat ini justru fokus pada pembelajaran baca-tulis-hitung (calistung) yang bernuansa akademik, di lansir dalam Berita Satu (kamis, 10 Maret 2016).

TK Kemala Bhayangkari 03 Selong merupakan taman kanak-kanak di kabupaten Lombok Timur yang beralamatkan di Jalan TGKH Zainuddin Abdul Manjid No. 168 Selong. TK ini memiliki visi mempersiapkan anak didik untuk memasuki jenjang pendidikan dasar dan mencetak anak yang beriman, bertaqwa, berakhlak, disiplin, cerdas dan mandiri. Melihat dari visi TK tersebut sekolah memiliki tujuan dan arahan yang ingin dicapai yaitu: (a) membentuk pribadi anak berkarakter yang dilandasi iman dan takwa, (b) membentuk pribadi anak menjadi

disiplin, berani, dan bertanggung jawab, dan (c) membentuk pribadi anak yang cerdas, mandiri, dan berkperibadian Indonesia.

Secara khusus TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dalam menyiapkan anak ke jenjang berikutnya, sekolah sangat serius dalam memberi stimulus terhadap anak untuk membentuk keperibadian bangsa indonesia. Dari hasil pra-observasi bahwa, TK Kemala Bhayangkari 03 selong adalah salah satu TK yang terletak persis di samping KAPOLRES kecamatan selong lombok timur dan merupakan satu-satunya TK yang berada di lingkungan KAPOLRES dibandingkan dengan TK lainnya yang ada di kabupaten lombok timur. Selain itu, di TK Kemala Bhayangkari 03 selong terlihat kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti, kedisiplinan, ramah tamah, toleransi, kebersamaan, patriotisme, keberanian, kepedulian, dan religius. Namun dalam wawancara singkat, salah seorang guru menuturkan bahwa, “kebanyakan orang tua di TK menuntut agar anaknya bisa membaca, menulis dan berhitung”. Artinya para orang tua lebih mementingkan pada penguasaan intelektual saja dan mengabaikan penanaman nilai, akan tetapi solusi yang diberikan sekolah adalah dengan memberikan les tambahan bagi anak yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung, sehingga program-program sekolah terkait penanaman nilai nasionalisme tidak terabaikan.

Dari hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong”. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai nasionalisme dan melihat

penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 selong pada kehidupan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka akan diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri dan menganggap budaya asing lebih modern dibandingkan dengan budaya sendiri
2. Terkikisnya nilai-nilai Nasionalisme yang banyak diabaikan dan hampir terjadi disebagaian besar generasi muda.
3. Kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat belakangan ini, yang sering kita lihat yaitu, korupsi, ekonomi yang konsumtif, meningkatnya angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, pemerkosaan, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras dan sebagainya.
4. Proses pendidikan masih banyak terlihat pada penguasaan kemampuan intelektual saja dan mengabaikan proses penanaman nilai-nilai.
5. Civitas sekolah belum sepenuhnya menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai nasionalisme baik itu dari segi pembiasaan, keteladanan, kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya
6. Pembelajaran PAUD yang seharusnya 80 persen membangun sikap, saat ini justru fokus pada pembelajaran baca-tulis-hitung (calistung) yang bernuansa akademik.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayngakri 03 Selong.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengungkap nilai-nilai nasionalisme yang ada di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.
2. Mendeskripsika proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Menambah khasanah ilmu, baik dibidang pendidikan, maupun sosial serta memberikan manfaat bagi pengembang pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK)
- b. Sebagai tambahan referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini yaitu:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah dan pengetahuan dan sumbang pemikiran tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program kegiatan terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini diacu berdasarkan pemikiran Jean Piaget dan Lave Vygotsky. Pemikiran piaget tentang perkembangan kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Teori piaget banayak memberika konsep utama dalam ranah psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap konsep kecerdasan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak juaga berhubungan dengan kehendak dan perasaan yang bertalian dengan rasa (Muhibbin, 2012: 22).

Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya pola mental yang menuntun perilaku, tentang bagaimana seseorang mepersepsikan lingkungannya. Piaget percaya bahwa semua anak dilahirkan dengan segala bawaannya untuk berintraksi dengan lingkungannya untuk memahaminya. Belajar merupakan proses penemuan aktif dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Piaget mengungkapkan bahwa belajar yang sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak tersebut. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan secara spontan yang membuat kemajuan intlektual menakjubkan melalui eksplorasi dan manipulasi lingkungan anak (Crain, 2014: 208). Oleh karena itu, guru tidak bisa memaksakan pengetahuan pada anak melainkan merencanakan, menemukan

materi-materi yang menarik dan dekat dengan anak, kemudian membiarkan anak bereksplorasi menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak.

Piaget dalam Rina Mashar (2011: 76), merumuskan tahap perkembangan intelektual anak, sebagai berikut:

1. Tahap sensor motorik (usia 0-2 tahun).

Pada tahap ini anak memahami diri dan lingkungannya melalui kesan-kesan sensori dan gerakan-gerakan motoriknya. Artinya anak berpikir melalui kesan-kesan yang diterima sensornya, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, mengecap, dan gerakan-gerakan yang dilakukan

2. Tahap Preoperational konkret (usia 2-6 tahun).

Menurut piaget, pada usia ini anak mulai berpikir secara mental meskipun belum sempurna. Pada usia ini khayalan masih mendominasi pikiran anak dan sering menghayalkan sesuatu sebagaimana kenyataannya. Ciri utama berpikir tahap usia ini adalah berpikir egosentris, kemampuan merekam tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, animistik, anak sudah dapat menggunakan simbol-simbol sederhana untuk menyatakan perasaan dan pikirannya.

Dari paparan tersebut, artinya menurut Piaget anak mampu membangun pengalamannya sendiri. Maka dari itu proses pendampingan harus berorientasi kepada anak, yaitu melalui eksplorasi, intervensi, dan membangun pengalaman anak melalui aktivitas yang bermakna. Dalam hal ini PAUD diharapkan menyediakan lingkungan, pengalaman, dan materi pembelajaran yang diminati anak dan menantang dalam mengeksplorasi pengalaman anak.

Selanjutnya teori belajar Sosio-Kultural Lev Vygotsky dikenal sebagai teori belajar yang dimana pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu pasif dalam perkembangan kognitifnya, melainkan juga menekankan pentingnya peran aktif dari luar untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Artinya titik tekan utamanya adalah bagaimana individu belajar dengan bantuan orang lain dalam batas zona dirinya.

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar belakang sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya untuk memahami pikiran seseorang bukan dari apa yang ada dibalik kepalanya, melainkan dari asal usul tindakannya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah individu itu sendiri (Budiningsih, 2005: 99).

Masih dalam Budiningsih, mengungkapkan bahwa konsep penting dalam teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif dan pengetahuan yang sesuai dalam belajar dan pembelajaran adalah *genetic law of development*, *zone of proximal development* dan mediasi, yaitu:

1. Hukum genetik tentang perkembangan (*genetic law of development*)

Pandangan teori ini menempatkan intermental atau lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan dan kognitif individu. fungsi-fungsi mental individu akan muncul dan berasal dari kehidupan sosialnya. Artinya, konstruksi pengetahuan akan muncul apabila telah terjadi proses internalisasi dalam aktivitas sosialnya.

2. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*)

Vygotsky juga mengemukakan konsepnya tentang *zone of proximal development* (ZPD). Gagasan Vygotsky tentang ZPD ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Setiap anak dapat membina mental mereka melalui lingkungan sosial. Maksudnya adalah lingkungan sosial dapat membentuk dasar berfikir, pendapat, keterampilan, dan juga sikap.

Berdasarkan konsep ZPD, maka sebelum terjadinya internalisasi dalam diri anak, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten dibutuhkan untuk membantu memberikan teladan/ contoh, memberikan *feedback*, menarik kesimpulan dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuan anak.

Menurut Vygotsky perluasan satu medan perkembangan ditentukan oleh bantuan orang yang lebih ahli yang disebut *scaffolding*. *Scaffolding* (perancahan) merupakan bantuan yang diperoleh anak dari seorang yang lebih mampu, lebih mengetahui, dan lebih terampil dalam ZPD. Mengacu pada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten artinya mendukung anak selama tahap-tahap awal pembelajaran, dan kemudian mengurangi bantuan untuk memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi dirinya. Sesuai dengan hal tersebut Stone et al (2013), mengungkapkan bahwa, teman memberi pembelajaran keterampilan sosial dan berfungsi sebagai model hubungan dimasa depan.

3. Mediasi

Menurut Vygotsky, kunci utama dalam memahami proses-proses sosial dan psikologi adalah tanda-tanda atau lamabang yang merupakan hasil dari sosial-kultur dimana anak berada. Dalam kegiatan belajar, anak di bantu oleh orang dewasa atau teman sebaya untuk memahami alat-alat semiotik. Anak mengalami proses internalisasi yang selanjutnya alat-alat ini berfungsi sebagai mediator untuk proses psikologi lebih lanjut dalam diri anak.

Selain itu, Sutarman dan Asih (2016: 25), memaparkan bahwa, teori Vygotsky memiliki empat prinsip umum sebagai berikut:

- a. Anak-anak lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan apabila diberi *tools of the minds* (alat pikiran) yang lebih kaya dan bervariasi.
- b. Untuk membantu perkembangannya, anak harus dilibatkan dalam intraksi sosial dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya.
- c. Belajar memengaruhi perkembangan mental
- d. Bahasa memegang peranan penting dalam membantu perkembangan mental anak

Mengacu pada teory Vygotsky diatas, maka dapat didisimpulkan bahwa:

a) anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya melalui belajar dan berkembang, b) pembelajaran lebih dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensinya dari pada tingkat aktualnya, c) proses belajar dan pembelajaran tidak hanya bersifat transferal melainkan konstruksi.

1. Nilai dan Nasionalisme

a. Pengertian Nilai

Adisusilo (2012: 56), mengemukakan nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling

benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok orang. Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu nilai merupakan, representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasikan dan digunakan orang sebagai dasar rasional dari tindakan-tindakannya. Sedangkan dalam level kelompok nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social mind*).

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan dapat membantu orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai merupakan suatu realita yang abstrak. Nilai tidak dapat terlihat namun bisa dirasakan dalam diri kita masing-masing sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup kita. Winarno (2010: 3), mengungkapkan bahwa, nilai adalah hal yang bersifat abstrak, artinya nilai tidak dapat ditangkap melalui indra, berbeda dengan Maire et al, (2013) bahwa, cara lain untuk mendefinisikan sikap adalah sebagai perasaan terhadap suatu objek.

Menurut Gunawan (2014:31), nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek,

bukan objek itu sendiri (Kaelan, 2016: 80). Senada dengan itu, Sajarkawi (2006: 29), mengungkapkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan suatu hal dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, serta dapat menjadi objek kepentingan. Senada dengan hal tersebut, Ogouz, (2012) mengungkapkan bahwa, Nilai dapat digambarkan sebagai standar perilaku yang digunakan untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah, baik atau buruk dalam berbagai sikap. Artinya bahwa nilai memiliki efek abadi pada perilaku atau sikap seseorang yang dinyatakan terkait keputusan tentang hal yang tidak pantas, disukai, dan tidak menguntungkan dalam kehidupan seseorang.

Maka dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang memiliki kualitas dan sebagai standar untuk mempertimbangkan tentang baik dan buruknya suatu obyek. Sesuatu yang dikatakan memiliki kualitas atau harga tentunya sesuatu itu mengandung nilai yang melekat pada suatu obyek. Nilai tidak hanya diyakini melainkan suatu yang menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang diukur melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Nilai-nilai adalah bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang melakukan tindakan harus sesuai dengan nilai-nilai baik yang tertera disuatu komunitas atau kelompok. Sesuai dengan hal tersebut, Lickona (2016: 15), mengungkapkan bahwa, nilai yang baik adalah kebaikan-kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang merupakan disposisi untuk berperilaku secara bermoral.

Dari paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai merupakan bahasan yang penting dalam proses pengenalan terhadap kehidupan sosial. Nilai mendorong tindak dan perilaku seseorang terhadap lingkungan sehingga nilai dianggap sebagai pedoman berperilaku. Nilai menjadi dasar sebagai pembentukan sosial untuk melakukan hubungan sosial.

Nilai adalah bagian dari manusia. Oleh karena itu, hubungan antar manusia diikat oleh nilai dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Scheiller & Bryant (1998) mengemukakan ada 16 nilai yang dianggap penting dalam kehidupan antara lain yaitu, kasih sayang dan empati, kerja sama, keberanian, keteguhan hati dan komitmen, keadilan, tolong menolong, kejujuran dan integritas, humor, kemandirian dan kepercayaan diri, kestiaan, kesabaran, harga diri, kecerdikan, rasa hormat, tanggung jawab, dan tenggang rasa (Zubaedi, 2017: 94).

Sedangkan Notonegoro dalam Sajarkawi, (2006: 31), membagi nilai menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani atau unsur fisik manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan atau aktivitas sehari-hari

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani (batin) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber dari akal pikiran sehat manusia.
- 2) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber dari perasaan manusia (nilai estetika).
- 3) Nilai moral adalah nilai yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa dan etika).
- 4) Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari Ketuhanan yang tinggi, yang bersifat mutlak dan abadi.

b. Pengertian Nasionalisme

Bangsa (*nation*) adalah sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, sama asal usulnya, sama kebudayaannya, senasib, dan sepenanggungan dan tempat kediamannya (negaranya) sama. Secara umum nasionalisme melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air (Mustari 2014: 156).

Ritter mengungkapkan bahwa istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke 15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka (Adisusilo,

2012:73). Jadi, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta terhadap seseorang (mahasiswa dari luar Jerman) terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka.

Smith (2012:11), memaknai nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk suatu bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang potensi.

Sementara itu, Anderson (2008: 13), mengungkapkan bahwa, nasionalisme sebagai komunitas khayalan (*imagined community*) yang disatukan oleh sebuah persahabatan yang mendalam dimana anggota-anggotanya diyakini menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan kuat. Artinya menurut Anderson, bahwa anggota-anggota dari nasyon kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada saat yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam satu keasatuan kelompok bersama. Hendrastomo (2007), juga mengatakan bahwa, nasionalisme berakar dari sistem budaya suatu kelompok masyarakat yang saling tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksikan melalui khayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme. Sedangkan menurut Rukiyati dkk (2008: 69), nasionalisme adalah perasaan satu sebagai bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Karena kuatnya rasa yang dimiliki maka timbullah rasa cinta bangsa dan tanah air.

Dari paparan di atas, pengertian nasionalisme dapat disimpulkan bahwa, nasionalisme adalah suatu konsep kebangsaan yang mempersatukan rakyat dan bercita-cita mendirikan, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang berdaulat serta berusaha memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional. Selain itu, rasa nasionalisme juga tumbuh dalam jiwa seseorang, yaitu dengan loyalitas, kecintaan dan penghormatan kepada negara.

Ghazali & Majid, (2016: 40) mengemukakan bahwa, dalam mendefinisikan perkataan “nasionalisme” setidaknya ada 4 elemen yakni: (a) semangat kebangsaan kepada suatu negara (patriotisme), (b) dalam aplikasinya kepada politik, nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan negara lain, dan (c) sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan. Nasionalisme adalah suatu teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa, nasionalisme merupakan suatu paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi seseorang pada suatu negara. Dengan kata lain bahwa setiap individu harus patuh dan tunduk pada negaranya serta harus lebih memprioritaskan kepentingan negara.

c. Nilai-nilai Nasionalisme

Seperti yang kita ketahui perjuangan indonesia tidaklah mudah, membutuhkan pengorbanan yang sangat banyak tidak hanya harta melainkan nyawa. Namun bagi para pejuang saat itu hal yang layak untuk diperjuangkan demi kemerdekaan indonesia. Kini setelah indonesia merdeka ada perjuangan versi lain yang harus diperjuangkan rakyat indonesia. Sekarang dunia kini jauh berbeda dibandingkan pada era sebelumnya. Peradaban manusia pun mengalami perubahan yang sangat masif dan ini tentunya mempengaruhi perilaku serta gaya hidup yang dapat menggeser nilai-nilai nasionalisme. Terkait hal tersebut, Soekarno (2015: 17), menyatakan bahwa:

Nasionalis sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti.

Dari hal tersebut maka dapat diartikan bahwa, perjuangan bukan lagi soal perang melawan belanda, jepang dan negara-negara penjajah lainnya, melainkan berjuang mengembalikan dan mempertahankan jati diri negara bangsa indonesia melalui rasa cinta terhadap bangsa dan negara indonesia.

Nasionalisme bagi bangsa indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara

Indonesia (Bakry, 2010: 141). Dalam hal ini, Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Adapun, beberapa bentuk nasionalisme menurut Listyarti (2007: 28), antara lain:

- 1) Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseu dan menjadi bahan tulisannya.
- 2) Nasionalisme etnis atau *etonasionalisme* adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun menurun.
- 3) Nasionalisme romantik adalah bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
- 4) Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit.
- 5) Nasionalisme kenegaraan adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
- 6) Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Berdasarkan beberapa bentuk nasionalisme, bahwa nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran warga negara secara bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan diri pada negara.

Nasionalisme selalu diibaratkan sebagai rasa cinta terhadap tanah air atau memiliki semangat kebangsaan. Dari berbagai pengertian nilai dan

nasionalisme, dapat dikaji bahwa, nilai nasionalisme yaitu rasa cinta terhadap tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Artinya semangat nasionalisme menjadi pedoman dalam membangun bangsa.

Berdasarkan hal tersebut Hans Kohn (1984: 9), menyampaikan bahwa, nasionalisme merupakan perwujudan sikap warga negara yang menunjukkan loyalitas dan kesetiaan pada Negara. Sikap warga Negara dapat ditunjukkan dengan beberapa hal seperti mentaati peraturan Negara, tertib, dan sikap lainnya yang bertujuan untuk menciptakan suasana Negara yang aman dan tentram. Sikap tersebut menunjukkan identitas kelompok suatu Negara sehingga pola dan bentuknya berbeda-beda di setiap Negara (Taati Wulandari, 2010: 77). Dari hal tersebut, tujuan dari nasionalisme adalah untuk menciptakan sebuah keteraturan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keteraturan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan dan aksi nyata mencintai Negara.

Berdasarkan hal tersebut diatas, nasionalisme merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan pada setiap individu. Sjuhada (2008: 14) mengartikan bahwa, nilai nasionalisme sebagai keyakinan kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan

yang mencakup unsur-unsur cinta tanah air, persatuan, persamaan, penghargaan, pengorbanan dan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam berbagai aspek. Berbeda dengan hal tersebut, Kasmadi (2013: 106), mengungkapkan bahwa, nilai karakter juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial. Selain itu Lee (2013: 321) mengungkapkan bahwa;

....with succesfull character development, children will have a solid foundation upon which to become moral, ethical, and critical thinkers who create new opportunities and are able to cooperate with others in the rapidly changing global comunity.

Maksud dari ungkapan Lee adalah pengembangan karakter yang sukses, maka anak akan memiliki landasan moral, etis, dan kritis yang kuat dalam menciptakan peluang dan mampu bekerja sama dengan orang lain di masa yang akan datang. Maka dari itu, Karakter bangsa berupa nilai-nilai nasionalisme yang sifatnya untuk pribadi dan sosial, dirinci pada sikap dan perilaku jujur, toleran, disiplin, kerja keras, berpikir kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selain itu, Lickona (2016: 87), mengungkapkan bahwa, nilai menjadi warisan moral dari generasi kegenerasi berikutnya seperti, menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan merupakan cara untuk menjadi pribadi yang baik.

Jadi, dapat dikatakan bahwa, nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebijakan, dan nilai yang berlaku dimasyarakat bangsa indonesia sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara indonesia. Adapun bentuk dari nilai nasionalisme yaitu seperti, memiliki kedisiplinan, memiliki keramahan, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, patriotisme, dan religius.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Santrock (2007: 19), menyatakan bahwa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang terjadi pada masa awal (bayi) sampai sekitar umur 5-6 tahun, di mana masa ini disebut dengan periode atau tahun-tahun prasekolah. Sesuai dengan pasal 28, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak usia adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun (Fadlillah, 2014: 18).

Senada dengan pendapat di atas, Mulyasa (2013: 16), menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang dalam rentang usia 0-6 tahun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam kehidupannya, dalam rentang usia tersebut penting untuk anak diberikan stimulasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Sujiono (2012: 6), menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu

yang berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental.

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa anak usia dini merupakan individu yang memiliki rentang usia 0-6 tahun yang dimana pada masa ini individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental oleh karena itu pada masa ini sangat penting diberikan stimulus untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada dalam diri individu tersebut.

Anak adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan masa tersebut merupakan masa yang unik dan berbeda dengan kehidupan orang dewasa, sehingga dalam proses kehidupannya penting untuk diberikan stimulasi-stimulasi yang baik. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh faktor alami yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor eksternal atau lingkungan (Salkind, 2010: 42). Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan dapat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan anak adalah sebuah proses perkembangan melalui perubahan perilaku dan adaptasi. Proses perkembangan anak mulai terjadi dari periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, tengah, akhir, dan masa remaja (Santrock, 2007: 19).

Partini (2010: 2), menyatakan bahwa anak pada masa tataran usia dini sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga masa usia dini sering dikatakan masa keemasan atau *golden age*,

karena seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan moral, spritual, fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh (Chabibah, 2009: 31).

Penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama pada kehidupan anak, setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak berusia 18 tahun perkembangan otak mencapai 100% (Suyanto, 2005: 6). Hasil tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa perkembangan otak anak usia dini mencapai 80% dari keseluruhan perkembangan otak orang dewasa. Masa *golden age* yaitu pada rentang usia 0-6 tahun merupakan llingkup perkembangan yang harus diberikan berbagai stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Piaget menyatakan anak pada usia 2-7 tahun merupakan tahap pra-operasional, di mana pada tahap tersebut anak mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, berkurangnya ketergantungan terhadap gerak sensori-motorik, dan kemampuan anak dalam memahami kejadian-kejadian dan berpikir dengan menggunakan kata-kata untuk mewakili simbol benda (Morisson, 2012: 75).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak pada masa usia 0-6 tahun, dalam priode usia dini tersebut merupakan masa *golden age*, sehingga dibutuhkan stimulus yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya yakni melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini penting diberikan untuk menunjang proses perkembangannya. Setiap aspek perkembangan anak mulai berkembang pada tataran usia dini. Oleh karena itu, dalam penerapan proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini ditekankan memberikan stimulus-stimulus yang tepat agar aspek perkembangan anak berkembang dengan optimal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yang dimana usia yang sangat berharga dan sekali terjadi dalam hidup manusia, usia tersebut adalah fase usia yang sangat unik.

Secara rinci, Kartono (2007: 109), menyebutkan beberapa karakteristik anak yaitu: 1) anak memiliki sifat egosentris dan naif, 2) anak memiliki relasi sosial dengan benda-benda dan manusia, 3) kesatuan antara jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu kesatuan, 4) anak memiliki sifat hidup yang fisiognomis yaitu anak menggunakan sifat lahiriah terhadap setiap penghayatannya. Karakteristik anak usia dini juga disebutkan oleh Aisyah, dkk (2010: 14), yaitu : 1) anak

memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar, 2) anak merupakan pribadi yang unik, 3) anak suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa yang paling potensial untuk belajar, 5) menunjukkan sikap egosentris, 6) rentang kemampuan anak untuk berkonsentrasi pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan pemberian stimulasi yang tepat. Anak akan mengalami tahap-tahap perkembangan selanjutnya dengan kesiapan dan perkembangan anak.

Anak yang berada pada masa awal adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Dalam penelitian ini, anak di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong rata-rata berusia 4-6 tahun. Pada masa ini, Susanto (2017: 7) menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut, antara lain:

- a) Perkembangan fisik pada usia ini anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu sangat bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil.
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya namun dalam batas-batas tertentu
- c) Perkembangan kognitifnya sangat pesat, yaitu ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu sering terlihat anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya

- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus menerus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia.

Mulyasa (2014: 23), menyebutkan perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Anak senang dan aktif dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Gerakan anak usia dini lebih terkendali dan terorganisasi dengan pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai dengan santai, serta mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki.

2) Perkembangan bahasa

Kemampuan berbahasa anak semakin baik, anak mampu memahami perintah dan mengerti pembicaraan orang di sekitarnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain walau hanya dengan meniru dan mengulang apa yang dikatakan orang di sekitarnya. Melalui bahasa anak belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Bahasa membantu anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya pada orang lain.

3) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah kapasitas intelektual yang dimiliki oleh anak dan bagaimana kapasitas tersebut berkembang. Anak usia dini memiliki keingintahuan yang sangat besar, dengan keingintahuannya tersebut anak sering bertanya kepada orang lain atau kepada orang dewasa.

4) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat di mana anak itu berada. Perkembangan sosial anak diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Menurut Najib, Wiyani, & Sholichin (2017: 110), anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan tahap pra oprasional. Pada masa ini anak berusia 0-2 tahun, pada tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam gerak refleks sederhana, belajar melakukan gerakan secara berulang, mulai menirukan gerakan sederhana, melihat suatu benda dan terdorong untuk memegangnya, mulai memiliki rasa ingin tahu dan muncul minat, dan mampu menggunakan simbol-simbol sederhana. Kemudian pada tahap pra oprasional merupakan tahapan usia 2-4 tahun yang dimana pada masa ini merupakan tahap pembentukan konsep secara stabil.

Penalaran mental mulai muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan pada hal yang magis terbentuk.

Karakteristik perkembangan setiap anak berbeda-beda, sehingga pemberian stimulasi pada pendidikan anak usia dini harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak-anak belajar dari pengalamannya dilingkungannya seperti pengalamannya menghadapi manusia dan benda-benda lainnya. Izzaty (2017: 7-17) mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan anak sebagai berikut:

1) Faktor bawaan

Faktor bawaan atau genetik adalah faktor yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini dimulai dari pembuahan sel-sel telur. Pada masa pembentukan sel-sel tubuh banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor ada atau tidaknya penyakit keturunan dari orang tuanya dan kondisi fisik ibu saat hamil. Pembentukan sel-sel juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis saat hamil. Emosi yang berlebihan dan stress yang berat dapat mempengaruhi kelainan pada janin.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi;

- a) kesehatan anak terkait pada pemberian gizi yang baik dan seimbang

- b) lingkungan fisik mencakup kondisi keamanan, keadaan geografis, cuaca dan lain-lainnya. Semua kondisi tersebut sangat mempengaruhi bagaimana anak dapat menjalankan kehidupannya
- c) lingkungan psikososial meliputi stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh serta kasih sayang dari orang tua

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ogunaike (2015), mengungkapkan bahwa, pendidikan anak usia dini menyediakan kerangka kerja untuk memahami sifat, kemampuan, dan cara menciptakan lingkungan belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa, PAUD merupakan pendidikan yang diupayakan untuk menstimulus, membimbing, dan memberi kegiatan yang akan mengembangkan potensi anak baik dari segi kemampuan anak, serta keterampilan anak.

National Association for The Educational of Young Children (NAECY), menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun. Jenjang pendidikan anak tersebut masih berada

pada tahap program tempat penitipan anak (TPA), pendidikan prasekolah, TK atau SD.

Senada dengan penjelasan diatas, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak. Pendidikan anak usia dini di Indonesia terdiri dari berbagai satuan PAUD yaitu, Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Afthfal (RA), Busthanul Athal (BA), kelompok bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Dalam hal ini, Trianto (2015: 4), menambahkan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk TK , RA, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal diantaranya KB, TPA, dan pendidikan yang sederajat. Sedangkan pendidikan informal diantaranya adalah pendidikan keluarga atau yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Suyadi (2017: 29), kemudian menegaskan tentang spesifikasi lembaga-lembaga PAUD yang sudah berkembang di Indonesia untuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Atfal (RA) adalah anak dengan usia 4-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) sejak usia 3-4 tahun, dan Tempat Penitipan Anak (TPA) anak usia 0-2 tahun. Selain itu, ada juga satuan pendidikan yaitu PAUD sejenis (SPS) yang lebih berintegrasi dengan

Posyandu. Lembaga ini bersikap nonformal dan diselenggarakan secara sukarela dalam masyarakat.

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya dan dapat dijadikan cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa depan karena merupakan fondasi awal bagi dasar keperibadian anak. Anak yang mendapatkan layanan baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan, sebaliknya anak yang kurang atau tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupannya (Mulyasa, 2014: 44).

Anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya, dengan membawa ketidaktahuannya tentang berbagai hal, sehingga anak usia dini membutuhkan pendidikan yang memberikan pemahaman sebagai hasil dari pemberian stimulus melalui pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan untuk pemerolehan perkembangan anak secara maksimal. Pentingnya pendidikan anak usia dini dinyatakan dalam UU. No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fadlillah, 2014: 67).

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi penting dikarenakan masa yang sangat penting dalam pemberian stimulus dan menjalankan aspek perkembangan anak. Setiap aspek perkembangan anak akan mulai dikembangkan ketika usia dini. Hal ini yang kemudian memberikan penekanan pada bagaimana proses pembelajaran yang akan digunakan. Penerapan pembelajaran tersebut tentu saja tidak akan terlepas dari bagaimana stimulus-stimulus yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran nantinya.

Ulfah (2015: 22), mendefinisikan PAUD sebagai jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam tahap selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang memberikan rangsangan terhadap anak usia 0-6 tahun untuk membantu perkembangan moral, bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional anak dan seni yang akan dicapai melalui pendidikan formal dan non formal. Semuanya kemudian akan terjadi perubahan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga akan mampu untuk meningkatkan kemampuan anak baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan suatu rangsangan atau menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang religius, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Hasan (2012: 16), mengungkapkan ada dua tujuan pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a) Membentuk anak indonesia yang memiliki kualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya dan serta siap dalam menjalankan kehidupan dimasa dewasa.
- b) Membantu anak dalam menyipakan untuk mencapai kesiapan belajar di sekolah.

Berbeda dengan Suyadi & Ulfah (2015: 20) memaparkan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, mengurangi angka mengulang kelas, mengurangi angka putus sekolah, mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, menyelamatkan anak dari didikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah, meningkatkan mutu pendidikan, mengurangi angka buta huruf muda, memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini, dan Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM). Selain itu, UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*)

menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi
- b) Menanam investasi SDM yang menguntungkan baik dari keluarga, bangsa, dan agama
- c) Untuk menghentikan roda kemiskinan
- d) Menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan.

Secara khusus Ahmad Susanto (2017: 23) mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut;

- 1) Mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologis anak
- 2) Memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya
- 3) Memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini
- 4) Memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- 5) Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya untuk perkembangan anak usia dini
- 6) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar disekolah
- 7) Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuh kembangkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu perkembangan anak, yang meliputi bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, minat, bakat, dan konsep diri
- 8) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Dari beberapa paparan tujuan PAUD maka dapat disimpulkan bahwa, PAUD pada hakikatnya merupakan pendidikan yang ditujukan untuk memnfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara

menyeluruh dan menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Maka dari itu, PAUD memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Dalam hal ini tentu lembaga PAUD harus memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam PAUD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran anak yaitu, berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan berbagai media edukatif, dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, dan mengintegrasikan seni dalam bermain (Mulyani, 2016: 16-17).

Selain itu, Hohmann dan Weikart (1979), menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yakni: (a) berangkat dari yang dimiliki anak, (b) belajar melalui bermain, (c) menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, (d) belajar dilakukan dengan sensoris, (e) membekali keterampilan, (f) belajar dengan melakukan aktivitas yang bermakna, (g) belajar harus menantang perkembangan anak. Jadi pembelajaran anak usia dini dapat berhasil jika di dasari oleh hal-hal tersebut (Luluk Asmawati, 2017: 4).

Sesuai dengan tempat peneliti melakukan penelitian pada pendidikan anak usia dini jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Tamana kanak-kanak merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang

menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Penyelenggaraan PAUD jalur formal TK khusus ditujukan pada anak yang berusia 4-6 tahun.

Dalam menyelenggarakan pendidikan TK harus diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah ditetapkan, Ibrahim Bafdal (2005: 11), mengungkapkan bahawa, dalam mengelola pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) , ada beberapa prinsip yang perlu diketahui, yaitu:

- a) Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan yang berlangsung di TK. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan pembelajaran perlu dikelola seefektif mungkin. Maka dari itu keberhasilan kegiatan pembelajaran merupakan indikasi keberhasilan program pendidikan TK.
- b) Manajemen program pembelajaran diarahkan pada upaya penciptaan situasi belajar yang tertib dan teratur melalui perencanaan dan pengorganisaian situasi belajar
- c) Kegiatan bermain merupakan salah satu upaya bagi belajar TK.oleh karena itu, program kegiatan pembelajaran di TK mencakup pengelolaan permainan anak.
- d) Dalam mengelola program pembelajaran di TK, hendaknya mempertimbangkan kondisi fisik dan mental anak yang masih berusia 4-6 tahun, yang dimana pada usia ini anak lebih suka bermain dan berkumpul dengan orang tuanya.

Senda dengan hal tersebut, Helmawati (2015: 49) mengungkapkan bahwa, penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak atau Raudatul Athfal harus diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini antara lain:

- (1) Berorientasi pada kebutuhan anak.
- (2) Sesuai dengan perkembangan anak
- (3) Sesuai dengan keunikan setiap individu
- (4) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain
- (5) Pembelajaran berpusat pada anak
- (6) Anak sebagai pembelajar aktif

- (7) Anak belajar dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.
- (8) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar
- (9) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi.
- (10) Mengembangkan kecakapan hidup anak
- (11) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada dilingkungan sekitar
- (12) Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budaya
- (13) Melibatkan peran serta orang tua.

4. Pendidikan Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu kita perlu tahu 2 istilah yang hampir sama dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi artinya pendidikan sedangkan pedagogik artinya ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari pedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah pedagegos adalah seorang pelayan pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan goge (saya membimbing, memimpin). Jadi pedagegos semulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan yang mulia. Artinya seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik itu jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai

yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2013: 1). Senada dengan hal tersebut, Suyadi (2010: 7), mengatakan bahwa, pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai upaya mengubah perilaku individu (anak didik) dalam lingkungan yang terkontrol. Sedangkan, Usman, (2010: 20), menyatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membantu lancarnya proses hidup yang terus menerus bergerak dan berubah itu. Jadi dalam hal ini dapat dikatakan pendidikan merupakan ruh bagi keberlangsungan hidup manusia yang terus menerus haus akan kemajuan dan mengarah kepada peradaban yang lebih maju (Mukhrizal Arif, 2014: 208).

Menurut Mudyaharjo (2013: 3), pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan individu sepanjang hidup. Sedangkan menurut Burbacher (*Modern Philosophies of Education*), pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta (Ahmadi, 2015: 33).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik itu jasmani maupun rohaninya. Pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang terus menerus bergerak. Definisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai

hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai hasil bahwa, pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.

Pendidikan sebagai salah satu komponen pembangunan bangsa memiliki fungsi strategis untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sehingga dapat mengantarkan peserta didik menuju perubahan yang lebih baik. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang dasar Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kutiapan tersebut menunjukkan bahwa, fungsi pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, maka dapat dikatakan pendidikan merupakan investasi masa depan dalam menciptakan peradaban bangsa.

b. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dengan optimal. Mudyahardjo (2013: 12), mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya.

Sementara itu, Johan Amos Komenius (Ahmadi, 2015: 43), menyatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah untuk membuat persiapan yang berguna di akhirat nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan proses penyiapan diri untuk kehidupan nanti di akhirat.

Menurut Danim (2011: 40), secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi manusia berpendidikan. Secara akademik pendidikan memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan potensi kognitif, efektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa.
- b) Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara
- c) Mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d) Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.
- e) Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam aneka bentuk secara leluasa kepada masyarakat.
- f) Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi, sosial.

Berdasarkan pandangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan adalah mendorong individu atau manusia secara umum untuk mengembangkan segala potensi bawaan agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman, berakhlak mulia, beilmu dan dan berkelanjutan agar manusia dapat menjalani tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan persiapan manusia untuk kehidupan selanjutnya.

c. Pendidikan Nilai Nasionalisme

Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi pondasi kuat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pendidikan nilai nasionalisme pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa. Penanaman nilai nasionalisme menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan lainnya. Hal ini diungkapkan Montroy et al (2014), bahwa

keterampilan perilaku anak merupakan bagian penting dari prestasi akademik awal anak. Selain itu, Hoge (2002) mendefinisikan bahwa, pendidikan karakter atau nilai merupakan sebagai cara penyesuaian perilaku peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dimasa yang akan datang. Perilaku peserta didik dibentuk dan dibangun melalui pendidikan. Sementara itu, Zakiyah & Rusdiana, (2014: 63) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaiakan, dan keindahan melalui proses pertimbangan dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Dari ungkapan diatas dapat dikemukakan bahwa, pendidikan nilai sangatlah penting ditujukan kepada anak usia dini melalui pemberian rangsangan untuk dibentuk dan dibangun melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa untuk mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang mencintai tanah airnya tentu harus dipupuk sejak dini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Artinya pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk menjadi pondasi anak yang kuat dalam mengembangkan berbagai potensi sebagai persiapan dalam kehidupan dimasa akan datang. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan Wuryandani & Rahmanto, (2018: 11) bahwa, melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik didalam diri individu.

Mursted et al, (2015) mengungkapkan bahwa, nilai yang diintegrasikan dengan pahaman siswa yang dilibatkan dalam konteks nilai-

nilai nasionalisme menunjukkan cara yang berbeda dalam mengeksplorasi nilai yaitu dengan kebersamaan, kebanggaan, dan identitas diri. Dengan demikian nilai-nilai dalam konteks nasionalisme memberi perubahan konseptual aktivitas intelektual siswa. Selain itu, Maftuh (2008), ia mengungkapkan secara historis bahwa, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pendidikan pada saat ini, juga harus tetap diharapkan memainkan peran strategi dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda.

Thapar (2006), secara singkat mengatakan *'value education is education in value and education towards the inculcation of values.'* Artinya pendidikan nilai adalah pendidikan nilai dan pendidikan menuju penanaman nilai-nilai. Sementara itu, Hill (1991) mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah menyiapkan peserta didik mengenal, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, sehingga mampu menghadapi budaya zaman yang terus bergerak (Adisusilo, 2013: 70).

Dalam hal ini, Kurniawan (2013: 39-40) mengungkapkan bahwa, nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber sebagai berikut: (1) sumber agama yang dimana masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, (2) sumber Pancasila yaitu bahwa NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, (3) sumber budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa manusia yang hidup

bermasyarakat didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat, (4) tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia.

Sesuai dengan beberapa paparan di atas bahwa, dalam rangka mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang merubah bangsa ini tentunya harus dipersiapkan sejak dini. salah satu bidang yang harus ditanamkan sejak dini adalah nilai-nilai nasionalisme. Dengan ditanamkannya nilai-nilai nasionalisme sejak dini, diharapkan nantinya anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negara dan tanah airnya. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan harus mampu dan berusaha untuk membantu, mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berlaku dan menjadi kebiasaan dalam hidup (Zuriah, 2007: 19). Namun sebaliknya jika nilai-nilai nasionalisme tidak ditanamkan sejak dini maka dimasa mendatang akan sangat rentan dijahai oleh berbagai hal dari luar diantaranya penjajahan dari segi budaya, tingkah laku, dan lain sebagainya selain itu nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya.

5. Penanaman Nilai Nasionalisme

a. Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman artinya proses, perbuatan menanam, dan menanamkan. Sedangkan nilai adalah segala sesuatu yang berharga atau keyakinan moral yang

diinternalisasikan dan digunakan orang sebagai dasar untuk bertindak. Zubaedi (2017: 93) mengungkapkan nilai adalah pilihan perilaku yang dibangun atas nilai-nilai yang diyakini sehingga diposisikan sebagai suatu cara mencapai sikap terhadap sesuatu, sedangkan nilai nasionalisme adalah budi pekerti kita akan berbakti, mengabdikan dengan sepenuh hati, jiwa, dan raga kita kepada bangsa dan negara.

Dari pernyataan diatas, maka penanaman nilai nasionalisme adalah proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana untuk membimbing, mengarahkan, membiasakan, melatih dan meningkatkan pengetahuan nilai-nilai nasionalisme, yang selanjutnya sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Arti penting dari nasionalisme terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah menjaga tiap-tiap individu dari pengaruh luar yang semakin mudah merabak dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bangsa yang memiliki sikap nasionalisme, tentunya semua lapisan masyarakat tidak menginginkan pengaruh negatif masuk kedalam diri generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukannya kesadaran untuk berpegang teguh pada nilai-nilai nasionalisme.

Hurlock, (2012: 27) menyatakan bahwa, pondasi atau dasar awal sangatlah penting. Pondasi awal cenderung bertahan dan memengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya. Masih dalam Hurlock, (2012: 27) terdapat empat pembuktian yang menunjukkan dasar awal sangat penting yaitu:

- a) Belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, anak dapat diarahkan melalui pendidikan kearah penyesuaian yang lebih baik. Bimbingan sangat diperlukan dalam awal belajar pada saat peletakan dasar awal anak. Artinya jika anak sejak dini diberikan pembelajaran yang baik dan terus didorong untuk menjadi baik sehingga menjadi kebiasaan anak, maka kecil kemungkinannya kelak mereka untuk berbuat yang tidak baik.
- b) Anak usia dini cepat berkembang dan menjadi pola kebiasaan, maka hal tersebut akan mempunyai pengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak.
- c) Anak tidak melepaskan ciri bawaannya seiring bertambahnya usia mereka, pola sikap dan perilaku yang dibentuk sejak awal cenderung bertahan dan apakah itu hal baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan.
- d) Ada kalanya perubahan diinginkan dalam apa yang diajarkan, semakin cepat perubahan itu dibuat, semakin mudah bagi anak dan akibatnya anak semakin lebih mau diajak untuk bekerja sama dalam mengadakan perubahan itu.

Artinya nilai-nilai nasionalisme perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan sejak dini pada generasi penerus bangsa lewat kesadaran nasional yang ditanamkan melalui pendidikan anak usia dini. Dengan penanaman nilai nasionalisme sejak dini diharapkan dapat merubah mental generasi penerus bangsa dari kekuatan individualisme, materialisme, serta dampak globalisasi lainnya.

Pendidikan secara normatif bertujuan untuk membentuk serta mengembangkan sifat manusia menjadi sesuatu yang bernilai baik dan merupakan sebuah keharusan. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu proses dalam menanamkan nilai. Proses penanaman nilai dapat di tanamkan melalui kegiatan disekolah. Lickona (1991: 67) menyebutkan bahwa proses penanaman nilai dalam kegiatan pembelajaran secara tidak langsung akan membentuk dan menghubungkan pengetahuan, sikap, serta

tindakan mengenai nilai dan moral. Artinya pendidik atau guru dianggap sebagai orang tua kedua di sekolah sehingga guru berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

KI Hadjar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan yakni, 1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* maknanya, pendidik berada didepan untuk memberikan contoh baik dari segi perbuatan dan perkataanya sehingga patut untuk dicontoh, 2) *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya pendidik berada ditengah-tengah untuk memotivasi peserta didiknya agar anak didiknya produktif, 3) *Tut Wuri Handayani*, artinya pendidik berada dibelakang untuk mendorong, mendukung dan menopang anak didiknya ke arah yang benar bagi hidup berbangsa dan bernegara (Bartolomeus Samho, 2013:78-79).

Sejalan dengan hal tersebut, Rasyid, Mansyur, & Suratno (2009: 40) memaknai substansi dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah menstimulasi, membuat anak nyaman, membiasakan, yang konsisten dalam proses pelaksanaanya. Selain itu, Acetylena (2018: 53), mengemukakan ada beberapa cara dalam mendidik anak yaitu:

- 1) Memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral pada anak didik
- 2) Pembiasaan untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pelajar.
- 3) Guru atau pamong memberikan pengajaran untuk menambah pengetahuan peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, pintar, dan bermoral.
- 4) Perintah, larangan, dan hukuman bila dipandang perlu manakala peserta didik menyalah gunakan kebebasannya yang dapat membahayakan kehidupannya.
- 5) Perilaku yang berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terintegrasi dalam perkataan dan perbuatan.

- 6) Pengalaman kehidupan sehari-hari yang diserapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran rasa dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme atau membentuk keperibadian generasi bangsa indonesia yaitu dengan *momong* yang dipraktikan dalalam sistem pendidikan anak usia dini, *pamong* yang maknanaya sebagai teladan dan contoh bagi anak didiknya, dan *ngemong* adalah untuk mengamati, mengawasi anak agar mamapu berkembang.

Secara praktis, Zuchdi (2012: 3) mengungkapkan bahwa, sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Penanaman nilai perlu melibatkan berbagai komponen terkait dukungan oleh proses pedidikan yaitu, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan pembelajaran, dan pelaksanaan aktivitas atau kegiatan. Selain itu, Helamwati (2017: 24) menyampaikan, nilai yang akan ditanamkan hendaknya dengan metode yang tepat dan sehingga tujuan dapat tercapai. Senada dengan hal tersebut, Zubaedi (2011: 17) mengungkapkan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan melalui proses seperti, keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah atau anak, sehingga nilai-nilai dapat ditanamkan dalam diri anak. Senada dengan hal tersebut, Sajarkawi (2011: 114).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) mengusahakan agar anak mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Adapun cara yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan cara keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Kegiatan Penanaman Nilai Nasionalisme

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai suatu tujuan. Mulyasa (2003: 100) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses intraksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Sedangkan Syaiful Sagala (2006: 61) mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang mengandung arti dari setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu dan atau nilai yang baru. Berbeda dengan Asmani (2009: 103), proses pembelajarn yang baik adalah jika anak berintraksi dengan pendidik, yaitu seperti guru atau orang tua. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menciptakan suasana lingkungan yang bisa membangkitkn minat, semangat, dan antusias belajar anak melalui berbagai metode pengajaran yang tepat.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah serangkaian proses untuk menciptakan suatu

sistem lingkungan yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah sehingga anak dapat belajar secara aktif dan dapat mempelajari suatu kemampuan atau nilai-nilai yang baru. Menurut Nasution (1998: 25) tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yakni kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotor (keterampilan).

Senada dengan hal tersebut menurut Najib, Wiyani, & Solichin (2016: 90-91) ada tujuh strategi yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran yaitu:

- a) Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas
- b) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika dikerjakan tidak hanya disekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dan orang tua
- c) Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan hati, pikiran, tenaga, cipta rasa dan karsa.
- d) Perlunya *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* tersebut ada pada guru, khususnya dalam berintraksi dengan anak yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar terhadap anak didik.
- e) Dalam proses pembelajaran, guru harus menekankan pada kemampuan bekerja sama, daya kritis dan kreatif.
- f) Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter anak didik.
- g) Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya disekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepalasekolah dan guru

Dari beberapa kajian diatas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan terhadap anak didik. Selain itu, kegiatan

pembelajaran memiliki peran dalam menanamkan sikap, perilaku, dan moral. Artinya penanaman nilai nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme kedalam tema pelajaran.

2) Kegiatan Pembiasaan

Membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai nasionalisme atau *good moral person* tidaklah bisa dengan cara tiba-tiba. Tentu membutuhkan suatu proses yang memungkinkan seseorang berperilaku sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai yang diharapkan. Oleh karenanya tentu memerlukan suatu pembiasaan. Menurut Fadillah (2014: 166) pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga tertanam suatu nilai didalam diri anak. Berbeda dengan Zubaedi, (2017: 377) mengungkapkan bahwa, kegiatan pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan pembiasaan merupakan tanggung jawab semua guru, dan warga sekolah pada umumnya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pembiasaan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan

secara berulang-ulang dan terus menerus dalam rangka mengimplementasikan pemahaman, keterampilan, sikap dan perilaku.

Senada dengan hal tersebut, Fadillah & Khorida, (2014: 142) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak. Dapat diartikan bahwa pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara tersebut dapat dikuasai oleh anak. Sesuai dengan hal tersebut, Mulyasa (2012: 168-169) mengungkapkan bahwa, pembiasaan dalam kehidupan disekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, spontan, dan kegiatan terprogram.

Dari hal tersebut, program kegiatan pembiasaan di sekolah, perencanaan, dan pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan sebagai berikut:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Muslich, (2011: 176) mengungkapkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Secara jelas Wiyani (2013: 222) menyebutkan bahwa pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah,

seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan, dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.

b) Kegiatan Keteladanan

Fadillah (2014: 167) mengartikan bahwa metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh pendidik maupun orang tua. Dengan kata lain, keteladanan bersifat memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Senada dengan itu, Muslich, (2012: 175) mengungkapkan, keteladanan merupakan sikap dan perilaku guru atau tenaga pendidik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Berbeda dengan, Fadillah & Khoriada (2014: 166) keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan sosial anak.

Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungannya. Maka, keteladanan guru akan berpengaruh pada siswanya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu merubah perilaku peserta didik dilingkungan sekolah (Shoimin, 2014: 92). Ki Hajar Dewantara (dalam Noor, 2012: 47) sebagai bapak pendidikan

nasional, telah menekankan pentingnya keteladanan. Salah satu filosofi beliau adalah *ing ngarso sung tulodo*, yang maknanya adalah seorang pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.

Sesuai dengan paparan diatas maka, keteladanan memiliki arti patut ditiru atau dicontoh dari segi perbuatan, kelakuan, sifat dan lain sebagainya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap pendidik. Karena salah satu karakteristik dan keunikan anak usia dini adalah suka meniru apa yang dilihatnya. Dalam hal ini Mursyid (2015:26) mengungkapkan bahawa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mencerminkan keteladanan adalah:

- a) Guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta
 - b) Guru tidak boleh memanjangkan kuku, agar anak tidak meniru
 - c) Guru harus menjaga kebersihan gigi, agar anak tidak meniru
 - d) Guru tidak boleh membuang sampah sembarangan
 - e) Bagaimanapun marahnya, guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar
 - f) Guru harus berusaha menghindarkan diri dari berdandan berlebihan
 - g) Guru-guru harus bisa menghindari obrolan-obrolan yang berlebihan
 - h) Guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan lembut.
- c) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Wibowo (2012: 87) menjelaskan apabila guru mengetahui adanya

perilaku dan sikap anak yang kurang baik, maka saat itu juga guru harus melakukan koreksi untuk memberitahu anak, sehingga anak tidak melakukan tindakan yang tidak baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zakiyah & Rusdian (2014:116) mengartikan kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga pendidik mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik dan harus di koreksi pada saat itu juga.

Selain itu, kegiatan spontan tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi perbuatan tidak baik, melainkan juga untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji sebagai penguat perbuatan baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang telah diuraikan peneliti lain, di uraikan sebagai berikut:

1. Ahmad Sjuhada, (2008). Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 3 Subang, Kabupaten Banyumas (*Tesis*). Berdasarkan penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Seni Tari dapat menanamkan nilai nasionalisme. Dilihat dari beberapa siklus, bahwa pembelajaran seni tari pada siklus I dengan tari penyembrama (Bali) dapat meningkatkan nilai nasionalisme yang ditunjukkan dengan tanggapan positif siswa sebesar 59,77% sebelum tindakan menjadi 73,02%. Pembelajaran seni tari pada siklus II dengan

materi tari Ronggeng Manis (Betawi) dapat meningkatkan nilai nasionalisme yang ditunjukkan dengan tanggapan positif siswa sebesar 70,23 % sebelum tindakan menjadi 83,72%. Pada siklus III dengan materi tari badindin (minangkabau) peningkatan nilai nasionalisme dengan respon positif siswa sebesar 84,88 % menjadi 94,42%.

2. Ifrochiyatul Arifah, (2016). Penanaman Nilai Nasionalisme Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTS Negeri Model Brebes (*Tesis*). Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1) Perencanaan pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Model Brebes; 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme pada pembelajaran IPS di MTs Negeri Model Brebes; dan 3) Kendala penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Model Brebes.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme ketika kegiatan pembelajaran IPS adalah dengan membuat perangkat pembelajaran (silabus dan RPP). Silabus didapat dari pemerintah dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah dan didiskusikan bersama MGMP; 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme pada pembelajaran IPS dilakukan dengan metode pembelajaran inovatif melalui cerita dan media gambar tokoh pahlawan, guru berusaha menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran IPS sesuai dengan materi melalui strategi keteladanan

dan strategi pembiasaan; 3) Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme pada pembelajaran IPS adalah tidak semua guru menerapkan metode dan strategi pembelajaran variatif yang sesuai dengan RPP, sikap siswa dalam pembelajaran di kelas akibat pengaruh perkembangan IPTEK serta kurangnya sarana dan sumber belajar yang kurang memadai.

3. Ali Sadikin (2014). *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK ABA Sapen Yogyakarta (Tesis)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada siswa dan strategi yang digunakan dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada siswa yaitu meliputi: nilai religius, toleransi, jujur, semangat kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Strategi yang digunakan dalam penanamannya yaitu dengan sistem among, yakni melaksanakan konsep Trilogi Kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu: “*Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*” dalam penanaman nilai-nilai kebangsaannya yaitu kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan pengembangan diri.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya sangat membantu dalam memahami betapa pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme. Analisis dan sintesis dari

beberapa penelitian yang relevan dan refleksi temuan atau hasil masing-masing penelitian tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa secara garis besar melihat bagaimana metode dan strategi yang dilakukan terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Namun, penelitian ini secara khusus di fokuskan pada proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Dengan demikian, kajian penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam melaksanakan penelitian dan menjadikan temuan-temuan tersebut untuk memperkaya penelitian yang dilakukan.

C. Alur Pikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, dapat dikemukakan alur pikir terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme. Pengaruh budaya luar yang sudah banyak diadopsi oleh kalangan remaja yang akibatnya banyak generasi muda melupakan budayanya sendiri sehingga berdampak terhadap mudarnya nilai-nilai nasionalisme.

Nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan untuk menciptakan generasi-generasi penerus bangsa. Dalam rangka mencetak dan mempersiapkan generasi penerus bangsa tentunya harus dilakukan sejak dini. Anak usia dini merupakan usia dalam rentang 0-6 tahun, masa ini sering dikatakan masa keemasan (*golden age*) yang dimana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu salah satunya menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Kondisi

tersebut, memerlukan sinergi pendidikan dalam penanaman nilai-nilai, yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

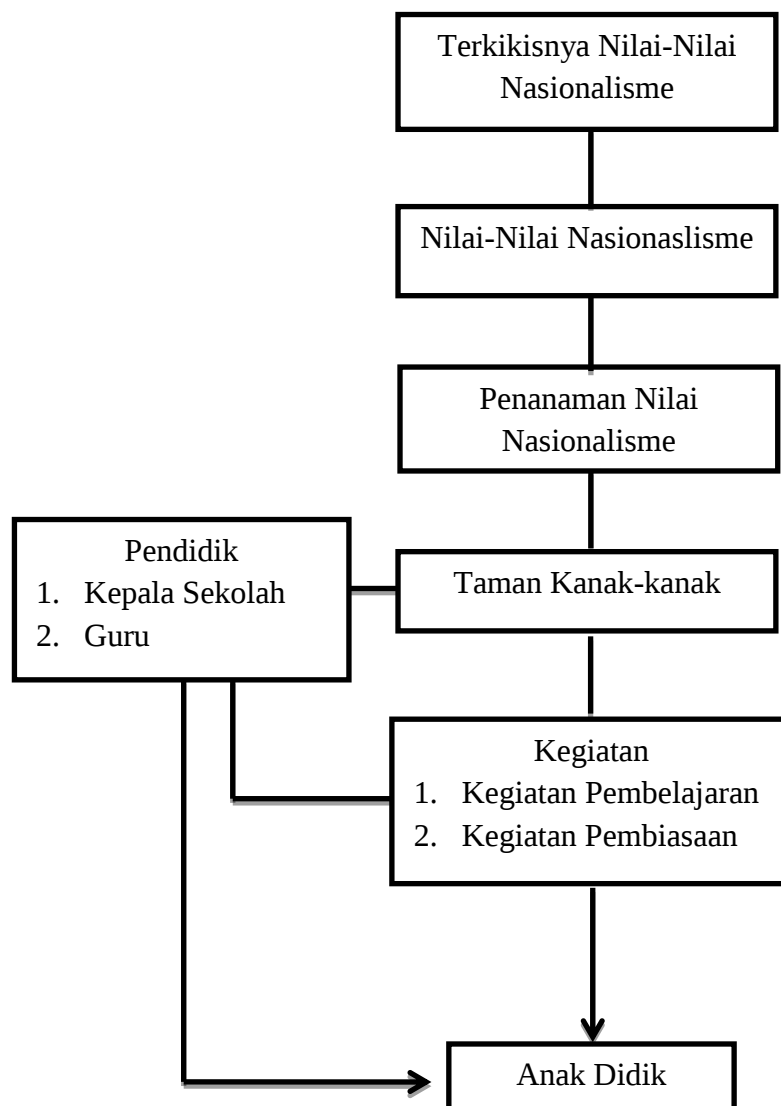
Penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak dapat dilepas dari peran sekolah yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan melalui kebijakan dengan melakukan identifikasi sebagai strategi pengembangan kurikulum pendidikan nilai-nilai disekolah yang kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan. Tujuan pendidikan merupakan upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi setiap individu sehingga anak memiliki kesiapan memasuki jenjang yang lebih lanjut. penanaman nilai-nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, dikarenakan anak usia dini adalah usia dimana pada masa ini sangat penting dalam pemberian dan menjalankan aspek perkembangan anak. Setiap aspek anak akan dikembangkan mulai sejak dini. Acuan tersebut memberikan penekanan pada upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme terutama di Taman Kanak-Kanak (TK).

Pendidikan nilai-nilai tidak dapat dilepas dari peran kepala sekolah dan guru, sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut untuk ditanamkan sehingga menjadi suatu kebiasaan anak. Tertanamnya sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai nasionalisme dalam upaya mempersiapkan generasi penerus bangsa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini alur pikir kajian penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah mengungkap nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala

Bhayangkari 03 Selong dan melihat bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.

Adapaun alur pikir penelitian secara ringkas dapat dilihat dalam bentuk skema gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan alur pikir, dikemukakan beberapa pertanyaan untuk memandu penelitian, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai nasionalisme apa saja yang terdapat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong?
 - a. Apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong?
 - b. Bagaimana upaya warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme?
2. Bagaimana penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.
 - a. Apa saja kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong?
 - b. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena yang berkaitan dengan pandangan dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari, memahami, dan mengungkap fenomena yang dialami oleh manusia Denzin & Lincoln (2005: 3).

Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kondisi yang terjadi di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yang menjadikan pengalaman, pemahaman, dan makna yang dialami oleh warga sekolah sebagai objek penelitian.

Penelitian kualitatif fenomenologi digunakan agar data-data yang akan dikaji berkaitan dengan pandangan dan pengalaman-pengalaman subyek tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari. Peneliti akan berusaha mengungkap makna esensi pengalaman-pengalaman subyek terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Desa Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur NTB.

B. Lokasi/ Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong Kelurahan Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi

Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari 2018 sampai dengan bulan April 2018.

Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan alasan: (1) lokasi penelitian ini berada di pusat kota, (2) kepala sekolah dan guru-guru berasal dari berbagai latar belakang, (3) anak didik berasal dari beragam latar belakang etnis, agama, dan status sosial, dan (4) sekolah dekat dengan kantor polisi resort (Polres) Kabupaten Lombok Timur.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data di peroleh yang memungkinan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung- jawabkan dalam penelitian ini. Sumber data dapat diperoleh dari situasi di sekolah, subjek *informan*, dan dokumentasi. *Informan* dalam penelitian ini adalah subjek yang mampu memberikan informasi akurat dan dapat dipercaya terkait dengan penanaman Nilai-nilai Nasionalisme.

Adapun pemilihan jumlah sumber data ini berdasarkan pertimbangan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan sumber data tersebut dapat memberikan informasi yang sesuai. Metode dalam penarikan sampel yang dilakukan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah

kepala sekolah yaitu untuk menggali informasi tentang program kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme, selanjutnya guru yaitu untuk menggali informasi tentang proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Dapat juga dikatakan dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumberdata sekunder adalah dokumentasi.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman atau fokus yang diteliti, dan juga dijadikan sebagai wahana pengecekan keabsahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk saling melengkapi antara teknik yang satu dengan teknik yang lainnya. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan yang utama adalah menggunakan observasi, dan wawancara mendalam sementara yang lainnya bersifat komplementer terhadap teknik utama. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi *non partisipatif* yaitu dengan tidak terlibat secara langsung

dalam kegiatan secara aktif, tetapi hanya mengamati kegiatan untuk memperoleh gambaran dan kondisi riil dari informan dan lingkungan sekolah yang terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian teknik observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yang meliputi program-program kegiatan dan proses penanaman nilai-nilai nasionalisme.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan subjek secara langsung. Wawancara digunakan untuk menanyakan secara langsung kepada informan yang dilakukan secara mendalam dan detail. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa pengalaman, pendapat, dan pengetahuan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong.

Hasil wawancara dicatat untuk menghindari terjadinya kesalahan *recording*. Di samping itu peneliti juga menggunakan teknik *recall* (ulangan) yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang sesuatu hal guna memperoleh kepastian jawaban dari *informan*. Apabila hasil jawaban pertama dan selanjutnya sama, maka data tersebut dapat dijadikan data yang sudah final. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat *recording* dan catatan kecil (anekdot) untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diproses dan berbentuk dokumen-dokumen. Data penelitian kualitatif fenomenologi yang digunakan untuk mengungkap penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak cukup dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi namun diperlukan dokumentasi agar data yang diperoleh valid. Crasswell (2015: 441) mengungkapkan bahwa, data dengan dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data tentang catatan atau rekaman suatu peristiwa yang sudah terjadi.

Data yang digunakan dari dokumentasi ini dapat berupa keadaan umum lokasi penelitian, foto-foto kegiatan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Semua ini merupakan simbol-simbol yang memiliki makna dan fungsi untuk memperjelas pemahaman peneliti atas fenomena dan fakta yang belum dipahami dalam wawancara dan observasi. Hasil dokumentasi ini akan membangun pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena dan fakta yang terjadi, sehingga dapat dideskripsikan, dianalisis, dan disintesis sebagai upaya untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang valid dalam penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Agar memperoleh gambaran yang terarah dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong, maka disiapkan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data pada penelitian

ini adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai *key instrument* yang bertanggung jawab terhadap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lincoln, & Guba (Sugiyono, 2011: 306), mengemukakan tentang instrument kualitatif, yakni:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be reconstructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.

Pemilihan instrument dalam peneliti naturalistik adalah peneliti sendiri. Bentuk-bentuk lain dari instrumentasi mungkin digunakan pada tahapan selanjutnya pada penelitian, namun peneliti adalah andalan awal dan berkesinambungan. Tetapi jika instrument manusia telah digunakan secara ekstensif dari tahap awal penelitian, instrument dapat direkonstruksi berdasarkan data yang dihasilkan oleh instrument manusia/ peneliti sendiri. Penelitian memegang peran kunci sebagai instrument penelitian dalam mengoperasionalkan semua teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan, sehingga dapat diciptakan bangunan informasi baru dalam menciptakan temuan akhir peneliti.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrument utama

(*key instrument*) adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana pengumpulan data dilokaasi penelitian. Sedangkan instrument bantu merupakan sarana-sarana dan alat lainnya yang dapat membantu untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data. Agar peneliti ini terarah, maka peneliti menyusun instrument penelitian yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan untuk membuat pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun kisi-kisi untuk membuat pedoman tersebut adalah:

Tabel 1. Tabel kisi-kisi instrument pengumpulan data

Fokus	Indikator	Teknik	Sumber Data
Nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong	Nilai nasionalisme yang ditanamkan	Wawancara, observasi	Guru
	Bentuk penanaman nilai nasionalisme	Wawancara dan obeservasi	Guru
Proses penanaman nilai nasionalisme	Program kegiatan pembelajaran	Wawancara, dokumetasi	Kepala sekolah dan Guru
	program kegiatan pembiasaan disekolah	Wawancara, observasi, dan Dokumentasi	Kepala sekolah & Guru
	Peran kepala sekolah dan guru menanamkan nilai nasionalisme	wawancara	Kepala sekolah dan guru

E. Keabsahan Data

Penelitian tentunya memerlukan standar untuk melihat kepercayaan atau keberhasilan penelitian. Teknik pencapaian kredibilitas pada penelitian dilakukan dengan uji keabsahan data. Data atau temuan yang dinyatakan dalam penelitian adalah objektivitas atau "*interpersonal agreement*" antara beberapa informan dengan objek penelitian. Dengan demikian laporan yang dilaporkan dalam penelitian merupakan hal yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti dan masih perlu diuji lagi. Keabsahan data dalam penelitian meliputi *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *defendability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian), seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011: 366-377), sebagai berikut:

1. *Credibility*

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan:

- a. Penelitian melakukan perpanjangan pengamatan ke setting sekolah. Perpanjangan pengamatan dilakukan apabila data yang diperoleh dirasakan belum memadai atau tidak kredibel. Belum memadainya data karena belum semua rumusan masalah penelitian terjawab melalui data yang dikumpulkan atau data yang diperoleh masih belum konsisten. Pengambilan data akan diberhentikan apabila data yang dihasilkan sudah memadai dan kredibel.

- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul.
- c. Triangulasi, dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari sumber pertama karena adanya kekurangan atau ketidak lengkapan informasi.
- d. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan mencari data yang bertentangan dengan temuan
- e. Menggunakan bahan refrensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan dengan bantuan foto-foto, atau alat bantu merekam.
- f. *Member check*, dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dengan pandangan pemberi data. Hal ini dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mndapat suatu kesimpulan.

2. *Transferability*

Transferability dimaksudkan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian, maka peneliti membuat uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya, nilai transfer tergantung pada pembaca, hingga manakala hasil penelitian ini dapat digunakan.

3. *Dependability*

Dependability, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor atau pembimbing, dan atau penguji untuk

mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti, seperti penentuan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada kesimpulan.

4. *Confirmability*

Confirmability, disebut juga dengan objektivitas. Penelitian yang objektif disandarkan pada informasi dan hasil temuan yang didapat menurut pandangan informan dan hasilnya dapat disepakati banyak orang atau beberapa orang.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Crewell (2015: 576), adapun cara yang dilakukan untuk pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah, dan guru. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Data tersebut diperoleh dari observasi dan dicek dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

F. Analisis Data

Bogdan & Biklen (Moleong, 2008: 248), menjelaskan bahwa analisis data sebagai upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang. Data-data yang sudah terkumpul

dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber dalam penelitian ini kemudian dianalisis.

Creswell (2015: 276) menjelaskan mengenai langkah analisis data penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data

Langkah ini yaitu transkrip wawancara, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data

Dalam hal ini peneliti membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum yang terkandung dalam perkataan partisipan termasuk kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi. Membaca keseluruhan data observasi berupa catatan lapangan, wawancara berupa transkrip yang sudah di reduksi, dan dokumentasi berupa gambar atau dokumen-dokumen terkait penanaman nilai nasionalisme.

3. Menganalisis dengan *mene-coding* data.

Coding merupakan proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum dimaknai. Analisis ini terdapat beberapa langkah yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar ke dalam kategori-kategori, kemudian memberikan label. Dalam penelitian ini, peneliti mengkode data hasil dari

reduksi hasil wawancara sehingga memunculkan tema dan subtema serta mengkoding hasil observasi. Proses mengkoding ini menghasilkan dua tema yaitu, nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di sekolah dan proses penanaman nilai nasionalisme di sekolah. Berikut dapat dilihat secara rinci tema, sub tema dan topic sebagai berikut:

Table 2. Tema, sub tema, dan topic

No	Tema	SubTema	Topik
1	Nilai nasionalisme yang terdapat di sekolah	Perilaku	Sikap terkait diri
			Sikap terkait sosial
			Sikap terkait lingkungan
		Tindakan	Kegiatan sehari-hari
			Kegiatan setiap minggu
2	Prosea penanaman nilai nasionalisme di sekolah	Program kegiatan pembelajaran	Kusikulum sekoah
			Prosem
			Proming
			RPPH
		Kegiatan pembiasaan	Kegiatan rutin
			Kegiatan keteladanan
			Kegiatan spontan
		Pendidik.	Peran kepala sekolah
			Peran guru

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan teman-teman yang akan dianalisis.

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu. Menglompokkan subtema dan topik untuk diterapkan menjadi deskripsi hasil temuan.

5. Menunjukkan deskripsi dan teman-teman yang akan disajikan kemabali kedalam narasi.

Menunjukkan deskripsi dan tema yang disajikan kembali dengan narasi yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi, tema-tema, atau tentang keterhubungan antara tema. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan dari hasil coding berupa tema, subtema, dan topik dalam bentuk narasi.

6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Dalam tahap ini, peneliti mengkaitkan hasil deskripsi dari tema, sub tema, dan topik dengan teori-teori berbentuk narasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini akan dideskripsikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian di TK Kemala Bhayangkari 03 selong terkait dengan lokasi sekolah, visi dan misi sekolah, program pembelajaran, guru, pegawai, dan anak, dan sarana-prasarana sekolah. Selanjutnya, secara terpisah akan dideskripsikan nilai-nilai Nasionalisme yang ditanamkan pada anak-anak di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dengan memaparkan hasil penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi Sekolah

TK Kemala Bhayangkari 03 Selong terletak pada garis lintang: - 8.6512944, garis bujur: 116.5293594 dan beralamt di Jalan. TGKH Zainuddin Abdul Majid No. 163, Kelurahan Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83611, NPSN: 69843716, No. Statistik: 002230307001.

Rute menuju TK Kemala Bhayangkari 03 selong dari arah barat Kota Mataram dengan waktu tempuh 1 jam 43 menit ($\pm$ 53, 4 km) ke arah timur lurus jalur ke Lombok Timur melalui Jln. Raya Mataram-Sikur setelah sampai di persimpangan Masbagik belok kanan memasuki jalan Raya Masbagik-Pancor. Memasuki Jalan raya masbagik selatan terdapat terdapat SMP Negeri 1 Masbagik (kanan jalan), SMA Muhammadiyah Masbagik, setelah itu terdapat lapangan umum Masbagik, lalu SMA 1 Negeri

Masbagik dan SMA 2 Negeri Masbagik (kiri jalan), dan pasar umum Masbagik lurus menuju perempatan Dasan Lekong mengambil jalur lurus ke Kota selong.

Jalur lurus ke kota selong dikenal dengan nama Jalan TGKH M. Zainuddin Abdul Majid di sebelah Balai Pelatihan Kerja (BLK) Kabupaten Lombok Timur sejajar dengan Studio Slaparang TV, bersebelahan dengan SMA Negeri 2 Selong, dan di depan SMA Negeri 2 Selong terdapat gapura pintu masuk Kota Selong. Dari gapura lurus menuju selatan memasuki desa Pancor sebelah kanan jalan terdapat Pertokoan Pancor berdekatan dengan pasar umum pancor, didepan pertokoan pancor terdapat permpatan, sebelah kiri perempatan terdapat toko Azya Stiker, dari permpatan lurus ke selatan terdapat patung Adipura sejajar dengan SPBU Pertamina Pancor, timur SPBU Pertamina pancor (kiri jalan) terdapat SDN No 4 Pancor lurus kearah selatan ada perempatan pancor sebelah kanan terdapat masjid besar Attaqwa Pancor sejajar dengan permpatan pancor, dari perempatan pancor lurus keselatan terdapat Yayasan Pondok Pesantren Hamzanwadi (kiri jalan) sejajar dengan gedung Birrulwalidain, berdekatan dengan Universitas Hamzanwadi. Gedung Birrulwalidain berhadapan dengan IAIH Pancor (kanan jalan). Lurus keselatan ke perempatan selong (kanan jalan) terdapat Makam Pahlawan berhadapan dengan kantor imigran (kiri jalan). Dari permpatan selong lurus keselatan setelah permpatan terdapat Bank BRI (kiri jalan) ketemu perempatan setelah perempatan (kiri Jalan) Kantor PLN berhadapan dengan kantor SIPIL (kanan jalan), lurus keselatan (kanan jalan)

ada Polres Lotim berhadapan dengan SMP Negeri 1 Selong (kiri jalan), Polres Lotim sejajar dengan kediaman Kapolres Lotim dan sejajar dengan TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, depan sekolah terdapat taman lalu lintas dan sebelah kiri sekolah kediaman KABAK OPS. Posisinya persis berhadapan dengan Pusat Badan Statistik dan sejajar dengan Yayasan Bhayangkari (kanan jalan). Gedung sekolah menghadap utara jalan, dengan jelas terlihat papan nama dengan papan besi dicat warna putih dan tulisan berwarna hitam “Yayasan Kemala Bhayangkari Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong Lombok Timur terakreditasi A”

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Visi Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong, yaitu: penanaman imtaq sedini mungkin dan mempersiapkan anak didik untuk memasuki jenjang pendidikan dasar dan mencetak anak yang beriman, bertaqwa, berakhlak, disiplin, cerdas dan mandiri

2) Misi

Misi Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong yakni:

- a) Melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar
- b) Mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak
- c) Memotivasi keberanian dan percaya diri anak
- d) Mengembangkan perilaku/ kebiasaan yang baik dalam kegiatan sehari-hari

- e) Mengembangkan kemampuan dasar anak dalam berbahasa, kognitif, fisik/ motorik dan seni
- f) Menumbuhkan semangat bersaing positif dengan siswa TK lain untuk mendapatkan prestasi.

c. Program Pembelajaran

Program-program pembelajaran yang dilakukan TK Kemala Bhayangkari 03 selong, adalah:

1) Program Reguler

Program pembelajaran yang dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dilakukan secara reguler. Program (kelas) dengan memiliki 5 kelas terdiri dari: kelas A sebanyak 2 kelas dan kelas B sebanyak 3 kelas. Prosedur pendaftaran siswa baru yaitu dengan menyerahkan fotocopy Kartu Keluarga (KK) dan akta kelahiran. Saat mendaftar calon siswa baru, orang tua harus mengisi formulir pendaftaran dan dibantu oleh panitia penerimaan siswa baru.

2) Jam Belajar

Jam belajar TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yakni dimulai hari Senin dari pukul 7.15-11.00, jam pertama digunakan untuk upacara bendera. Upacara diadakan setiap hari Senin dengan petugas upacara bergiliran antarkelas dan dituntun oleh guru kelas. Jam belajar hari Selasa-Kamis dan Sabtu dari pukul 07-30-11.00. jam istirahat dibarengi dengan makan bersama dari pukul 10.00-10.30 Wita. Jam

belajar hari jumat dari pukul 07.15-11.00 Wita. Jam pertama digunakan untuk bergotong royong membersihkan halaman dan kelas sekolah dari pukul 07.15-08.00 Wita, setelah itu dilanjutkan dengan mencuci tangan kemudian kegiatan imtaq jumat dari pukul 08.10-09.00 Wita, istirahat dan makan bersama dari pukul 10.00-1030 Wita.

d. Guru, Pegawai, dan Anak Didik

Dari data yang diperoleh di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong tahun ajaran 2017/2018 jumlah guru, pegawai, dan anak, terdiri dari guru sebanyak 11 orang (2 laki-laki dan 9 perempuan) dengan status PNS 1 dan honorer 10 orang. Keadaan guru menurut ijazah S1 sebanyak 7 orang, D1 sebanyak 1 orang, dan SMA sebanyak 3 orang dengan guru tetap YKB sebanyak 10 orang dan 1 orang pegawai tidak tetap YKB.

Anak didik di TK Kemala Bhayangkari 03 selong Tahun 2017/2018 berjumlah 100 anak (54 anak laki-laki dan 46 anak perempuan). Rincian jumlah siswa berdasarkan kelas, yakni kelas A1 sebanyak 21 anak, A2 sebanyak 19 anak, B1 sebanyak 20 anak, B2 sebanyak 20 anak, dan B3 sebanyak 19 anak. Sedangkan anak yang beragama islam sebanyak 90 anak, agama hindu sebanyak 7 anak, dan agama kristen sebanyak 3 anak.

e. Sarana dan Prasarana

TK Kemala Bhayangkari 03 Selong menyediakan fasilitas untuk mendukung berbagai kegiatan anak, baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dan mendukung proses penyelenggaraan pendidikan lainnya. Fasilitas berupa sarana belajar terdiri dari 5 ruang

kelas dalam kondisi baik (3 ruang kelas untuk kelompok B dan 2 ruang kelas untuk kelompok A). Jumlah ruang kelas sesuai dengan jumlah rombongan belajar dan luas ruangan kelas bisa mencapai 20 anak.

Ruang kelas memiliki fasilitas yang memiliki pencahayaan yang cukup memadai untuk belajar atau bermain anak. Ruang kelas dilengkapi fasilitas, seperti kipas angin tempel setiap kelas. Setiap dinding bagian depan difasilitasi *white board* dan di atasnya terdapat gambar presiden dan wakil presiden Republik Indonesia yang di antara keduanya terdapat burung garuda, di dinding bagian luar kelas terdapat gambar lalu lintas dengan gambar Pak Polisi, di setiap jendela dilengkapi dengan hiasan-hiasan, di dekat pintu masuk kelas dilengkapi dengan *washtuffel* setiap kelas.

TK Kemala Bhayangkari 03 Selong juga menyediakan fasilitas Area yaitu berupa area persiapan, area balok, area seni, area bermain peran, area imtaq dan area alam. Adapun fasilitas Alat Permainan Edukatif (APE) yang disediakan TK Kemala Bhayangkari 03 selong, yaitu berupa APE luar dan APE dalam, yaitu: (1) APE luar rata-rata dalam kondisi baik yaitu: 4 unit ayunan, 1 unit panjatan, 2 unit prosotan, dan 2 unit jungkat-jungkit. (2) APE dalam dengan kondisi rata-rata baik yaitu: 1 buah alat peraga berhitung, 1 set alat musik “drum band”, 1 set alat musik “Qasidah”, 1 set mandi bola, 60 buah macam-macam puzzle, 5 set balok geometri warna, 5 set balok geometri kreta api, 15 buah papan jahit, 5 set rambu-rambu lalu lintas, 10 set miniatur gerakan sholat, 5 set miniatur tempat

ibadah, 5 buah alat musik gamelan, 5 buah miniatur jam, 5 set meronce, 5 buah papan tema pekerjaan, 4 set alat memasak, 200 buah (2 box) balok geometri, 3 set castel island, 2 set bombix, 1 pack kreta api angka, 1 buah deka-deka, 3 buah troly belanja, 1 buah lego, 5 buah papan ukur, 2 set jarum+bantal cocok, 8 pack plastisin, 5 buah boneka tangan, 5 buah bonek, dan 2 buah pohon hitung. Jumlah keseluruhan APE luar atau APE dalam sebanyak 33 unit dan rata-rata dalam kondisi baik.

Sedangkan sarana pendukung lainnya, seperti: 1 ruang untuk kantor, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang dapur, dan 1 ruang UKS. Fasilitas lain berupa 3 ruang kamar kecil (1 ruang khusus untuk anak perempuan dan 1 ruang untuk anak laki-laki), dan 1 kamar kecil untuk guru, selain itu sarana pendukung lainnya seperti: dapur, tempat bermain anak, *washtuffel*, 1 ruang gudang, 1 ruang khusus bermain anak, taman bermain anak, 1 ruang kantin, 1 ruang panggung untuk anak.

Lingkungan Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong dikelilingi pagar, bagian depan diberi pagar besi, bagian samping dan belakang menggunakan pagar tembok. Bangunan TK dilengkapi dengan PAM yang bersumber dari PDAM dan jaringan listrik yang bersumber dari PLN.

2. Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

a. Nilai Ramah

Ramah tamah merupakan keharusan yang ada pada setiap orang, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang

lain dalam kehidupannya. Dalam membina hubungan baik dengan orang lain, tentunya kita harus memiliki tata karama dalam bergaul dengan orang lain yaitu dengan sapaan yang dimana sapaan merupakan bentuk komunikasi awal kita dengan orang lain, lebih lagi kita mengucapkan salam, sapaan, dan sambil tersenyum dikarenakan perbuatan tersebut memiliki dampak yang luar biasa seperti, menciptakan suasana menyenangkan, rasa persaudaraan dan keakraban antar sesama seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selonga setiap hari terlihat sambutan hangat pagi dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai. Dimulai dari jam 06.30-07.15 kepala sekolah, guru, dan pegawai sudah berada di pintu gerbang masuk sekolah untuk menyambut kedatangan anak. Dalam penayambutan, ketika anak datang ke sekolah, kepala sekolah, guru, dan pegawai menyambut hangat anak dengan memberi senyuman, salam, dan sapa (3S). Kegiatan sambutan hangat yang dilakukan di TK Kemla Bhayangkari 03 selong adalah salah satu bagian dari program TK yang bertujuan untuk menumbuhkan suasana TK yang menyenangkan, berkekeluargaan, dan keakraban. Nampak Ketika anak memasuki pintu gerbang utama TK, kepala sekolah, guru, dan pegawai menyambut hangat kedatangan anak yakni dengan para guru berdiri sejajar di depan pintu gerbang sekolah dan memberi salam pada anak sambil menunjukkan senyuman seraya menyapa anak dengan ucapan Assalamualaikaum, selamat pagi, dan sapaan hangat lainnya.

Kegiatan sambutan hangat dengan membudayakan 3S dilakukan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antara guru, anak, dan sesama teman pada diri anak. Dengan membudayakan 3S setiap pagi, anak diharapkan dapat berintraksi dengan baik sehingga terciptanya integrasi sosial yang baik. Sambutan hangat yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai setiap pagi untuk menciptakan suasana yang harmonis antar warga sekolah kemudian dari kegiatan tersebut anak diharapkan memiliki rasa persahabatan dengan orang lain. Selain itu budaya 3S juga dilakukan untuk menghindarkan seseorang dari perkataan tidak sopan pada orang lain lebih-lebih terhadap orang yang lebih tua, seperti, tidak mau tahu dengan orang lain dan acuh tak acuh. Memberi salam, senyuman, dan sapaan merupakan sebagai bentuk keramahan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bs selaku kepala sekolah:

....setiap hari kami melakukan sambutan hangat pagi dengan membudayakan senyum, salam, dan sapa untuk menyambut anak, kegiatan ini kami lakukan untuk menjalin keakraban dengan anak-anak kami disini (W/KS/Bs /27-03-2018/07.15-08.50 Wita).

Penjelasan Bs selaku kepala sekolah mengenai sambutan hangat terkait menjalin keakraban dimaksudkan, dengan adanya kegiatan sambutan hangat pagi yang dilakukan dan membudayakan 3S yaitu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan anak. Komunikasi yang diawali dengan suatu sapaan, senyuman dan ucapan salam akan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak. Aktivitas ini dilakukan setiap hari untuk membisakan dan mengajarkan anak menyapa ketika bertemu dengan guru atau orang lain. Bersalaman dengan tersenyum agar anak memiliki rasa keakraban,

kekeluargaan, dan persahabatan dengan sesama temannya atau guru, sehingga terciptanya suasana harmonis dan kekeluargaan dilingkungan sekolah.

Selain itu suasana keakraban, kekeluargaan, dan persahabatan terlihat saat anak makan bersama. Terlihat anak-anak setiap hari selalu membawa bekal ke sekolah untuk melaksanakan kegiatan makan bersama, kegiatan makan bersama ini dilakukan setiap hari 15 menit sebelum jam istirahat. Ee selaku guru kelompok A2 mengungkapkan:

....ya pak guru, kegiatan makan bersama ini setiap hari rutin kami lakukan. Kegiatan ini tidak hanya memupuk kebersamaan melainkan juga untuk mengajarkan anak bagaimana berbagi dengan temannya (W/GKs/Ee/02-04-2018/09.00-10.00 Wita).

Penjelasan yang diungkapkan Ee selaku guru kelompok A2 terkait makan bersama dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dalam diri anak. Dalam kegiatan makan bersama anak juga diajarkan untuk berbagi dengan orang lain seperti, yang terlihat ketika anak yang kebetulan tidak membawa makanan, anak lainnya dengan tulus memberi sebagian makanannya dan anak yang diberi makanan juga diajarkan untuk berterimakasih, anak juga terlihat sering berbagi makanan dengan gurunya. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap ramah tamah pada anak yang kemudian diharapkan anak sejak dini hingga dewasa terbiasa melaksanakan sikap ramah. Sikap ramah yang ditanamkan sekolah dimaksudkan untuk mempertebal semangat persatuan dan kesatuan dalam diri anak.

b. Nilai Disiplin

Nilai-nilai disiplin ditanamkan sekolah melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu kegiatan sambutan hangat pagi, yang dimana tentu dalam menyambut kedatangan anak guru-guru harus datang lebih awal. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wa selaku guru kelompok A1 menuturkan bahwa:

....benar pak guru, kegiatan sambutan hangat ini rutin kami lakukan setiap hari. Dengan adanya kegiatan ini tentu kami harus datang lebih awal untuk menyambut kedatangan anak dan dalam kegiatan ini kami juga mengecek atribut anak (W/GKs/Wa/31-03-2018/08.15-08.50 Wita).

Penuturan Wa selaku guru kelompok A1 terkait kedatangan guru-guru lebih awal dimaksudkan untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Guru sebagai figur yang di teladani anak tentu harus memberikan contoh yang baik bagi anak, sehingga anak mencontoh apa yang dilakukan gurunya. Selain itu, pada saat kegiatan sambutan hangat pagi setiap hari guru juga mengecek atribut anak seperti, mengecek mulai dari seragam anak, sepatu hingga berpenampilan rapi. kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong merupakan bentuk dari pembiasaan anak, karena dengan memberikan contoh yang berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri anak, sehingga diharapkan anak hingga dewasa terbiasa dan memiliki kedisiplinan baik disiplin waktu atau disiplin dalam berpakaian.

Aktivitas yang dilakukan ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan kedisiplinan pada anak baik itu disiplin waktu dan disiplin diri yaitu melalui keteladanan dalam mematuhi tata tertib yang ada disekolah,

yang kemudian kedisiplinan ini diharapkan menjadi kebiasaan anak. Kedisiplinan ini dimaksudkan agar anak hingga dewasa memiliki perilaku tertib dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai disiplin yaitu melalui kegiatan Polisi Cilik (POCIL). Seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis dimulai dari jam 07.30-08.00 Wita. Tempat pelaksanaan kegiatan POCIL sendiri dilaksanakan di lapangan POLRES tepat dibelakang gedung TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dan khusus pada hari kamis anak-anak terlihat menggunakan seragam polisi atau tentara. Kegiatan POCIL dibimbing oleh guru pembina dan pak polisi, kegiatan ini diselenggarakan melalui kerja sama polisi dan TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yang diikuti oleh semua anak. POCIL tentunya tidak dididik dengan keras layaknya kemiliteran, anak diperlakukan seperti layaknya anak namun lebih menekankan pada kedisiplinan pada anak. Dalam kegiatan POCIL terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut seperti, baris-berbaris, sikap berpakaian rapi, dan belajar mentaati lalu lintas. Terlihat dalam kegiatan baris-berbaris anak-anak diajarkan gerakan-gerakan dasar seperti, sikap siap sempurna, sikap siap, hadap kiri dan kanan, balik kiri dan kanan, lencang depan dan jalan di tempat. Setelah itu anak diminta untuk mengatur pakaiannya yaitu dengan mengajarkan anak sikap berpakaian rapi. Selain itu kegiatan polcil ini anak-anak juga diajarkan dan diminta untuk memperkatikan gerakan mengatur lalulintas seperti, menghentikan arus dari segala arah, dari arah

depan, dari arah belakang, dari arah depan dan belakang. Kegiatan lalu lintas di praktikan pada ataman lalu lintas yang sudah tersedia di depan TK.

Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak diantaranya terdapat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan pada anak yaitu disiplin sikap dan disiplin menegakkan aturan. Penanaman disiplin tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan anak yaitu baik dari sikap dan mentaati perintah. Kegiatan yang dilakukan sekolah merupakan salah satu cara sekolah menanamkan kedisiplinan dalam diri anak. Kedisiplinan dimaksudkan agar anak hingga dewasa memiliki disiplin sikap dan disiplin mentaati aturan-aturan yang berlaku baik dilingkungannya atau di negaranya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara yaitu dengan mentaati aturan-aturan yang berlaku.

Sesuai dengan hal diatas, dalam mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati oleh warga sekolah merupakan salah satu cara menegakkan kedisiplinan pada anak, sehingga diharapkan anak sejak dini hingga dewasa akan terbiasa dalam mentaati aturan-aturan yang berlaku baik di lingkungannya, masyarakat, dan aturan-aturan negara yang merupakan wujud dari rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Sikap disiplin ditanamkan sejak usia dini untuk diharapkan agar anak sejak dini hingga dewasa terbiasa mematuhi setiap aturan yang telah disepakati bersama. Seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, nampak anak mematuhi perintah dan larangan guru saat proses pembelajaran seperti, anak duduk teratur sesuai susunan meja-kursi yang sudah disediakan, terlihat anak-anak setiap pagi

tidak terlambat masuk kelas, anak dibiasakan dengan pengaturan waktu belajar yang berlaku di sekolah, dan patuh menggunakan pakaian seragam sesuai ketentuan hari yang sudah disepakati. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan anak memiliki kedisiplinan dalam diri anak.

Sikap disiplin sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, karena dalam menumbuhkan kedisiplinan anak diperkenalkan dengan berbagai batasan-batasan untuk mengajarkan anak bersikap patuh seperti, memberitahu waktu atau jadwal masuk di TK Kemala Bhayangkari 03 selong, semua warga sekolah harus hadir sebelum jam 07.00 Wita. Tepat jam 07.15 kegiatan pagi dimulai seperti, upacara bendera setiap hari senin, kegiatan senam pagi setiap hari Sabtu, kegiatan motorik sebelum masuk ke kelas, dan setiap hari jum'at kegiatan membersihkan halaman sekolah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Imtaq. Proses pembelajaran di mulai pukul 08.30 Wita, semua guru-guru dan anak masuk tepat waktu, tidak ada yang terlambat, sehingga proses pembelajaran dimulai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam jadwal pembelajaran. Selanjutnya anak diharapkan terbiasa disiplin dalam mematuhi aturan baik disekolah maupun diluar sekolah. Aktivitas ini dilakukan sebagai bentuk penanaman sikap disiplin dalam diri anak.

c. Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme ditanamkn melalui kegiatan POCIL tepat saat setelah kegiatan baris-berbaris. Terlihat saat kegiatan POCIL anak dikenalkan seperti, warna bendera merah putih, lambang negara, dan

mengajak anak mengumandangkan ikrar pancasila, aktivitas ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi anak Indonesia. Selain itu Patriotisme juga ditanamkan dengan mengajarkan anak gerakan dasar dalam seperti, sikap siap, sikap istirahat ditempat, dan sikap siaga. Aktivitas ini dibina oleh guru pembina dan polisi untuk menanamkan sikap patriotisme dalam diri anak.

Dengan adanya kegiatan dalam ini diharapkan anak memiliki semangat bela negara pada anak sejak dini dan terbawa hingga dewasa. Penanaman patriotisme tersebut dilakukan melalui pengenalan dan tindakan. Kegiatan yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mempertebal semangat kebangsaan dalam diri anak.

Sikap patriotisme juga ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera, seperti yang terlihat pada setiap hari senin, TK Kemala Bhayangkari 03 selong melakukan kegiatan upacara bendera. Aktivitas ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pegawai dan anak, selain hari senin kegiatan upacara bendera juga dilakukan pada hari-hari besar nasional. Wa selaku guru kelompok A1 mengungkapkan:

.... kalau upacara bendera itu setiap hari senin rutin kami lakukan dan diikuti oleh semua warga sekolah, yang menjadi petugas upacara adalah dimulai dari anak kelompok A1 sampai B3 dilakukan secara bergantian dan upacara bendera ini merupakan salah satu bentuk penanaman sikap patriotis dari usia dini pak guru (W/GKs/Wa /31-03-2018/08.15-08.50 Wita).

Penjelasan Wa selaku guru kelompok A1 terkait upacara bendera bahwa dalam kegiatan upacara, kepala sekolah melibatkan semua warga sekolah untuk mengikuti kegiatan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera

ini dimulai dari jam 07.15-07.55 wita, dalam kegiatan ini tentu anak-anak dibimbing untuk melakukan kegiatan upacara setiap hari senin dan yang menjadi petugas upacara adalah setiap kelas yang sudah ditetapkan jadwalnya mulai dari kelompok A1 sampai dengan B3 secara bergiliran setiap hari senin dan yang menjadi pembina upacara adalah dimulai dari kepala sekolah terlebih dahulu kemudian guru yang lain. Adapun beberapa kegiatan inti yang dilakukan dalam upacara bendera seperti, pengibaran bendera merah putih, mengheningkan cipta, pembacaan teks pancasila, dan menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan bagaimana menghormati jasa para pahlawan. Aktivitas tersebut dilakukan untuk menanamkan sikap patriotisme dalam diri anak. Sikap patriotisme ditanamkan agar anak memiliki semangat kebangsaan dalam diri anak. Selain itu dalam rangka menanamkan sikap patriotisme di TK Kemala Bhayangkari 03 selong, terlihat setiap pagi didalam kelas sebelum memulai pelajaran anak-anak diajak untuk menyanyikan lagu kebangsaan seperti, menyanyikan garuda pancasila, lagu bendera merah putih, dan aku anak indonesia kemudian dilanjutkan dengan mengumandangkan ikrar pancasila. Kegiatan ini diharapkan agar anak memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya.

d. Nilai Kepedulian

Penanaman nilai peduli yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari dilakukan melalui kegiatan jum'at bersih yang dilakukan setiap hari jumat melalui kegiatan jum'at bersih, dimulai dari jam 07.30-07.50 Wita. Semua

guru dan anak terlibat aktif dalam kegiatan jumat bersih. Melalui kegiatan jum'at bersih anak-anak diajarkan membersihkan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman sekolah, menyiram tanaman dan sebagainya. Kegiatan ini adalah hal dasar guna menanamkan kepedulian terhadap lingkungan pada anak dan kemudian diharapkan menjadi kebiasaan anak hingga dewasa. Karena lingkungan hidup sangat penting dan menjadi sumber kehidupan manusia. Pentingnya menjaga lingkungan disebabkan karena sekecil apapun perilaku tidak menjaga lingkungan bisa berdampak buruk bagi kondisi bumi maupun kelangsungan hidup semua makhluk, seperti telah banyak terjadinya tanah longsor, banjir, cuaca tidak menentu, dan terjadinya *global warming*. Oleh karena itu sikap peduli lingkungan harus ditanamkan mulai sejak dini sehingga menjadi kebiasaan anak untuk peduli dengan lingkungannya. Dengan adanya kegiatan ini kemudian diharapkan anak hingga dewasa memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya.

Penanaman nilai peduli pada anak juga dilakukan dengan cara selalu menjaga kebersihan diri, seperti pembiasaan mencuci tangan sebelum masuk kelas dan sesudah belajar dikelas pada *wash taffel* yang disediakan dimasing-masing depan kelas dan adanya tempat sampah di masing-masing kelas. Fasilitas yang diberikan sekolah merupakan salah satu bentuk menanamkan sikap peduli dalam diri anak. Nampak juga menjaga kebersihan lingkungan sekolah diperkuat dengan adanya slogan-slogan yang dapat memotivasi warga sekolah yang ditempel pada tempat-tempat strategis. Slogan-slogan tersebut berbunyi: "*Kebersihan itu sebagian dari iman*", "*Buanglah sampah*

pada tempatnya”, “*lingkungan sehat. Badanku kuat, otak ku smart*”. Slogan-slogan tersebut dapat mendukung pelaksanaan peduli lingkungan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Penanaman sikap kepedulian terhadap lingkungan maupun diri sendiri pada anak merupakan untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air dalam diri anak sejak dini.

Selain itu, dalam menumbuhkan kepedulian anak terkait dirinya, TK Kemala Bhayangkari 03 selong memiliki kegiatan toilet traning yang diselenggarakan setiap pagi sebelum masuk kelas sesuai yang di ungkapkan Wa selaku guru pendamping:

....kegiatan toilet traning kami lakukan setiap pagi untuk mengajari anak menggunakan toilet sendiri. Sebelum masuk kelas, kami selalu menghimbau kepada anak siapa saja yang ingin ke toilet dan sambil memberikan pemahaman menggunakan toilet (W/GKs/Wa/31-03-2018/08.15-08.50 Wita).

Ungkapan Wa selaku guru kelompok A1 terkait penggunaan toilet sendiri dimaksudkan untuk melatih anak menggunakan toilet juga untuk membisakan anak hidup bersih. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan motorik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberi kesempatan pada anak yang ingin ke toilet oleh guru kelas masing-masing, saat melakukan kegiatan toilet anak diberikan pemahaman tentang penggunaan toilet ketika anak melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) kegiatan ini dilakukan agar anak tidak lagi membuang kotorannya disembarangan tempat. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap dirinya dalam menjaga kebersihan diri.

Kegiatan yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari terkait membiasakan anak hidup bersih dan sehat terlihat juga untuk menjaga kesehatan fisik. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah, yaitu dengan melakukan kegiatan senam pagi yang dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan jum'at. Kegiatan senam yang dilakukan adalah senam gummy bear dan senam kun anta anak TK. Aktivitas ini dilakukan oleh warga sekolah selain mengembangkan kemampuan motorik anak, juga untuk menjaga kesehatan fisik anak sehingga mengurangi risiko terkena penyakit jantung dan stroke saat dewasa. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak hingga dewasa terbiasa hidup sehat. Sehingga diharapkan anak sejak dini peduli dengan kesehatan fisiknya.

Dalam menanamkan kepedulian nampak juga terlihat saat kegiatan POCIL yang di mana dalam kegiatan ini diajarkan untuk menjaga diri seperti, tidak mudah diajak orang yang tidak dikenal dan tidak mudah menerima barang yang tidak dikenal atau bukan miliknya. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan kejahatan seperti, penculikan anak, tindak kekerasan baik secara fisik, seksual, dan penganiayaan. Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki sikap menjaga diri sendiri baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai salah satu bentuk peduli anak terhadap dirinya sendiri. Seperti yang di ungkapkan Zn selaku guru kelompok B1, yakni:

.... ya pak, kegiatan ini setiap hari Kamis pagi rutin kami lakukan dan saya selaku guru berharap dengan adanya kegiatan POCIL ini, minimal anak bisa menjadi polisi bagi dirinya sendiri, dan juga dengan adanya kegiatan ini anak akan memiliki pribadi yang kuat,

disiplin, mandiri dan baik. Ini perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak karena mereka adalah generasi penerus bangsa (W/GKs/Zn /03-04-2018/09.00-10.15 Wita).

Penjelasan yang di ungkapkan Zn mengenai kegiatan POCIL terkait dengan anak bisa menjadi polisi bagi dirinya sendiri. Sikap ini dimaksud agar anak diharapkan bisa menjaga dirinya sendiri dan menghindarkan diri dari bahaya. Menjaga diri sangatlah penting, dalam arti menjaga diri dari mara bahaya dengan sikap waspada dalam segala hal, kelak ketika anak dewasa mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif karena bisa menjaga dirinya sendiri dan mengetahui dampak buruk bagi dirinya. Saat ini dampak dari pergaulan bebas telah mencapai titik kekhawatiran yang sangat tinggi dan cukup parah, sehingga sejak dini anak diajarkan untuk bisa menjaga dirinya sendiri atau peduli terhadap dirinya. Seperti halnya Polri, polisi cilik juga diharapkan kelak mampu mengamalkan tribarta Polri, yakni: (1) berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Undang-undang dasar 1945. (3) senantiasa melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap bela negara terhadap anak dan diharapkan terbawa hingga dewasa.

Selain itu, dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dilakukan melalui kegiatan jum'at beramal. Kegiatan jumat beramal dilaksanakan setelah kegiatan beribadah dimasing-masing tempat

peribadahan anak yang dimana anak beramal dengan seikhlasnya dan amal yang terkumpul kemudian disalurkan ke panati asuhan. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap peduli pada anak. Selain jum'at beramal terlihat juga ketika ada salah seorang dari temannya atau dari guru-guru yang mendapat musibah anak diajak untuk menyumbang seikhlasnya dan bersama-sama untuk pergi menjenguk teman atau guru yang mendapat musibah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa peduli anatar sesama.

e. Nilai Keberanian

Nilai keberanian ditumbuhkan melalui kegiatan motorik yang dimana kegiatan motorik ini dilaksanakan setiap hari sebelum masuk ke kelas masing-masing. Kegiatan motorik dilaksanakan oleh semua anak yang didampingi oleh guru kelas masing-masing dan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah atau taman bermain anak yang sudah difasilitasi alat permainan. Kegiatan motorik dilakukan selama 15 menit yaitu dimulai pukul 07.30-07.45 Wita. Dalam kegiatan motorik ini, anak diajak untuk melakukan kegiatan motorik oleh guru kelas masing-masing seperti, bermain prosotan, masuk terowongan, berjalan diatas titian ban, memanjat, dan bergelantungan. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih otot-otot anak selain itu jenis permainan ini juga untuk menumbuhkan sikap berani pada anak, karena anak sering sekali takut dan tidak percaya diri untuk mencoba permainan tersebut. Untuk menumbuhkan sikap berani, anak juga diajarkan senam dalmas sebagai bentuk sikap berani membela negara.

Selain itu anak juga dilatih untuk tampil berani dihadapan orang banyak seperti yang terlihat, saat ada kegiatan gebyar PAUD, lomba POCIL, dan lomba disekolah. Saat mempersiapkan lomba anak-anak diajak untuk ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan lomba dan anak-anak tidak dipaksa untuk harus menang yang penting memiliki keberanian. Untuk menumbuhkan keberanian anak juga dilakukan dengan menunjuk anak untuk menjadi pemimpin barisan saat masuk dan pulang sekolah, menjadi pemimpin upacara sesuai jadwal kelas, sebagai pembaca teks UUD 1945. Akitvitas ini dilakukan agar anak hingga dewasa memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu dengan apa yang dianggap benar. Sikap berani ini ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan semangat bela negara dalam diri anak dan diharapkan anak hingga dewasa memiliki sikap berani dalam bertindak.

f. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan dilakukan melalui kegiatan jumat bersih yaitu dilakukan rutin setiap pagi Jum'at dimulai dari jam 07.30-08.00 Wita. Semua guru dan anak nampak terlibat aktif dalam kegiatan jumat bersih yaitu dengan melakukan gotong royong memungut sampah, membersihkan rumput di halaman sekolah, dan menyiram taman di halaman sekolah. Ee selaku guru kelompok A2 mengungkapkan bahwa:

...kegiatan jumat bersih ini rutin kami lakukan selain untuk menjaga lingkungan juga untuk mengajarkan anak tentang kebersamaan dalam menjaga kebersihan. Bila kita mencintai lingkungan (alam) kita, maka alam pun akan mencintai kita (W/GKs/Ee /02-04-2018/09.00-10.00 Wita)

Ungkapan yang dimaksud Ee selaku guru kelompok A2 menunjukkan bahwa kegiatan jumat bersih merupakan salah satu program mingguan yang rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu pada setiap hari jum'at. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, dimana setiap hari jum'at seluruh warga sekolah bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah seperti, bersama-sama mencabut rumput, menyapu halaman sekolah, memungut sampah dan membuang sampah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan bimbingan dan arahan para guru untuk membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini lingkungan sekolah menjadi bersih dan rapi sehingga warga sekolah yang beraktivitas didalamnya terasa nyaman dan sehat. Disamping itu kegiatan jum'at bersih juga dilakukan untuk membisakan anak hidup bersih dan sehat. Terwujudnya sekolah yang bersih dan nyaman akan memberikan suasana yang kondusif untuk belajar. Selain itu dengan pembiasaan hidup bersih di sekolah, diharapkan kemudian anak akan terbiasa bersama-sama dalam melakukan hal apapun untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai kebersamaan juga terlihat pada kegiatan motorik, seperti yang di ungkapkan Ee selaku guru kelompok A2 yaitu:

....dalam kegiatan motorik ini, kami selaku guru kelas bebas memilih permainan untuk anak entah itu yang bersifat motorik halus atau kasar, seperti halnya saya saat ini memilih permainan bola estafet. Dalam permainan ini tidak hanya melihat motorik anak saja namun juga melihat kekompakan anak dalam bermain (W/GKs/Ee /02-04-2018/09.00-10.00 Wita).

Penjelasan yang diungkapkan Ee selaku guru kelompok A2 bahwa dalam kegiatan motorik yang dilakukan setiap hari sebelum masuk ke kelas

masing-masing, tidak hanya motorik yang dilihat namun juga melihat kekompakan anak dalam bermain artinya kegiatan motorik dilakukan tidak hanya melihat kecekatan dan kelenturan motorik anak saja namun yang dilihat juga bagaimana kekompakan anak. Kekompakan yang dimaksud adalah melihat kebersamaan anak dalam bekerja sama pada suatu kelompok permainan untuk mencapai tujuan permainan tertentu seperti, saat anak bermain *fun game* yaitu dengan anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok berisi 2 anak, dalam permainan ini masing-masing anak dikatkan gelas plastic dikepala, kemudian anak di taruhkan kelereng pada salah satu anak di gelas plastik yang sudah terikat dikepala, selanjutnya anak diminta memindahkan kelereng tersebut pada gelas plastik temannya yang sudah terikat dikepala masing-masing anak. Hal ini dilakukan Ee selaku guru kelompok A2 untuk menumbuhkan sikap kebersamaan pada diri anak agar anak terbiasa melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Penanaman sikap gotong-royong dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dalam diri anak.

Selain itu untuk menjaga kebersamaan terlihat juga melalui kegiatan makan bersama yang dilakukan 15 menit sebelum jam istirahat, saat kegiatan makan bersama terlihat anak-anak berkumpul untuk makan bersama baik yang muslim dan non muslim dimasing-masing kelas samapai selesai, artinya ketika makan bersama anak tidak dibeda-bedakan sesuai agamanya melainkan bersama-sama. Aktivitas ini dilakukan untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan tidak membedakan suku, agama, dan ras, sehingga

kemudian diharapkkn anak hingga dewasa memiliki sikap kebersamaan antar suku, agama, dan ras. Kegiatan yang dilakukan merupakan sebagai salah satu cara untuk mempertebal semangat persatuan dalam diri anak sejak dini.

g. Nilai Toleransi

TK Kemala Bhayangkari 03 selong merupakan taman kanak-kanak umum yang dimana memiliki basik agama yng berbeda, dan mayoritas yang masuk di TK Kemala Bhayangkari 03 selong adalah beragama islam. Namun perbedaan agama diantara mereka tidak menjadi pemisah, bahkan sebaliknya mereka saling menyayangi. Kepala sekolah, guru, dan pegawai menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sikap toleransi yang dilakukan kepala sekolah, guru, dan pegawai dapat memberi peluang kepada orang lain atau anak yang berbeda agama. Kepala sekolah, guru, dan pegawai tidak bersikap otoriter, memaksakan kehendak sendiri. Seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, pada setiap hari jum'at anak-anak muslim di ajak ke Musholla sekolah, sedangkan anak non muslim di ajak ke Pura bagi anak-anak pemeluk agama Hindu, dan ke Gereja bagi anak yang beragama Kristen yang dibawa oleh guru agama masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Bs selaku kepala sekolah, yaitu:

...di TK Kemala Bhayangkari ini anak-anak beragama Islam, Hindu, dan Kristen. Setiap hari juma'at kami memiliki program keagamaan yang dimana kegiatan ini kami lakukan untuk memberikan informasi tentang agama pada anak. Anak-anak didampingi oleh guru agama masing-masing yang sudah disediakan oleh yayasan Kemala Bhayangkari (W/KS/Bs/02-03-2018/08.00-09.00 Wita).

Penjelasan Bs selaku kepala sekolah diatas menunjukkan bahawa di TK Kemala Bhayangkari merupakan TK umum yang memiliki latar belakang

agama berbeda. Di TK Kemala Bhayangkari 03 selong setiap hari jum'at memiliki program keagamaan yang dimana agama Islam, Hindu, dan Kristen memiliki guru agama masing-masing yang disiapkan oleh yayasan. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang agama masing. Informasi tentang agama yang diberikan seperti, mengajarkan do'a-do'a sesuai keyakinan masing-masing, mengenalkan tempat peribadahan masing-masing, dan mengajarkan toleransi beragama pada anak. Kegiatan agama dilakukan di tempat peribadahan masing-masing, anak yang beragama Islam dibawa ke Musholla, anak yang beragama Hindu dibawa ke Pura, dan anak yang beragama Kristen dibawa ke Gereja yang didampingi oleh masing-masing guru agama. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengetahui tentang agama masing-masing sehingga anak bisa saling menghormati dalam beribadah dan menciptakan kerukunan hidup dengan baik yang kemudian dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam beragama.

Sikap toleransi beragama ditumbuhkan untuk membangun rasa aman dan damai. Selain itu nampak juga di saat guru agama salah satu agama tidak hadir guru piket pendamping mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan menggambar dikelas agar anak-anak tidak mengganggu temannya yang sedang beribadah. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan dilingkungan TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.

h. Nilai Religius

Nilai religius ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yang diselenggarakan setiap hari jum'at dimulai dari

jam 07.30-08.00 Wita. setelah melakukan kegiatan kebersihan seperti yang diungkapkan ZN selaku guru pengganti agama islam:

....enggeh pak guru, kegiatan imtaq jum'at rutin dilakuka setiap minggu dan dibawa ketempat peribadahan masing-masing. Kegiatan yang kami lakukan bagi yang beragam islam, selain membaca iqra' kami juga membaca surat-surat pendek, niat sholt dan puasa, jum'at beramal, mengenalkan tempat-tempat ibadah, mengenalkan 5 agama yang ada di indonesia (W/GA/Zn/09-03-2018/09.00-10.00 Wita).

Zn selaku guru pengganti menjelaskan terkait imtaq jum'at adalah bahawa setiap hari jum'at kegiatan keagamaan diselenggarakan dimasing-masing tempat peribadahan yang didampingi oleh guru agama masing-masing seperti, mengenalkan tempat peribadahan masing-masing, anak-anak diberikan informasi tentang agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, seperti berdo'a, dan mengajarkan tentang agama sesuai keyakinan masing-masing. Bagi agama mayoritas yaitu beragama Muslim dibawa ke Musholla yang ada di TK Kemala Bhayangkari adapaun kegiatan yang dilakukan anak beragama Muslim seperti, mengenal huruf-huruf hijiyah, bersama-sama membaca surat-surat pendek, membaca niat sholat dan niat berpuasa, praktik sholta, dan mengenal tempat ibadah. Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki kedekatan pada Tuhannya.

Sikap religius juga ditanamkan pada anak setiap mengawali pembelajaran, namapak disetiap kelas terdengar anak-anak berdo'a sebelum pembelajaran seperti, do'a sebelum belajar, do'a keslamatan, do'a bepergian, do'a masuk WC dan do'a untuk kedua orang tua selain itu diwaktu istirahat makan, anak-anak bersama dengan guru membaca do'a sebelum makan dan dan sesudah makan. Disaat berdo'a terdengar anak-anak yang beragama islam

mengumandangkan do'a dengan do'a bahasa Arab sedangkan non muslim berdo'a menggunakan bahasa indonesia, ketika anak-anak islam berdo'a menggunakan bahasa arab anak yang non muslim terdiam dan disaat menggunakan bahasa indonesia semua anak ikut berdo'a baik yang muslim maupun yang non muslim. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak saling menghormati antar umat beragama, kemudian diharapkan dari kegiatan-kegiatan tersebut anak sejak dini hingga dewasa tertanam sikap religius dalam diri anak.

3. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkara 03 Selong dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan di sekolah, dan melalui peran kepala sekolah, dan guru. Peran masing-masing dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran

Kurikulum memandu guru untuk memenuhi seluruh area belajar anak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan penataan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Sebelum melakukan kegiatan-kegiatan, hal pertama yang harus dilakukan pendidik adalah merencanakan kegiatan tentang apa yang akan dikembangkan pada anak, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan ditanamkan pada anak, karena tanpa rencana pendidik tentunya tidak bisa melakukan

kegiatan dengan baik. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan harus disusun secara jelas.

Mengacu pada visi sekolah yang berbunyi “mencetak anak yang beriman, bertaqwa, berakhlak, disiplin, cerdas dan mandiri” artinya kurikulum sekolah mengakomodir nilai-nilai nasionalisme yang pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak agar anak memiliki sikap yang diharapkan sejak dini, sehingga anak akan terbiasa melaksanakan nilai-nilai nasionalisme tersebut dan di harapkan anak hingga dewasa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong menggunakan kurikulum 2013 (K13) Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum 2013 Anak Usia Dini bertujuan untuk menumbuh-kembangkan anak secara optimal melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga anak mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung keberhasilan anak disekolah dan mempersiapkan pada tahap pendidikan selanjutnya.

Perncanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dituangkan dalam bentuk kurikulum PAUD 2013 oleh penyelenggara pendidik dengan perangkat perncanaan yang terdiri dari Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Program Tahunan (PROTA) merupakan rencana penetapan alokasi waktu untuk mencapai tujuan SK dan KD selama satu tahun yang telah ditetapkan. Program tahunan berisi kegiatan dan waktu pelaksanaan yang meliputi, pelaksanaan kurikulum, kegiatan pendukung, kegiatan keorganisasian dan program ini dilengkapi dengan SOP, tata tertib, dan kode etik guru. Program tahunan selanjutnya dikembangkan dalam Program Semester (PROSEM) yang merupakan rencana kegiatan yang diprogramkan selama satu semester yang berisi daftar tema satu semester yang dikembangkan menjadi sub tema atau sub-sub tema, serta kompetensi dasar yang mengacupada kompetensi inti (KI) yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 yang sudah ditetapkan untuk dicapai pada setiap tema, dan alokasi waktu. Kemudian RPPM disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. RPPM dijabarkan dari Prosem. RPPM berisi identitas program layanan, KD yang dipilih, sub tema, materi pembelajaran, dan rencana kegiatan. Muatan/ materi pembelajaran dikembangkan dari KD dan dihubungkan dengan tema atau sub tema. Selanjutnya, RPPH disusun sebagai acuan guru untuk mengelola kegiatan dalam satu hari. RPPH merupakan penjabaran dari RPPM. RPPH dikembangkan berdasarkan KI/KD yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran. Adapun tercantum langkah-langkah RPPH dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti, tema, materi ajar, sumber belajar, metode pembelajaran, alat dan bahan, alat penilaian yang digunakan, dan kegiatan main.

Tujuan penanaman nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yakni untuk mempersiapkan anak pada tahap selanjutnya agar memiliki sikap yang diharapkan dan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti banyaknya konflik dan tindak kekerasan yang pada saat ini sudah banyak terjadi dimana-mana. Konflik tersebut dianggap memiliki dampak terhadap tumbuh kembang anak yang dimana anak mudah melihatnya baik itu di lingkungannya ataupun melalui media, sehingga dapat mempengaruhi sikap yang tidak kita inginkan akan muncul pada anak.

Mengacu dari tujuan penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, kurikulum sekolah mengakomodir nilai-nilai nasionalisme yang pada dasarnya merupakan penanaman nilai-nilai tersebut pada anak sejak dini untuk diharapkan memiliki kebiasaan dan kesadaran melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di TK Kemala Bhayangkari 03 selong menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik atau terpadu digunakan untuk mengaitkan beberapa tema pelajaran pada satu tema sehingga anak mendapat pengalaman yang bermakna. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui tema pembelajaran seperti, tema negaraku sub-

tema pahlawanku, RA Kartini, tanah air ku. Pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dimulai dari dalam silabus, RPPH dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar sambil bermain. Silabus merupakan rencana pembelajaran dengan tema tertentu yang mencakup kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, indikator, penilaian dan alokasi waktu. Silabus merupakan penjabara KI/KD kedalam tema pembelajaran. Silabus dikembangkan oleh guru kelompok berdasarkan KD yang mengacu pada KI yang telah disusun.

RPPH merupakan penjabaran dari silabus yang menggambarkan rencana kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH disusun dan digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar. RPPH dikembangkan berdasarkan silabus yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran. RPPH ini merupakan menjadi acuan guru dalam melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar, karena di dalam RPPH terdapat komponen-komponen yang terdiri dari atas: identitas program, materi, alat dan bahan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan rencana penilaian.

b. Kegiatan Pembiasaan

Kurikulum sekolah mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina agar anak menjadi warga negara yang baik.

Kegiatan pembiasaan anak dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah sehingga menjadi kebiasaan anak. Kegiatan ini diikuti oleh semua anak dari kelompok A1, A2, A3-B1, B2, B3. Kegiatan rutin didalamnya ditanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak. Kegiatan rutin yang diselenggarakan di TK Kemla Bhayangkari 03 Selong antara lain melalui (1) kegiatan berbaris memasuki ruang kelas merupakan salah satu cara untuk membiasakan sikap disiplin anak. Dengan berbaris rapi dan teraturnya anak, diharapkan nantinya akan menumbuhkan sikap kesadaran disiplin, memupuk rasa persatuan, kekompakan dan kebersamaan pada anak. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi di depan kelas masing-masing. Kegiatan tersebut diawasi oleh masing-masing guru pembina dan guru pendamping, (2) kegiatan toilet training merupakan kegiatan untuk mengajarkan anak bagaimana proses ketika anak belajar buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet layaknya orang dewasa. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan kegiatan ini dilakukan dengan cara menanyakan pada anak siap yang ingin BAK atau BAB, kemudian anak diarahkan ke toilet yang sudah disediakan sekolah yaitu toilet khusus anak perempuan dan toilet khusus anak laki-laki yang di

tuntun oleh guru masing-masing kelas. Kegiatan ini dilakukan agar anak dapat buang air pada tempatnya dan mengajarkan anak untuk mengontrol keinginannya BAB atau BAK. Kegiatan ini juga berhubungan dengan perkembangan sosial anak untuk menjaga kebersihan diri, (3) mencuci tangan merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah untuk mencegah penyebaran penyakit seperti diare, flu burung, dan infeksi saluran pernapasan. Pentingnya perilaku kesehatan mencuci tangan untuk mencegah penyakit sehingga sejak dini anak dibiasakan untuk mencuci tangan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah berbaris memasuki ruang kelas, anak-anak diarahkan sambil mengantri untuk mencuci tangan di *washtuffel* yang sudah tersedia di masing-masing kelas. Kegiatan mencuci tangan dilakukan agar anak-anak terbiasa dalam perilaku hidup sehat dan peduli terhadap dirinya. (4) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan merupakan permohonan seorang hambanya kepada Tuhannya. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk agar anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan selain itu tujuan permohonan adalah agar sesuatu yang dilakukan berjalan lancar dan mendapat Ridho dari Tuhan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi di masing-masing kelas yang di tuntun oleh guru pembina dan guru pendamping. Do'a yang diajarkan adalah do'a-do'a sederhana seperti, do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a keselamatan, do'a bepergian, do'a masuk WC

dan do'a untuk kedua orang tua selain itu anak-anak juga diajak menyebut sifat-sifat Tuhan. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat mengenal Tuhannya melalui aktivitas kebiasaan sehari-hari. Aktivitas ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sejak dini dengan berdoa dan merupakan benteng serta pondasi kuat yang dapat ditanamkan sejak dini sehingga kelak anak saat dewasa tidak lagi bimbang dan selalu berpegang teguh bahwa Tuhan akan selalu ada dalam setiap langkah mereka. (5) kegiatan makan bersama merupakan kegiatan yang dijadikan rutinitas di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, kegiatan ini dilakukan setiap hari dimasing-masing kelas saat jam istirahat. Pada kegiatan ini terlihat anak makan bersama-sama dari bekal yang mereka bawa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keakraban antar anak selain itu kegiatan ini juga untuk melatih kemandirian anak seperti menggunakan alat makan, membereskan tempat serta alat yang digunakan setelah makan, dan membuang sampah makanan di tempat sampah yang tersedia di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk kemudian diharapkan anak memiliki rasa kebersamaan dan memiliki sikap kemandirian. (6) Kegiatan senam pagi yaitu kegiatan gerak dan musik untuk anak usia dini yang sangat penting untuk membangun kesadaran akan gerak diri sendiri, melatih kelenturan, mengikuti irama musik senam. Sasaran kegiatan ini adalah semua warga sekolah, kegiatan

dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan hari jum'at, kegiatan ini dimulai dari pukul 07.20-07.40 WITA. Kegiatan senam pagi merupakan kebutuhan anak usia dini yang sangat penting, karena dengan berkegiatan senam pagi yang menyenangkan akan berpengaruh pada kemampuan intelektual, kekuatan, kelenturan, dan koordinasi fisik. Oleh karena itu aktivitas fisik seperti senam pagi sangat perlu dikenalkan pada anak sehingga anak memiliki jasmani yang sehat, (7) Kegiatan motorik adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak baik itu gerakan kasar atau gerakan halus. Kegiatan motorik rutin dilakukan setiap hari sebelum berbaris masuk kelas. Sasaran kegiatan motorik adalah semua anak dari kelas A1-A3 dan B1-B3 yang diarahkan oleh guru pendamping masing-masing sementara itu guru pembimbing menyiapkan alat dan bahan pelajaran didalam kelas. Kegiatan motorik dilakukan dengan memilih alat yang tersedia di lapangan sekolah seperti prosotan, berjalan di papan titian, panjatan dan juga permainan seperti melempar bola dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kecekatan, kelenturan, dan keluesan motorik anak. Kegiatan ini dilakukan agar anak bisa memfungsikan otot-otot seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata, mampu meningkatkan keterampilan gerak, memelihara kebugaran tubuh, dan untuk menamamkan sikap disiplin, sportif, dan percaya diri.

Selain itu kegiatan rutin yang dilaksanakan sekali dalam seminggu di sekolah. Seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yaitu: (1) Kegiatan Apel bendera. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat cinta negara, rasa perjuangan para pahlawan, dan menghargai jasa-jasa para pahlawan pada anak-anak di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Anak-anak diajarkan untuk mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari senin mulai pukul 07.15-08.00 yaitu kegiatan upacara bendera merah putih, isi kegiatan upacara diantaranya mengibarkan sang saka merah putih, membaca teks pancasila, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Dengan demikian kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap patriot pada anak sejak dini, (2) kegiatan POCIL (polisi cilik). Kegiatan POCIL merupakan kegiatan yang diselenggarakan di TK Kemala Bhayangkari melalui kerja sama antar kepolisian. Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari kamis mulai pukul 07.30-08.20, dan setiap hari kamis anak-anak menggunakan seragam polisi, sasaran kegiatan ini adalah semua anak di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan anak ilmu polisi sejak dini, selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk menanamkan kebiasaan disiplin dan percaya diri, (3) kegiatan jum'at pagi yang meliputi kegiatan kebersihan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan infak jum'at yaitu (a) kegiatan

kebersihan dilaksanakan mulai jam 07.15-07.50 Wita. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan semua warga sekolah. Kegiatan Jumat bersih dilakukan dengan bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah seperti, mencabut rumput, memungut sampah, menyapu halaman sekolah, dan lainnya. Dalam kegiatan ini anak diajarkan untuk peduli terhadap lingkungannya. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan kebersamaan dan peduli terhadap lingkungan sekitar. (b) Kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam bentuk memberikan informasi-informasi tentang keagamaan sesuai dengan agama masing-masing. Jadwal kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari Jum'at mulai pukul 08.00-09.00 Wita. Lokasi kegiatan untuk anak beragama Islam di Musholla dekat sekolah, anak Hindu dibawa ke Pura, dan untuk anak yang beragama Kristen dibawa ke Gereja dekat sekolah. Di TK Kemala Bhayangkari terdapat tiga agama dan masing-masing memiliki guru pembimbing agama yang sudah disediakan oleh Yayasan Kemala Bhayangkari, (c) infak Jum'at atau sedekah Jum'at dilaksanakan setiap pagi Jum'at setelah kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi pada teman atau orang lain yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini ditanamkan rasa peduli terhadap sesama kemudian diharapkan anak akan terbiasa memberi dan membantu orang lain.

2) Kegiatan Keteladanan

Penanaman nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari dilakukan dengan kegiatan pemberi keteladanan yang dimana keteladanan adalah sikap atau perbuatan yang patut ditiru dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk sikap baik buruknya pada anak. Keteladanan yang nampak di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, yaitu: (1) Guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong harus datang lebih awal dari anak-anak untuk menyambut hangat kedatangan anak. Penyambutan hangat merupakan sambutan yang dilakukan setiap pagi oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi mulai pukul 06.30-07.00 kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sudah ada di depan pintu gerbang sekolah untuk memberikan sambutan hangat pada anak. Kegiatan sambutan hangat ini dilakukan untuk memberikan contoh pada anak agar memiliki disiplin waktu sehingga anak ataupun guru terbiasa datang ke sekolah tepat waktu, (2) Berpakaian rapi dan sopan merupakan menggunakan baju/pakaian yang sopan, layak pakai, dan bersih. Guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong setiap hari menunjukkan sikap berpakaian rapi yaitu dengan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan. Terlihat setiap hari semua guru dan pegawai menggunakan pakaian yang telah dicuci bersih,

disetrika rapi dan pakaian yang digunakan adalah pakaian yang menutupi aurat. Berpakaian rapi cukuplah penting bagi kita. Karena jika kita berpakaian rapi orang akan senang melihat dan dekat dengan kita, dari segi penampilan orang juga biasanya akan melihat dan menilai seperti apa kita. Kegiatan berpakaian rapi ini dilakukan agar anak memiliki etika dan kedisiplinan dalam berpakaian, selanjutnya anak hingga dewasa diharapkan terbiasa berpakaian rapi, bersih, dan sopan dalam berpakaian, (3) Bersikap sopan dan santun adalah perilaku yang mencerminkan kebaikan, keramahan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, terutama orang yang lebih tua. Seperti yang kita ketahui masa usia dini adalah masa meniru dimana orang yang lebih tua dalam lingkungannya menjadi panutan bagi mereka. Oleh karena itu guru di sekolah perlu dan harus menunjukkan tutur kata yang sopan dihadapan anak seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong guru-guru saat menyambut anak yang baru datang selalu mengajak anak bersalaman dan mengucapkan salam, bertuturkata yang lembut saat menyapa anak, tidak bersuara keras, dan selalu tersenyum ketika bertemu dengan siapapun, selain itu guru juga mengingatkan anak untuk mengucapkan terimakasih ketika diberi, memberi dan menjawab salam ketika bertemu, meminta maaf jika bersalah, membiasakan kata permisi jika meminta izin, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar anak

terbiasa dan memiliki sikap sopan dan santun terhadap siapapun lebih-lebih kepada orang yang lebih tua, (4) Membuang sampah pada tempatnya. Sampah merupakan material sisa yang tidak terpakai, begitu besar dampaknya pada lingkungan dan kesehatan jika kita membuang sampah disembarang tempat seperti di jalan, selokan, sungai, dan ditempat umum. Oleh karena itu sangat penting untuk kita memberikan contoh pada anak membuang sampah pada tempatnya agar anak mulai sejak dini terbiasa membuang sampah pada tempatnya, seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, guru-guru yang melihat sampah di kelas ataupun di halaman sekolah diharuskan memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah yang sudah tersedia di kelas maupun di halaman sekolah, selain itu juga guru-guru selalu mengajarkan anak membuang sampahnya di tempat sampah sehabis kegiatan makan bersama di setiap kelas, (5) Makan tidak sambil jalan. Terlihat saat kegiatan makan bersama guru selalu melibatkan anak dengan mengajak anak duduk sambil menyiapkan makanannya dan mengahbiskan makanannya sambil duduk, guru juga mengajarkan cara makan yang baik dan benar ketika makan. Anak dijelaskan kalau makan tidak sambil berjalan dan guru juga ketika makan selalu menunjukkan sikap makan yang baik seperti tidak berjalan saat makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa makan sambil duduk selain itu, anak juga akan fokus

saat makan dan sadar dengan apa yang anak lakukan. Makan sambil berjalan selain tidak sopan juga bisa menyebabkan beberapa penyakit pencernaan, (6) Mengucapkan salam dan sapa bila bertemu dengan orang lain. Saat sambutan hangat kepala sekolah, guru, dan pegawai ketika menyambut kedatangan anak selalu memberikan salam pada anak dan orang tua atau orang yang mengantar anak. Kepala sekolah, guru, dan pegawai selalu membudayakan 3S (senyum, salam, dan sapa) pada anak ataupun sesama guru sehingga anak diharapkan bisa meniru apa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai kemudian anak akan terbiasa saling tegur sapa antar sesama, guru, atau orang lain maupun tersenyum ketika bertemu siapapun.

3) Kegiatan Spontan

Lebih lanjut, penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui kegiatan spontan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Kegiatan spontan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap dan tingkahlaku anak yang kurang baik seperti yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong, seorang anak memukul temannya, menerima dan memberikan orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak dan lain sebagainya. Ketika guru mengetahui sikap anak tersebut, secara spontan guru memberikan pengertian atau anak diberitahu seperti, agar anak tidak memukul temannya

lagi dan menyuruh anak membayangkan kalau dipukul seperti itu bagaimana rasanya dan kalau kita sering memukul teman nanti kita tidak punya teman lagi. Kemudian jika menerima dan memberi sesuatu harus menggunakan tangan kanan dan mengucapkan terimakasih. Demikian juga kalau meminta sesuatu tidak boleh teriak hendaknya dengan sopan. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap dan perilaku positif juga ditanggapi oleh guru, untuk sebagai penguat bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu untuk dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya. Seperti saat makan bersama seorang anak mau berbagi makanan dengan temannya yang tidak membawa makanan. Selain itu terlihat juga anak sudah mau mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru dan sesama temannya, anak sudah mau membuang sampah pada tempatnya, dan meminta izin masuk/keluar kelas. Sikap guru yang terlihat adalah memberikan pujian kepada anak yang suka memberi dan guru juga memberitahukan bahwa sikap seperti itu adalah sikap yang terpuji.

c. Peran Kepala Sekolah dan Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, diketahui nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong juga tidak lepas dari peran kepala sekolah, dan guru di Sekolah.

1) Peran Kepala Sekolah

Bs selaku kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di TK Kemala Bhayangkari 03 selong, menjadi orang pertama dan utama yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Menyadari hal tersebut dalam kepemimpinannya BS selalu bersikap demokratis. Demokratis yang dimaksud selaku pimpinan adalah ia memberi wewenang secara luas pada bawahannya. Sikap demokratis dilakukan untuk menumbuhkan sikap kerja sama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, seperti saat ada masalah di sekolah ia melibatkan bawahan sebagai tim yang utuh, termasuk ia selalu memberi informasi mengenai tugas, kewajiban, dan tanggungjawab bawahannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bs selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

...tentu saya sebagai kepala sekolah menjadi pimpinan di sini harus mampu menjadi pemimpin yang baik bagi guru dan tenaga administratif, dan saya juga menempatkan guru-guru sebagai mitra kerja (W/KS/Bs/27-03-2018/08.00-10.15 Wita).

Bs selaku pimpinan di TK Kemala Bhayangkari 03 selong menunjukkan sikap demokratis, bahwa guru dan tenaga administratif sebagai mitra kerja. Mitra kerja yang dimaksud kepala sekolah adalah tidak menempatkan guru-guru dan tenaga administratif sebagai hubungan atasan dan bawahan. Sikap demokratis ini ditunjukkan BS selaku kepala sekolah yaitu dengan menempatkan guru-guru dan tenaga administratif secara setara dan tidak membedakan status,

antara atas atau bawahan, antara PNS dan non-PNS, dan tidak membedakan latar belakang agama, etnis, golongan maupun status sosial dalam perlakuan. Sikap demokratis ini dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai toleransi pada warga sekolah.

Bs dalam aktivitasnya sehari-hari di sekolah berusaha menjadi teladan yang baik bagi warga sekolahnya. Keteladanan ini ditunjukkan dengan mentaati aturan-aturan di sekolah, seperti yang terlihat Bs selaku kepala sekolah hadir di sekolah setiap jam 06.30 Wita untuk menyambut kedatangan anak dan pulang jam 01.00 Wita setelah semua warga sekolah pulang. Keteladanan juga ia tunjukkan dengan berpenampilan rapi dan bersih. Keteladanan kepala sekolah dengan mengedepankan sikap patuh pada aturan yang kemudian diharapkan diikuti oleh guru, pegawai, dan anak. Selain itu keteladanan patuh pada aturan merupakan salah satu bentuk menegakkan nilai disiplin.

Terlihat bahwa setiap hari kepala sekolah selalu hadir sebelum jam 07.00 Wita, kehadiran kepala sekolah ini membuat warga sekolah merasa malu dan merasa tidak enak bagi warga sekolah yang sering terlambat hadir sehingga kemudian guru dan pegawai akan hadir tepat waktu yang kemudian menjadi teladan bagi anak. Aktivitas yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu cara menanamkan nilai kedisiplinan pada guru, pegawai, dan anak. Seperti yang diungkapkan Bs bahwa:

...untuk menegakkan kedisiplinan pada guru dan anak tentu saya sebagai kepala sekolah tidak hanya memberi perintah saja namun harus dimulai dari saya sendiri sebagai kepala sekolah untuk memberikan praktik langsung. Contoh kecil saja, saya yang mengajak guru dan anak untuk datang tepat waktu dan saya melakukan hal tersebut sehingga diikuti oleh guru-guru dan anak (W/KS/Bs/27-03-2018/08.00-10.15 Wita).

Ungkapan Bs dalam menanamkan nilai disiplin di sekolah merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Pelaksanaan nilai disiplin dilihat dari Bs selaku kepala sekolah tidak hanya memberi perintah untuk disiplin namun BS dalam menanamkan nilai disiplin memberikan contoh pada guru, pegawai, dan anak yaitu dengan dimulai dari dirinya sendiri, seperti Bs selalu datang tepat waktu dan mentaati aturan-aturan. Aktivitas yang dilakukan oleh BS selaku kepala sekolah tentunya guru-guru dan pegawai merasa tidak enak pada kepala sekolah sehingga warga sekolah mengikuti hal tersebut kemudian diharapkan anak akan meneladanai dan terbiasa datang tepat waktu. Hal tersebut yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu cara untuk memberi teladan pada warga sekolah.

Kepala sekolah menjadi teladan bagi guru, pegawai, dan anak di tunjukkan juga dengan cara menjaga hubungan baik pada sesama. Hubungan baik ini dilakukan untuk membangun rasa persaudaraan antar sesama dengan cara melaksanakan nilai ramah. Nilai ramah dilakukan oleh kepala sekolah dengan membudayakan senyuman, salam, dan sapa yang dimulai dari dirinya sendiri sehingga warga

sekolah merasa nyaman dengan kepala sekolah. Kepala sekolah dalam menanamkan nilai ramah juga dengan tidak membatasi guru, pegawai, dan anak untuk berkomunikasi dengan dirinya, hal ini dilakukan untuk membangun keakraban dengan warga sekolah. Komunikasi dilakukan oleh guru, pegawai, dan anak tetap memperhatikan sikap sopan dalam berkomunikasi agar apa yang disampaikan tidak menyinggung perasaan baik itu terhadap kepala sekolah, guru, pegawai maupun anak, sehingga terjalin komunikasi dan intraksi sehari-hari dengan baik.

Sikap ramah kepala sekolah pada guru, pegawai, dan anak untuk membangun rasa persaudaraan warga sekolah. Bagi kepala sekolah sikap ramah ini sangat penting agar program-program yang diselenggarakan di sekolah terwujud dengan baik. Dengan tumbuhnya rasa persaudaraan diyakini dapat mengantisipasi persoalan terkait perbedaan pendapat yang memungkinkan dan menyebabkan konflik dengan sesama warga sekolah, seperti saling mendiamkan, di samping itu melalui sikap ini semua warga merasa diperhatikan oleh dirinya selaku pemimpin di sekolah.

Kepala sekolah selaku pemimpin selalu memberi motivasi pada warga sekolahnya. Motivasi ini diberikan kepada guru-guru dan pegawai untuk meningkatkan kinerja dan dorongan juga diberikan pada anak untuk meraih prestasi akademik atau non akademik. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari

menjadi motivator bagi guru, pegawai, dan anak agar mereka memiliki semangat dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Seperti yang di ungkapkan Bs selaku kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari 03 Selong:

....setiap pagi sebelum masuk kekelas masing-masing, saya selalu memberikan motivasi kepada guru-guru, pegawai dan anak agar merka bersemangat dalam menjalankan tugas meraka masing-masing seperti, memberikan pujian dan dorongan kepada guru atau pegawai juga meberi dorongan pada anak dengan menyampaikan pesan menggunakan kata-kata seperti “saya harus bisa meraih cita-cita” dan lain sebagainya (W/KS/Bs/25-03-2018/10.00-11.00. Wita).

Penjelasan yang di sampaikan Bs diatas bahwa, Bs selaku kepala sekolah sebagai motivator selalu memberikan dorongan kepada guru-guru, pegawai, dan anak agar mereka bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban meraka masing-masing. Motivasi yang dimaksud Bs adalah memberikan dorongan-dorongan atau semangat kepada guru, dan anak. Bagi guru, dorongan yang diberikan kepala sekolah semata-mata dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja, semangat menjalankan tugas, layanan pendidikan pada anak, dan melaksanakan kewajiban dengan baik seperti, dalam mengemas perangkat pembelajaran dan menggunakan alat permainan edukasi sebagai media pendukung pembelajaran. Bagi anak, dorongan-dorongan yang diberikan pada anak dengan menyampaikan pesan-pesan moral menggunakan kata-kata “saya harus mencapai cita-cita saya” dan lain sebagainya. Pesan-pesan moral yang kepala sekolah berikan sebagai cara untuk memberikan

semangat pada anak. Dorongan-dorongan ini rutin dilakukan oleh kepala sekolah, seperti saat kegiatan keagamaan, upacara bendera setiap hari senin, dan kegiatan lainnya.

Kepala sekolah juga memberi dukungan moral bagi guru, pegawai, dan anak yang mendapatkan musibah dan orang lain yang mengalami kesusahan hidup. Dorongan yang diberikan tersebut sebagai pelaksanaan nilai peduli. Sikap peduli dimaksudkan sebagai salah satu cara memelihara hubungan baik dengan orang lain, yang kemudian diharapkan dapat diteladani oleh warga sekolah. Kepedulian ini diartikan sebagai rasa simpati pada orang lain agar tumbuh kesadaran dalam diri orang lain. Nilai peduli, ditanamkan pada anak agar tumbuh pada diri anak rasa simpati pada orang lain yang mengalami kesulitan hidup, seperti menjenguk teman yang sakit, berinfak seikhlasnya, dan belasungkawa bila ada keluarga teman yang meninggal dunia, dorongan berupa menjenguk atau belasungkawa merupakan upaya kepala sekolah menanamkan nilai peduli pada diri anak.

Kepala sekolah juga sebagai penanggung jawab kegiatan, seperti yang nampak di TK Kemala Bhayangkari 03 selong pada saat kegiatan berlangsung terlihat bahwa kepala sekolah ikut berperan serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu ikut dan berperan aktif untuk menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah adalah tanggung

jawab bersama. Peran aktif yang di tunjukkan kepala sekolah dalam kegiatan ternyata ikut membangkitkan semangat warga sekolah, dimana mereka merasa dihargai. Hal ini dilakukan kepala sekolah merupakan untuk mengawasi kegiatan-kegiatan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pengawas, dalam arti mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah agar kegiatan-kegiatan tersebut terarah. Kepala sekolah sebagai pengawas juga memberikan masukan-masukan kepada guru apabila mendapat permasalahan yang dialami guru terkait dalam pembelajaran, tata tertib, dan etika. Pengawasan kepala sekolah dilakukan secara tegas bagi guru dan anak. Tegas dimaksudkan bagi guru yaitu memberi teguran dan peringatan berupa lisan dan tulisan pada guru yang tidak mentaati aturan, tata tertib, dan etika guru. Bagi anak, kepala sekolah memberikan sapaan dengan lembut dan teguran berupa mengingatkan anak. Ketegasan yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk menegakkan aturan-aturan, tata tertib, dan etika yang ada di sekolah sehingga tercipta kenyamanan dan keamanan di sekolah. Hal ini dilakukan kepala sekolah untuk menegakkan kedisiplinan warga sekolah.

Pengawasan dilakukan kepala sekolah secara intens saat berlangsung pembelajaran di kelas yaitu dengan berkeliling ke setiap kelas. Pengawasan ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi program dan kinerja guru. Seperti yang terlihat setiap hari kepala sekolah

menyempatkan diri untuk berkeliling, mengawasi proses pembelajaran. Seperti yang di ungkapkan Bs selaku Kepala sekolah mengatakan.

....setiap hari saya selalu menyempatkan diri untuk berkeliling memasuki kelas-kelas untuk mengawasi kegiatan-kegiatan disekolah. Hal utama yang saya perhatikan adalah mengecek perangkat/ Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dirancang oleh guru apakah tema sudah sesuai dengan kegiatan yang diberikan guru dan saya selalu memberikan masukan kepada guru terkait RKH dan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru pada anak (W/KS/Bs/21-03-2018/08.30-09.15. Wita).

Penjelasan yang disampaikan Bs selaku kepala sekolah sebagai pengawas, bahwa kepala sekolah selalu menyempatkan dirinya untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga sekolah dan memberikan masukan-masukan pada guru terkait kegiatan pembelajaran. Pengawasan yang dimaksudkan Bs selaku kepala sekolah adalah untuk melihat, mengevaluasi, dan mendukung berjalannya program-program sekolah yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti, melihat perangkat guru dan memberikan masukan.

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan memantau warga sekolah dan lingkungan sekolah agar lingkungan sekolah baik itu dari kebersihan terjamin dengan baik dan terciptanya kenyamanan, keamanan dalam belajar dan kesehatan anak merupakan bentuk tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Hal yang

dilakukan kepala sekolah sekaligus salah satu cara mengembangkan nilai kebersamaan terhadap warga sekolah.

2) Peran Guru

Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pada anak baik melalui proses pembelajaran maupun melalui kegiatan diluar pembelajaran yang ditunjukkan guru dalam intraksi setiap hari di sekolah. Guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme tak lepas dari tugas pokok dan tanggung-jawab yang melekat pada dirinya sebagai pendidik dan pengajar. Guru adalah orang yang pertama memberi pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai pada anak di sekolah. Peran guru sangat penting setelah peran orang tua dirumah yaitu dalam membentuk sikap, keperibadian, baik melalui proses pembelajaran, tindakan dan komunikasi sehari-hari.

Guru sebagai orang yang bertugas tidak hanya mengajar anak melainkan sekaligus sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya. Guru memberikan contoh perilaku yang baik dengan tujuan agar anak bisa meniru perilaku guru atau diteladani oleh anak sehingga perkembangan anak baik perkembangan sikap, pengetahuan, dan perilakunya agar sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan Wa salah seorang guru mengatakan.

.... sebagai seorang guru kami tidak hanya mengajar saja, melainkan menjadi teladan yang baik untuk anak karena masa-

masa usia ini anak harus diberikan contoh yang baik agar anak memiliki perilaku yang diharapkan seperti anak selalu jujur, bersikap religius, ramah terhadap siapapun, bertanggung jawab, disiplin, toleransi maupun berpakaian rapi dan sebagainya (W/GKls/Wa/24-03-2018/09.10-11.10 Wita).

Penjelasan yang diungkapkan Wa selaku guru kelompok A1 bahwa, guru sebagai teladan memberikan contoh atau menjadi figur yang baik untuk anak, agar anak memiliki perilaku yang diharapkan. Teladan yang dimaksud Wa adalah guru harus menjadi orang yang bisa ditiru oleh anak baik itu dari segi sikap, ucapan, kedisiplinan, berpakaian rapi dan sebagainya. Tentunya sebagai orang yang beragama Wa selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anak, apa lagi Wa termasuk guru yang senior.

Wa selaku guru kelompok A1 dikenal sebagai sosok pribadi yang murah senyum, ramah, lembut, dan tegas dalam sikap sehari-hari dengan mengedepankan sikap disiplin. Wa dalam kesehariannya menunjukkan sikap disiplin. Sikap disiplin dilakukan Wa dengan mentaati aturan dan tata tertib disekolah, seperti datang kesekolah tepat waktu, berpakaian rapi, masuk kelas dan keluar kelas tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Bahkan Wa selalu mengawasi kehadiran dari guru yang lain.

Wa tidak pernah terlambat datang ke sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai guru. Sudah pasti sebagai seorang guru Wa selalu memberikan contoh yang baik kepada

anak. Sikap disiplin yang dilakukan Wa diyakini akan diteladani dan diikuti secara perlahan oleh anak disekolah.

Bagi Wa, keteladanan ini penting, karena ia meyakini setiap sikap yang dilakukannya selaku guru akan menjadi perhatian dan diikuti oleh anak, terlebih ia juga sering ikut dalam membina polisi cilik disekolah, yang kesehariannya ia selalu mengedepankan kedisiplinan pada anak, seperti didalam kelas binaannya ia selalu mengaitkan kedisiplinan, seperti, memulai pembelajaran tepat waktu, duduk rapi, mengajak anak merapikan alat permainan, dan istirahat tepat waktu.

Pelaksanaan nilai religius dilakukan guru-guru setiap hari ketika mengajar yaitu dengan mengajak anak-anak untuk berdo'a pada awal dan akhir pelajaran dan nampak juga setiap hari jum'at diadakannya imtaq pagi untuk memberikan informasi-informasi religius pada anak, karena guru meyakini kalau nilai religius ini tertanam dengan baik maka nilai-nilai yang lain akan mengikutinya, seperti yang diungkapkan Zn sebagai berikut:

.....sesuai dengan visi sekolah yaitu salah satunya menanamkan nilai-nilai religius, saya yakain jikalau nilai religius tertanam pada diri anak dengan baik insyAllah nilai yang lain akan mengikutinya dan setiap hari saya dan guru-grur lain menanamkan sikap religius seperti berdo'a sebelum kegiatan, sopan, lemah lembut, dan disiplin dalam berdo'a (W/GKls/Zn/03-02-2018/ 10.00-10.50 Wita).

Nilai-nilai religius yang dimaksudkan Zn adalah Selain hari jum'at, setiap hari Zn selalu menanamkan nilai-nilai religius pada

anak yaitu dengan menunjukkan sikap religius seperti berdo'a sebelum melakukan kegiatan, berkata jujur, sopan, lemah lembut, dan disiplin, Zn juga meyakini jika sikap religius tertanam dengan baik pada diri anak maka otomatis sikap-sikap yang lain akan mengikutinya dan sikap religius merupakan salah satu kunci dalam menanamkan nilai-nilai yang lain pada anak.

Pelaksanaan nilai religius dalam aktivitas sehari-hari dilakukan Zn selaku guru pendamping dan juga sering mengganti guru agama yang tidak masuk pada kegiatan imtaq jum'at, ia dikenal sebagai guru yang energik, mudah bergaul, peramah, dan sopan. Nilai religius dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari dengan cara menjadi teladan bagi anak. Keteladanan guru tersebut diyakini dapat memberikan contoh yang baik bagi anak, contoh tersebut terkait pelaksanaan nilai religius, seperti yang dilakukan Zn ia selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan anak dan orang lain, mengucapkan terimakasih ketika ia diberikan sesuatu oleh anak dan saat setelah anak diminta bantuan, serta berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan dengan adab atau tata cara yang benar. Hal ini dilakukan oleh guru Zn untuk memberi contoh yang positif sehingga anak terbiasa dengan hal tersebut.

Keyakinan guru menjadi teladanan bagi anak dalam melaksanakan nilai religius dapat memberikan contoh yang baik bagi anak dan anak akan terbiasa dengan sikap religius dalam kehidupannya sehari-hari sehingga kelak saat dewasa anak terhindar

dari konflik seperti tidak menyukai teman, antipati terhadap orang lain, dan lain sebagainya.

Keteladanan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dilakukan setiap kegiatan pagi. Guru-guru datang lebih awal dari anak-anak artinya guru selalu memberikan contoh yang baik pada anak didiknya, kemudian guru memberi sapaan atau salam kepada anak yang baru datang. Terlihat guru-guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong memberikan keteladanan pada anak saat kegiatan pagi. Seperti yang diungkapkan Zn salah seorang guru kelas B1, mengatakan bahwa:

....kami selalu datang lebih awal disekolah sebelum anak-anak datang. Ketika anak-anak tiba disekolah kami menyambut hangat kedatangan anak dengan 3S (senyum, salam, dan sapa) hal ini kami lakukan untuk menanamkan kedisiplinan, toleransi, ramah dan mengajarkan ucapan salam terhadap anak. Kegiatan ini rutin kami lakukan setiap pagi (W/GKls/Zn/ 02-04-2018/ 10.00-10.50 Wita).

Penjelasan yang diungkapkan Zn selaku guru kelas B1 bahwa, kegiatan sambutan hangat pagi yang rutin dilakukan merupakan kegiatan keteladanan dan pembiasaan yang diberikan pada anak setiap pagi. Kegiatan pagi ini dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin, toleransi dan ramah kepada anak yang ditemuinya setiap pagi dengan penuh ketulusan. Sikap disiplin yang diperlihatkan guru saat kegiatan pagi yaitu dengan guru-guru harus datang lebih awal dari anak untuk menyambut kedatangan anak. Sikap toleransi yang dilakukan saat kegiatan pagi yaitu dengan sikap guru yang menerima anak anak secara terbuka saat menyambut hangat dengan tidak membedakan

latar belakang dan agama anak. Selanjutnya sikap ramah ditunjukkan guru dengan membudayakan senyum, salam, dan sapa ketika anak datang kesekolah.

Zn meyakini segala sikap, perbuatan, ucapan yang diperlihatkan pada anak akan terekam oleh anak sehingga sikap-sikap positif yang diperlihatkan diharapkan dapat ditiru oleh anak. Sikap-sikap positif yang dicontohkan guru tentu harus dimulai dari diri guru sendiri sehingga anak dapat meniru sikap guru. Hal itu akan berdampak lebih baik pada sikap anak karena sikap keteladanan yang ditunjukkan guru merupakan sikap dan perilaku pada diri guru sendiri dan sekaligus menjadi pembiasaan untuk diteladani oleh anak.

Zn selaku guru, ia dikenal sebagai guru yang masih muda, mudah bergaul, dekat dengan anak, peramah dan tegas, ia juga sebagai pembina POCIL. Zn selalu mengedepankan nilai disiplin dalam aktivitasnya sehari-hari dengan cara menjadi teladan bagi anak-anak. Selain perilaku disiplin perilaku menjaga kebersihan juga ditampakan oleh Zn sebagai guru di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dengan melihat hal-hal kecil disekelilingnya seperti, memungut sampah dan membuangnya pada tempatnya, selalu mencuci tangan sesudah berkegiatan, dan makan tidak sambil jalan. Hal ini dilakukan Zn untuk memberi keteladanan pada anak sehingga anak diharapkan terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat dengan memperhatikan hal-hal kecil.

Anak usia dini atau yang disebut *golden age*, yang dimana pada tahap ini Zn meyakini bahwa perilaku anak merupakan hasil adaptasi yang dilakukan dan diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak memetik pelajaran dari mengamati dan meniru atau meneladani perbuatan, tingkah laku, ataupun ucapan orang lain disekitarnya, oleh karena itu tentunya guru sebagai pendidik harus berperan sebagai model perilaku untuk diteladani oleh anak karena anak dapat melihat, dan mendengar secara langsung sikap dan ucapan orang lain disekitarnya. Guru percaya bahwa secara otomatis hal yang berulang-ulang dijumpai anak akan tertanam lebih kuat dalam memory anak sehingga anak akan meniru dan mempraktekan apa yang dilihat.

Di kelas atau dilingkungan TK Kemala Bhayangkari 03 selong guru-guru merupakan pusat perhatian anak. Guru sebagai pusat perhatian dianggap oleh anak mengetahui tentang segala sesuatu, seperti guru tempat anak mengadu ketika anak tidak merasa nyaman, dan guru sebagai penengah anak-anak yang kelahi, dan guru tempat anak bertanya. Anggapan tersebut menunjukkan peran guru sebagai pengarah bagi anak. Guru dalam membimbing anak dengan memperlakukan secara sama, tidak membedakan latar belakang, agama, dan status anak.

Guru Ee dikenal sebagai guru yang lembut, dekat dengan semua anak. Ee dalam mengarahkan anak melaksanakan nilai toleransi artinya sikap saling menerima, memiliki rasa sayang dengan sesama,

sehingga terbangun semangat kebersamaan dengan orang lain. Dalam melaksanakan nilai toleransi Ee memperlakukan anak secara sama yaitu agar anak merasa setara dengan teman-temannya. Kesetaraan ini dilakukan untuk menumbuhkan toleransi pada anak. Sikap toleransi ini dilakukan guru untuk memberi kesempatan atau hak yang setara bagi semua anak dalam perlakuan. Sikap toleransi dibangun oleh guru dengan cara memberi kesempatan yang sama pada anak. Kesempatan yang sama diberikan agar anak dianggap sama dan tidak merasa tersisih atau membedakan dirinya karena jika anak merasa tidak setara dengan orang lain akan berdampak pada sikap sehari-hari anak seperti, anak saling ejek, berkelahi, membully teman dan lain sebagainya.

Ee terlihat sering mengarahkan anak dengan melaksanakan sikap toleransi. Mengarahkan anak dimaksud perlakuan yang sama dilakukan guru dalam membimbing anak ketika mengalami suatu masalah, seperti anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pengarahan yang diberikan guru Ee dengan tidak membedakan latar belakang dan agama anak. Sehingga anak merasa sama dengan teman-temannya seperti, saat proses bermain sambil belajar, upaya yang dilakukan Ee yaitu dengan cara mengarahkan anak untuk saling menerima, seperti memberikan kesempatan yang sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan memberikan kesempatan yang sama saat bermain di area yang telah ditentukan guru.

Ee dalam membimbing anak dikelas juga melaksanakan nilai kebersamaan yaitu dengan menggunakan metode kelompok. Metode kelompok digunakan Ee yaitu mengelompokkan anak dengan tidak membedakan-bedakan anak. Metode kelompok digunakan guru untuk membantu anak dalam menumbuhkan sikap bekerja sama pada anak. Sikap bekerja sama ditumbuhkan agar anak terbiasa dan dapat mempraktikannya sejak dini hingga dewasa, seperti saat anak berkelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan bermain bersama. Hal ini dilakukan guru untuk menanamkan nilai kebersamaan dalam diri anak.

Selain itu, Ee juga melaksanakan nilai ramah sebagai pembimbing. Sikap ramah Ee pada anak maksudnya agar anak merasa dihargai dan terbiasa berkomunikasi dengan baik. Sikap ramah yang dilakukan guru Ee dalam mengarahkan atau membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dikelas. Sikap ramah yang dilaksanakan Ee seperti, bila ada anak yang mengalami kesulitan menerima materi pelajaran, guru Ee langsung menanyakan pada anak dan menemui anak untuk diarahkan.

Tugas dan tanggung-jawab guru di TK Kemala Bhayangkari 03 selong tidak hanya sekedar mengajar dikelas, namun banyak hal diluar aktivitas belajar dikelas yang sering dihadapi oleh anak dan memerlukan bantuan dan arahan guru untuk mengatasi hal tersebut.

Bagi Zn, selain mengajar, guru juga dijadikan sebagai tempat mengadu dan melapor, seperti anak yang dicubit atau dipukul temannya, diganggu, dibully dan lain-lain. Bagi Zn, masalah-masalah tersebut bila tidak diberikan arahan akan berdampak luas pada anak seperti, anak menjadi tidak berani masuk sekolah karena diganggu temannya, maka semua warga sekolah penting menjaga persatuan di kelas atau di sekolah dengan cara menjadi penengah.

Guru-guru dalam mengarahkan anak seperti, adanya kasus pemukulan, diganggu temannya, dan dibully di sekolah yaitu dengan guru sebagai penengah yang adil dan tidak memihak siapapun namun memberikan solusi yang adil dan tidak memberatkan salah satu anak. Pengarahan yang dilakukan dalam mengatasi setiap kasus yang terjadi di sekolah untuk menumbuhkan patriotisme. Guru dalam memberi arahan anak dengan tidak bersikap memecah belah, tidak menghasut, dan menjaga persatuan warga sekolah. Arahan yang dilaksanakan guru untuk kewaspadaan terhadap berbagai kemungkinan dan menghindari sikap yang dapat memecah belah antar anak sehingga terjaga persatuan dilingkungan sekolah. Aktivitas ini dilakukan guru untuk menanamkan nilai patriotisme anak sejak dini agar terbiasa menghindari sikap memecah belah dan menjaga persatuan.

Membantu atau membimbing anak dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi anak dengan cara memberi arahan pada anak agar anak tidak suka mengganggu temannya atau orang lain.

Membantu dalam hal ini artinya guru sebagai mediasi, dengan kata lain seorang guru harus mampu membantu anak mengatasi setiap persoalan yang dihadapi anak, seperti menyampaikan pesan, agar anak tidak suka mengganggu temannya dan sebagainya.

Kasus lain yang di temukan guru seperti saat bermain sambil belajar mengenai adanya anak yang merebut permainan temannya yang mengarah pada perkelahian yang disebabkan, seperti saat menyusun balok anak mengambil permainan balok temannya yang sudah dibagikan guru secara merata namun anak tersebut ingin menambah baloknya sehingga merebut balok temannya. Mengetahui hal tersebut, guru perlu memediasi anak dengan cara memanggil anak yang bersangkutan. Mediasi dilakukan oleh guru agar tidak mengarah pada perkelahian, saling membenci, dan lain sebagainya. Maka guru bertindak sebagai mediasi yaitu dengan memberi nasehat pada anak, bahwa saling merebut itu tidak baik. Setelah anak diberikan nasehat, proses mediasi ini diwujudkan dengan menyuruh anak untuk berjabat tangan dan meminta maaf agar masalah tersebut tidak berkelanjutan. Mediasi ini dilakukan untuk mengatasi kasus yang sering terjadi di kelas. Mediasi yang dilakukan guru sekali gus sebagai bentuk penanaman nilai kebersamaan dalam diri anak, sehingga anak terbiasa bersama-sama dalam pergaulan sehari-hari baik itu didalam kelas maupun di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah.

Guru di TK Kemla Bhayangkari 03 selong berperan sebagai pendorong. Dorongan yang diberikan berupa memberi motivasi pada anak untuk mendorong anak agar tidak mudah menyerah dalam melakukan hal apapun. Seperti yang diungkapkan Wa:

.....didalam kelas saat berlangsung pembelajaran ketika anak menghadapi kesulitan dan tidak merasa puas dengan hasilnya atau gagal dalam melakukan sesuatu, saya selalu memberikan semangat pada anak disaat anak mengalami hal tersebut agar anak tidak mudah menyerah, tidak merasa kecewa dengan hasil yang dicapainya, dan merasa terdorong untuk terus mencoba (W/GKls/ Wa / 04-04-2018/ 10.00-10.50 Wita).

Penjelasan yang diungkapkan Wa selaku guru, bahwa guru berperan sebagai pendorong selalu memberikan motivasi dan semangat pada anak. Motivasi dan semangat yang dimaksudkan Wa adalah untuk memberi dorongan agar anak tidak mudah menyerah, memiliki semangat yang kuat, dan berani untuk mencoba. Dalam memberi dorongan guru Wa menanamkan nilai keberanian pada anak. Keberanian yang dimaksud agar anak memiliki keberanian dalam berbuat, berani mencoba, dan percaya diri. Dalam menanamkan sikap berani pada anak dengan memberikan dorongan berupa pesan moral dan *reward* pada anak. Pesan moral diberikan biasanya diakhir kegiatan tepatnya saat *recalling* seperti, bercerita sedikit terkait keberanian dan *Reward* diberikan pada anak berupa pujian, tepuk tangan, dan hadiah-hadiah kecil ketika anak sudah berani melakukan sesuatu yang diarahkan guru sehingga anak bersemangat untuk berani mencoba apa yang diberikan guru seperti, anak disuruh bercerita

didepan temannya, menjadi pemimpin barisan, berani menjadi pemimpin upacara, dan berani menjawab pertanyaan guru. Kegiatan ini dilakukan guru Wa bertujuan agar anak terbiasa hingga dewasa memiliki keberanian dalam diri anak.

Terkait dalam memberi dorongan, guru Ee selaku guru kelas B3 mengungkapkan bahwa:

....untuk menjaga kebersamaan dan kekeluargaan kami sebagai pendidik tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar namun harus bisa menjadi guru yang menyayangi anak didiknya (W/GKls/ Ee / 03-02-2018/ 10.00-10.50 Wita).

Ungkapan gur Ee selaku guru kelompok B3 bahwa guru dalam memberikan dorongan pada anak melaksanakan nilai peduli yaitu dengan memberi perhatian dan kasih sayang pada anak. Perhatian dan kasih sayang diyakini mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi anak menjadi pribadi yang dapat dibanggakan, sehingga kelak mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak kita inginkan. Kasih sayang dalam bentuk perhatian akan memberikan ruang gerak dan terdorong pada anak untuk tetap menghargai orang disekitarnya.

Guru-guru dalam menjalin hubungan dengan sesama, menjunjung kebersamaan. kebersamaan dilakukan agar anak terdorong memiliki rasa kekeluargaan pada orang lain. Hal ini didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang lain atau masyarakat dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah,

manusia melakukan intraksi dengan lingkungan, baik sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya, oleh karena itu anak sejak dini dibiasakan untuk memiliki sikap kekeluargaan dengan sesama teman atau orang lain.

Dorongan diberikan pada anak terkait dengan hubungan sosial dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian pada anak, agar anak memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam membantu kesulitan orang lain. Guru memberi dorongan dengan memberi informasi pada anak jika ada teman yang sakit atau mendapat musibah dan anak diajak untuk menyumbang seikhlasnya dengan menyisihkan uang belanjanya untuk menjenguk teman yang sedang sakit bersama guru. Seperti yang terlihat ketika ada teman yang sakit, anak-anak diajak untuk menyumbang uang seikhlasnya yang dikoordinir oleh guru untuk membantu temannya, setelah uang terkumpul mereka bersama-sama dengan guru menjenguk teman yang sakit baik. Aktivitas ini dilakukan guru untuk mendorong anak agar anak memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam diri anak.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan berisikan beberapa hal pokok yang mengacu pada tujuan penelitian, kerangka pikir, pertanyaan penelitian, dan temuan penelitian. Pembahasan dan temuan mengemukakan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di TK Keamal Bhayangkari 03 Selong dan penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

1. Nilai-nilai Nasionalisme yang Terdapat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari di TK Kemala Bhayamgkari 03 Selong terdiri dari:

a. Ramah

Ramah tamah merupakan suatu karakteristik keakraban. Dalam keakaraban terdapat hubungan saling menyukai satu sama lain. Ramah tamah artinya lemah lembut, baik hati, bersahabat terhadap siapapun, menyenangkan dalam setiap tutur kata dan perilaku. Sikap ramah tamah di tanamkan untuk menumbuhkan suasana menyenangkan, berkekeluargaan, rasa persaudaraan, dan keakraban sesama anak dan anak dengan guru. Seseorang yang dikatakan ramah jika ia memiliki bahasa yang baik suka bergaul serta menyenangkan. Hal ini dilakukan sekolah untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam diri anak, sehingga anak setelah besar nanti memiliki semangat persatuan dan kesatuan.

Ramah ditanamkan dan ditumbuhkan pada anak di TK Kemala Bhayangkari 03 selong melalui kegiatan-kegiatan seperti:

1) Menyambut Kedatangan Anak.

Penyambutan kedatangan anak diselenggarakan setiap hari mulai dari jam 06.30-07.15 Wita. Kegiatan ini dilakukan dengan memberi salam anak sambil menunjukkan senyumnya seraya menyapa anak dengan ucapan assalamualaikaum, selamat pagi, dan sapaan hangat lainnya. BS selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa, dengan membudayakan 3S dapat membangun hubungan yang harmonis dengan warga sekolah. Artinya kegiatan sambutan hangat dilakukan untuk menumbuhkan suasana menyenangkan atau rasa persaudaraan antar guru dan anak.

2) Makan bersama

Menciptakan suasana keakraban juga dilakukan melalui kegiatan makan bersama, kegiatan makan bersama ini dilakukan saat jam istirahat. Dalam kegiatan ini anak diajarkan untuk berbagi dengan orang lain seperti, membagi makanannya dan yang diberi makanan diajarkan untuk berterimakasih. Kegiatan ini dilakukan sekolah untuk menanamkan sikap suka memberi dalam diri anak. Sehingga diharapkan anak memiliki semangat kebersamaan sejak dini dan terbawa sampai anak dewasa nanti.

Samani dan Hariyanto (2017: 124), memaknai keramah tamahan adalah sikap seseorang yang dengan riang dan tulus berbagi makanan, perlindungan, dan persahabatan dengan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ramah terkait dengan nilai-nilai nasionalisme adalah (a) membiasakan anak memiliki tutur kata dan perilaku menyenangkan, (b) menanamkan sikap suka memberi dalam diri anak, (c) menumbuhkan rasa persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, dan keakraban pada anak sejak dini.

b. Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap mematuhi dan mentaati berbagai ketentuan yang berlaku dalam lingkungannya. TK Kemala Bhayangkari 03 selong dalam menanamkan disiplin dikategorikan menjadi tiga yaitu, disiplin disekolah, disiplin dikelas, dan disiplin diri.

1) Disiplin di Sekolah

Disiplin disekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan pegawai setiap hari dengan datang lebih awal sebelum jam 7.00 wita untuk memberikan contoh pada anak. Selain itu, mentaati aturan sekolah seperti, semua guru dan anak masuk tepat waktu, baris berbaris saat masuk kelas, mengajarkan taat berlalulintas yang diajarkan saat kegiatan POCIL, dan menggunakan seragam sesuai ketentuan hari merupakan cara sekolah untuk menegakkan kedisiplinan. Hal ini dilakukan sekolah untuk menanamkan sikap taat terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Siakpa taat terhadap aturan

dimaksudkan agar anak hingga dewasa terbiasa mentaati aturan-aturan yang berlaku baik dilingkungannya atau dinegaranya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

2) Disiplin di Kelas

Disiplin dikelas terkait mematuhi perintah guru seperti, anak duduk teratur sesuai susunan meja-kursi yang sudah disediakan, anak tidak terlambat masuk ke kelas masing-masing, dan anak dibiasakan dengan pengaturan waktu belajar di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sikap patuh terhadap perintah dan larangan yang diberikan. Sikap patuh ini ditanamkan sejak dini agar anak hingga dewasa terbiasa mematuhi aturan-aturan yang berlaku.

3) Disiplin diri

Disiplin terkait diri sendiri seperti, pengecekan atribut anak yang dilakukan setiap pagi saat kegiatan sambutan pagi oleh kepala sekolah dan guru. Aktivitas ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap memperhatikan diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki ketertiban hidup terkait dirinya dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sesuai dengan hal tersebut Samani dan Hariyanto (2017: 121), memaknai disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan mentaati aturan, hukum atau perintah. Selaras dengan hal tersebut Komalasari dan Saripudin (2017: 8), menjelaskan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku

tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut Flicker & Hoffman (2013:7), bahwa tujuan dari disiplin adalah agar anak-anak mengetahui konsekuensi dari tindakan mereka dan dapat membangun kendali diri.

Berdasarkan ungkapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplin terkait nilai nasionalisme: (a) menumbuhkan sikap taat terhadap aturan-aturan yang berlaku (b) menanamkan kepatuhan terhadap perintah dan larangan, (c) membiasakan anak bersikap tertib, (d) memberikan keteladanan pada anak terkait kedisiplinan.

c. Patriotisme

Kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan sikap patriotic di TK Kemala Bhayangkari 03 selong adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan POCIL

Kegiatan POCIL dilaksanakan setiap hari kamis mulai jam 07.30-08.00 Wita. Kegiatan ini di bina oleh guru pembina dan pak polisi yang diman ada beberpa kegiatan yang dilaksanakan seperti, mengenalakan anak warna bendera merah putih, lambang negara, dan mengajak anak mengumandangkan ikrar pancasila. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap negaranya. Selain itu, dalam kegiatan POCIL terkait sikap patriotic anak diajarkan gerakan dalmas seperti sikap siap, sikap istirahat ditempat, dan sikap siaga, dan mengenalkan anak tribarta Polri. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap rela berkorban pada anak sejak dini. Hal ini

dimaksudkan agar anak hingga dewasa memiliki semangat bela negara. Selain itu, kegiatan POCIL juga dilakukan untuk mengenalkan pada anak seperti warna bendera, lambang negara, dan mengumandangkan ikrar pancasila. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak memiliki semangat kebangsaan kebanggaan terhadap bangsa dan negaranya, sehingga setelah besar nanti anak memiliki rasa bangga terhadap negaranya.

2) Kegiatan Upaca Bendera

Upacara bendera diselenggarakan setiap hari senin pagi mulai jam 07.15-07.55 Wita. Adapun kegiatan inti yang dilakukan dalam upacara bendera seperti, pengibaran bendera merah putih, mengheningkan cipta, pembacaan teks pancasila, dan menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan pada anak bagaimana menghormati jasa para pahlawan. Aktivitas tersebut dimaksudkan untuk menanamkan sikap patriotic dalam diri anak. Sikap patriotic ditanamkan untuk mempertebal semangat kebangsaan dalam diri anak.

Majid dan Andayani (2013: 50), mendeskripsikan bahwa patriotic adalah sikap selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah. Samani & Hariyanto (2017: 127), menegaskan patriotism adalah cinta dan penuh pengabdian kepada negaranya dan peduli terhadap pertahanannya, rela berkorban demi keutuhan negara.

Sikap patriotisme sesuai dengan paparan diatas terkait penanaman nilai nasionalisme yaitu, (a) menumbuhkan kewaspadaan dan rela berkorban dalam diri anak, (b) menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air pada anak sejak dini, (c) mengajarkan pada anak bagaimana menghormati jasa para pahlawan

d. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. Sikap kepedulian ditanamkan di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1) Peduli terhadap lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan dilakukan melalui kegiatan jumat bersih seperti, bersama-sama membersihkan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman sekolah, menyiram tanaman dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kebiasaan menjaga lingkungan pada anak. Hal ini dimaksudkan untuk memepertebal semangat cinta tanah air dalam diri anak dan diharpkn anak hingga dewasa memiliki rasa cinta terhadap tanah air indonesia.

2) Peduli terkait diri sendiri

Peduli terkait diri sendiri ditanamkan melalui Kegiatan POCIL yang dilaksanakan setiap hari kamis dimulai dari jam 07.30-08.00 Wita. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap

diri sendiri dalam kegiatan POCIL yaitu, anak diajarkan untuk menjaga diri seperti, anak di ajarkan untuk tidak mudah diajak orang yang tidak dikenal dan tidak mudah menerima barang yang tidak dikenal atau bukan miliknya. Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki sikap waspada. Sikap waspada dimaksudkan agar anak kelak dewasa tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti memakai obat-obat terlarang, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya yang dapat merusak diri. Sikap waspada ditanamkan dalam diri anak sejak dini untuk menumbuhkan sikap menjaga diri dari pengaruh-pengaruh buruk yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Selain itu peduli terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk mencuci tangan setiap pagi sebelum berkegiatan dan sesudah berkegiatan pada *wash taffel* yang disediakan dimasing-masing depan kelas dan adanya tempat sampah di masing-masing kelas. Terlihat juga saat melakukan kegiatan toilet anak diberikan pemahaman tentang penggunaan toilet ketika anak melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) kegiatan ini dilakukan agar anak tidak lagi membuang kotorannya disembarangan tempat. Kemudian kepedulian terkait kesehatan diri ditanamkan melalui kegiatan senam pagi yaitu dengan melakukan kegiatan senam yang dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan jum'at. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan agar anak terbiasa dan memiliki kepedulian terhadap diri sendiri.

3) Peduli terhadap sesama

Peduli dengan sesama dilaksanakan pada kegiatan jum'at beramal, kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi sumbangan pada panti asuhan atau orang yang membutuhkan yang dikumpulkan seihklasnya oleh anak. Selain itu peduli terhadap sesama juga dilakukan ketika ada teman atau guru yang mendapat musibah seperti, menengok teman atau guru yang sedang sakit dan berbela sungkawa ketika ada orang tua anak atau guru yang meninggal dunia. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan rasa persaudaraan anatar sesama dan orang lain pada anak sejak dini. Dengan memiliki rasa persaudaraan dimaksudkan agar anak memiliki rasa persatuan dalam diri anak.

Rich (2008: 98), mengungkapkan bahwa kepedulian bukan hanya karena itu sikap yang baik namun karena peduli membantu kita belajar satu sama lain dan peduli memungkinkan orang lain untuk membantu kita.

Seuai dengan ungkapan ahli dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai kepedulaian yaitu: (a) menumbuhkan sikap melibatkan diri dalam keadaan dan situasi disekitar kita seperti membersihkan lingkungan dan menyumbang atau membantu orang yang membutuhkan, (b) memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan sehingga memungkinkan orang lain untuk membantu kita, (c) menanamkan sikap menjaga diri dalam diri anak.

e. Nilai Keberanian

Sikap berani sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak. Karena salah satu pengaruh kesuksesan anak kelak saat dewasa adalah keberanian anak saat usia dini. Dengan sikap berani, anak akan mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak. Kegiatan untuk menumbuhkan sikap berani pada anak di TK Kemala Bhayangkari 03 selong yaitu melalui kegiatan motorik yang dilakukan setiap pagi oleh guru masing-masing kelompok seperti, bermain prosotan, masuk terowongan, berjalan diatas titian ban, memanjat, dan bergelantungan. Kegiatan ini dilakukan selain melatih motorik anak, kegiatan ini juga dilakukan untuk melatih keberanian anak untuk berani mencoba. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak tidak ragu dalam melakukan sesuatu.

Selain itu, sekolah dalam menumbuhkan keberanian, anak juga dilibatkan dalam mengikuti kegiatan lomba, berani menjadi pemimpin upacara dan berani untuk tampil didepan teman-temannya saat kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini dimaksudkan agar anak sejak dini hingga dewasa memiliki rasa percaya diri.

Samani & Hariyanto (2017: 117) memaknai keberanian merupakan rasa memiliki keyakinan untuk berkata atau berbuat apa yang dianggapnya benar, betul, dan adil.

Dari ungkapan diatas keberanian terkait nilai nasionalisme yaitu (a) membiasakan anak untuk tidak ragu melakukan sesuatu yang positif, (b) menumbuhkan sikap percaya diri untuk tampil di depan umum.

f. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan suatu bentuk kerja sama antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dan kelompok, untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dalam kegiatan jumat bersih dilaksanakan setiap pagi jumat sebelum kegiatan keagamaan yang diikuti oleh semua warga sekolah yaitu dengan bersama-sama mencabut rumput, menyapu halaman sekolah, memungut sampah dan membuang sampah. Selain itu terlihat juga saat kegiatan motorik yaitu dalam permainan bermain *fun game* yaitu dengan anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok berisi 2 anak, dalam permainan ini masing-masing anak dikatkan gelas plastic dikepala, kemudian anak di taruhkan kelereng pada salah satu anak di gelas plastik yang sudah terikat dikepala, selanjutnya anak diminta memindahkan kelereng tersebut pada gelas plastik temannya yang sudah terikat dikepala masing-masing anak. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melibatkan dan menumbuhkan sikap bekerja sama dalam diri anak kemudian diharapkan anak memiliki semangat persatuan dan kesatuan.

Selain itu untuk menjaga kebersamaan juga terlihat saat kegiatan makan bersam. Saat kegiatan makan bersama terlihat anak-anak berkumpul untuk melakukan kegiatan makan bersama baik yang muslim dan non muslim dimasing-masing kelas samapai selesai. Aktivitas ini dilakukan untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan tidak membedakan

suku, agama, dan ras, sehingga kemudian diharapkann anak hingga dewasa memiliki sikap kebersamaan antar suku, agama, dan ras.

Sesuai dengan hal tersebut Mangunrahardjana (2016: 93) menjelaskan bahwa kebersamaan adalah kegiatan mengerjakan suatu kerja yang hanya dapat diselesaikan dengan baik, jika dilakukan oleh dua orang atau kelompok orang. berbeda dengan hal tersebut Rochmadi (2012) menyatakan: "...gotong royong atau kerja sama memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambahan atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Partisipasi tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif sampai hanya berdo'a kepada Tuhan".

Dari beberapa paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebersamaan sebagai nilai nasionalisme terkait: (a) menumbuhkan sikap bekerja sama dalam diri anak untuk mencapai tujuan bersama, (b) kegiatan mengerjakan sesuatu dengan baik yang dikerjakan dengan bersama, (c) melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam suatu permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya, (d) menumbuhkan sikap kebersamaan dalam diri anak.

g. Toleransi

Toleransi ditumbuhkan untuk membangun rasa aman dan damai, menjaga kebersamaan, dan tidak membedakan dirinya dengan orang lain.

Aktivitas yang dilakukan dalam menanamkan toleransi di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong ketika pada saat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari jumat yaitu, anak-anak muslim di ajak ke Musholla sekolah, sedangkan anak non muslim di ajak ke Pura bagi anak-anak pemeluk agama Hindu, dan ke Gereja bagi anak yang beragama Kristen, yang dibawa oleh guru agama masing-masing yang sudah disediakan dari yayasan, di saat guru agama salah satu agama tidak hadir guru piket pendamping mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan menggambar dikelas agar anak-anak tidak mengganggu temannya yang sedang beribadah. Artinya kegiatan ini dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sikap toleransi ini dilakukan agar dapat memberi peluang kepada orang lain atau anak yang berbeda agama. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dalam diri anak sejak dini. Saling menghormati dimaksudkan agar terciptanya kerukunan hidup dan untuk mempertebal semangat persatuan dan kesatuan dalam diri anak yang kemudian diharapkan terbawa sampai tumbuh dewasa.

Fathurrohman et al. (2013: 19) mendeskripsikan toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sesuai dengan hal tersebut sikap toleransi terkait nilai nasionalisme adalah menumbuhkan rasa saling menghargai dalam beribadah dan tidak membedakan diri dengan anak yang beda agama seperti, tidak mengganggu teman yang sedang melakukan ibadah

h. Religius

Religius adalah pengetahuan yang menyangkut tentang ajaran-ajaran agama. Terkait religius TK kemala Bhayangkari 03 Selong melaksanakan kegiatan sebagai berikut yaitu:

1) Kegiatan Keagamaan

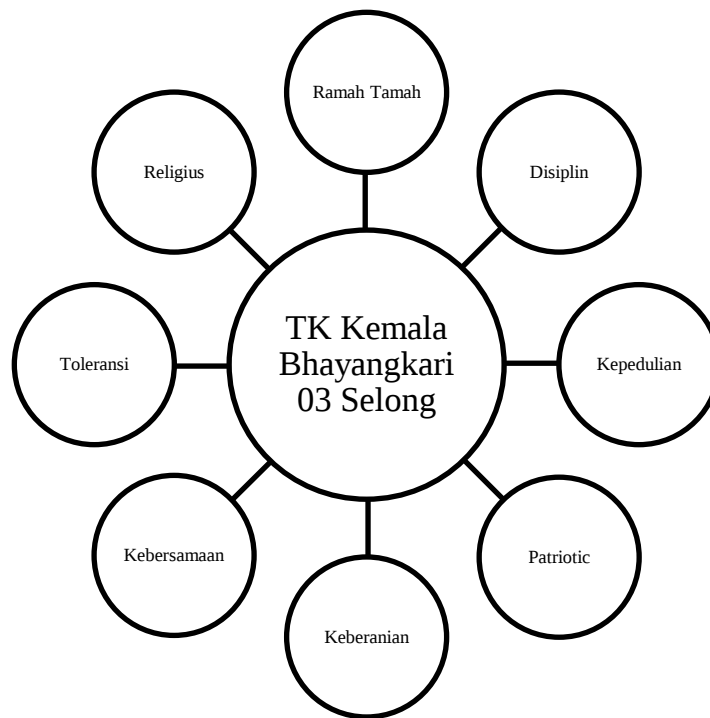
Kegiatan keagamaan diselenggarakan setiap hari jumat dimulai dari jam 07.30-08.00 Wita setelah melakukan kegiatan jumat bersih. Kegiatan keagamaan diselenggarakan dimasing-masing tempat peribadahan, yang didampingi oleh guru agama masing-masing yang sudah disediakan oleh yayasan. Dalam kegiatan keagamaan anak-anak diberikan informasi tentang agama masing-masing yaitu, mengenalkan tempat peribadahan masing-masing, anak-anak diberikan informasi tentang agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Seperti yang terlihat pada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak beragama muslim yaitu anak-anak yang beragama islam dibawa ke Musholla yang ada di TK Kemala Bhayangkari adapapun kegiatan yang dilakukan anak beragama muslim seperti, mengenal huruf-huruf hijiyah, bersama-sama membaca surat-surat pendek, membaca niat sholat dan niat berpuasa, praktik sholat, mengenal tempat-tempat ibadah, dan mengajarkan anak untuk menghormati agama lain. Kegiatan ini diselenggarakan agar anak dapat mengenal tentang agamanya, sehingga memiliki sikap religius dalam diri anak

2) Do'a Bersama

Kegiatan doa bersama dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Terdengar anak-anak berdo'a sebelum memulai pembelajaran seperti, do'a sebelum belajar, do'a keselamatan, do'a bepergian, do'a masuk dan keluar WC, do'a untuk kedua orang tua, dan membaca do'a sebelum dan sesudah makan. Kegiatan ini diselenggarakan untuk menanamkan sikap religius pada anak, sehingga anak memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Naim (2012: 124) menjelaskan bahwa nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Selaras dengan hal tersebut Yaumi (2014: 85) menjelaskan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius terkait nilai nasionalisme yaitu (a) mengajarkan atau memberikan informasi tentang agama masing-masing, (b) membiasakan anak melaksanakan ajaran agama sesuai dengan ketentuan agama masing-masing, (c) menanamkan sikap saling menghormati antar agama dalam diri anak.



Gamabr 2: Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

2. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong.

Upaya yang dilakukan TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme untuk mebuat watak serta kepribadian yang utuh dan terpadu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan di sekolah, dan peran kepala sekolah dan guru.

a. Kegiatan Pembelajaran

Kurikulum sekolah di TK kemala Bhayangkari 03 Selong menggunakan kurikulum 2013 didalamnya dilaksanakan nilai-nilai nasionalisme dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut ke dalam tema pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dijabarkan melalui PROTA, PROSEM,

RPPM, dan RPPH yang menjadi pedoman guru. Tujuannya untuk menanamkan dan agar anak mengetahui tentang nilai-nilai nasionalisme sejak dini sehingga anak memiliki keperibadian yang utuh dan terpadu untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengkaitkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan proses dalam kurikulum melalui kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengkaitkannya melalui tema pembelajaran seperti pada tema negaraku dengan sub tema pahlawan, RA Kartini. Pengaitan tersebut dijabarkan melalui silabus, RPPH dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dikelas. RPPH sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti tema, materi ajar, dan kegiatan main.

Tema yang dibahas disesuaikan dengan kebutuhan anak dan yang dekat dengan anak agar anak menemukan konsep yang dimiliki. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan realita yang terjadi pada anak sebagai upaya transformasi pribadi. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan saat kegiatan pembuka, dalam bentuk area-area saat kegiatan inti, dan dalam bentuk memberi informasi saat kegiatan penutup.

b. Kegiatan Pembiasaan

Kurikulum sekolah mengembangkan potensi anak juga dilakukan melalui kegiatan di luar kegiatan pembiasaan di sekolah sebagai bagian yang terintegral dari kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Penanaman nilai nasionalisme dilaksanakan dengan program kegiatan pembiasaan di sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan, sebagai berikut:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dilaksanakan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya adalah untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Kegiatan rutin ini antara lain berbaris masuk kelas, toilet training, mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, makan bersama, senam pagi, kegiatan motorik, upacara bendera, kegiatan POCIL, kegiatan jumat pagi yang meliputi kegiatan kebersihan, keagamaan dan infak jum'at yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti, patriotisme, disiplin, religius, kebersamaan dan peduli terhadap sesama.

b) Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (idola) yang baik pada anak. Kegiatan keteladanan yang dilakukan yaitu seperti, datang sebelum jam 07.00, berpakaian rapi, sopan dan santun,

membuang sampah pada tempatnya, makan tidak sambil jalan, mengucapkan salam dan sapa. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai seperti, disiplin waktu, keramahan, dan peduli lingkungan.

c) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai secara spontan. Kegiatan ini dilakukan dengan tidak hanya menanggapi perilaku anak yang negatif melainkan perilaku anak yang positif juga seperti, anak mau berbagi dengan temannya yang ditanggapi dengan memberi pujian. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai peduli terhadap sesama,

Gestwicki (2007: 61) mengungkapkan bahwa kurikulum mencakup serangkaian konten lintas disiplin yang relevan secara sosial, intelektual, dan secara pribadi yang bermakna bagi anak. Sedangkan Suyadi (2017: 19) menjelaskan kurikulum merupakan seperangkat panduan yang mengatur isi program dan proses pendidikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan.

Mengacu dari paparan di atas kurikulum sekolah terkait menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu (a) seperangkat panduan yang mencakup serangkaian konten tentang sosial, intelektual, dan kepribadian yang dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak. (b)

upaya penyelenggaraan pendidikan dalam membentuk dan menumbuhkan perilaku anak baik secara sosial, intelektual, dan individu.

c. Peran Kepala Sekolah dan Guru

1) Peran Kepala Sekolah

Penanaman Nilai-nilai nasionalisme dilaksanakan pada kehidupan di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah. Peran tersebut seperti, peran sebagai pemimpin, teladan, pendorong, dan pengawas.

a. Pemimpin

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya disekolah melaksanakan nilai kebersamaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya seperti, saat ada masalah ia melibatkan bawahan sebagai tim yang utuh, menempatkan guru sebagai mitra kerja, dan ia selalu memberikan informasi mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing di sekolah.

Kepala sekolah juga melaksanakan nilai toleransi pada setiap warga sekolah, seperti tidak membedakan status dan latar belakang warga sekolah dan bersikap demokratis.

Menurut Nurdin & Sibaweh (2017: 64) mendefinisikan bahwa pemimpin merupakan bagian dari lambang identitas sebuah organisasi, tentunya organisasi yang terbaik memiliki pemimpin yang terbaik dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral. Sedangkan Mulyasa (2013: 67) mengartikan kepemimpinan kepala

sekolah adalah sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dengan kata lain bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam kepemimpinannya melaksanakan nilai-nilai nasionalisme di sekolah yaitu menanamkan nilai kebersamaan dan nilai toleransi. Nilai kebersamaan dilaksanakan kepala sekolah untuk membantu khususnya guru terkait tugas dan tanggung jawabnya.

Selanjutnya kepala sekolah melaksanakan nilai toleransi dalam kepemimpinannya bersikap demokratis terhadap warga sekolah yaitu agar warga sekolah merasa tidak dibeda-bedakan terkait status dan latar belakang warga sekolah.

b. Teladan

Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah seperti, datang lebih awal dan pulang setelah semua warga sekolah pulang, berpakaian rapi dan bersih. Hal ini dilakukan kepala sekolah untuk menanamkan disiplin pada warga sekolah kemudian secara perlahan anak akan mengikutinya.

Selain itu kepala sekolah sebagai teladan juga melaksanakan nilai ramah, seperti membudayakan senyum salam, dan sapa yang dimulai dari dirinya sendiri dan juga dengan tidak membatasi guru, pegawai, dan anak untuk berintraksi dengan dirinya sehingga

warga sekolah merasa nyaman dan bersahabat dengan kepala sekolah.

Atmowidiro (2003) menjelaskan keteladanan kepala sekolah merupakan perpaduan antara sifat pribadi dan gaya kepemimpinan, yaitu: "...memberikan contoh, berkepentingan dengan kualitas, bekerja dengan landasan kemanusiaan, memiliki sikap mental yang baik dan stamina fisik yang prima, berkepentingan dengan staf dan sekolah, melakukan kompromi untuk mencapai kesepakatan, menciptakan struktur agar sesuatu bisa terjadi, mentolelir adanya kesalahan, memimpin melalui pendekatan yang positif, tidak menjauhi atau mendahului orang-orang yang dipimpin, mudah dihubungi, dan memiliki kekeluargaan yang serasi" (Habibudin 2019: 35).

Keteladanan kepala sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai nasionalisme dapat dimaknai sebagai: (a) upaya kepala sekolah menumbuhkan perilaku disiplin pada diri anak terkait peraturan yang berlaku disekolah. (b) upaya menanamkan nilai ramah pada warga sekolah untuk membangun hubungan persaudaraan, sehingga warga sekolah merasa diperhatikan dan merasa nyaman lebih-lebih terhadap kepala sekolah.

c. Pendorong

Kepala sekolah sebagai pendorong dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mendorong guru dan anak untuk

melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan baik. Dorongan diberikan saat kegiatan pagi sebelum masuk ke kelas masing-masing, kegiatan keagamaan, dan upacara bendera. Dorongan yang diberikan berupa pesan moral pada anak. Pesan moral untuk menanamkan sikap kerja keras pada anak. Siksp kerja keras ini ditanamkan melalui motivasi agar anak dapat secara langsung mendengar pentingnya bekerja keras dalam meraih prestasi dan cita-cita.

Kepala sekolah juga dalam memberi dorongan berupa pentingnya dukungan moral bagi warga sekolah yang mengalami musibah. Dukungan yang diberikan agar memiliki nilai peduli terhadap sesama. Melalui nilai peduli sesama ini anak akan memiliki rasa simpati terhadap orang lain, sehingga tumbuh pada anak untuk mampu membantu orang lain yang mengalami kesulitan hidup dan musibah sesuai kemampuan yang dimilkinya seperti, menjenguk teman yang sakit, berinfak seikhlasnya, dan berbelasungkawa bila ada keluarga atau teman yang meninggal.

Kepala sekolah sebagai motivator yaitu kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam memebrikan motivasi para tenaga pendidikan terkait tugas dan fungsinya (Mulyasa, 2007: 98).

Kepala sekolah sebagai pendorong atau motivator dapat dimakanai sebagai upaya kepala sekolah untuk memotivasi anak

agar anak mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan kepala sekolah berupaya menanamkan nilai peduli pada warga sekolah agar warga sekolah khususnya anak memiliki rasa peduli terhadap sesama.

d. Pengawas

Sebagai pengawas kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya seperti, kepala sekolah setiap hari melihat kegiatan pembelajaran, mengecek perangkat guru, dan memberi masukan terkait kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai bentuk peran aktif kepala sekolah untuk menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah merupakan tanggung jawab bersama.

Pengawasan kepala sekolah juga dilakukan dengan sikap tegas untuk menegakkan kedisiplinan pada guru dan anak. Bagi guru kepala sekolah memberi teguran dan peringatan berupa lisan dan tulisan bagi guru yang tidak mentaati aturan sekolah. Bagi anak kepala sekolah memberikan sapaan dengan lembut dan teguran berupa mengingatkan anak.

Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawas hanya boleh memberikan saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali (Wibowo. 2013: 172).

Kepala sekolah sebagai pengawas terkait tanggung jawab bersama dapat diartikan sebagai: (a) sikap tegas kepala sekolah untuk menumbuhkan kedisiplinan. (b) upaya kepala sekolah menumbuhkan nilai kebersamaan pada warga sekolah agar kegiatan-kegiatan disekolah berjalan lancar. (c) upaya kepala sekolah memberikan masukan-masukan terkait permasalahan yang dialami guru.

2) Peran Guru

Guru merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan disekolah. Nilai-nilai ditanamkan oleh guru tidak terlepas dari peran guru. Peran guru yang terlihat di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yaitu, peran guru sebagai teladan, pengarah, motivasi, dan mediasi.

a) Teladan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduk dan tata santunnya. Keteladanan guru ditunjukkan dengan melaksanakan nilai disiplin yang ditunjukkan dengan, datang kesekolah tepat waktu, berpakaian rapi, duduk rapi, masuk dan keluar kelas sesuai jadwal.

Keteladanan yang dilakukan guru diyakini dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri anak karena, sikap guru tersebut akan menjadi perhatian dan diikuti oleh anak.

Keteladanan guru melaksanakan nilai religius, seperti mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan dengan memberi contoh yang baik pada anak. Melalui keteladanan ini diharapkan anak dapat terbiasa dan mengikuti guru untuk melaksanakan nilai religius.

Keteladanan guru disekolah juga melaksanakan nilai disiplin, toleransi, dan ramah pada anak saat kegiatan sambutan hangat pagi. Kegiatan yang dilakukan guru terkait disiplin seperti, guru datang lebih awal untuk menyambut anak, keteladanan guru saat kegiatan pagi terkait toleransi yaitu guru bersikap terbuka pada anak dengan tidak membedakan latar belakang, agama, dan keteladanan terkait nilai ramah yaitu, dengan membudayakan senyum, salam, dan sapa pada anak.

Keteladanan guru dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal kecil, seperti memungut sampah, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, dan makan tidak sambil jalan. Keteladanan diyakini untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak dengan cara pembiasaan sehari-hari yaitu dengan melihat apa yang

dilakukan oleh guru sehingga diharapkan anak terbiasa memiliki rasa peduli terhadap lingkungan maupun terhadap dirinya.

Wiyani (2012: 85) mengungkapkan guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, dimanapun ia berada. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan (Mulyasa 2013: 172). Masih dalam Mulyasa (2015: 46), bahwa, sebagai teladan, tentu saja dari pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik seperti, sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, pakaian, hubungan kemanusiaan, perilaku neurotis, kesehatan, dan gaya hidup secara umum.

Keteladanan guru dalam keseharian di sekolah terkait penanaman nilai nasionalisme dimaknai sebagai: (a) upaya guru dalam menanamkan nilai disiplin, seperti disiplin waktu dan disiplin diri, (b) upaya guru menanamkan nilai religius untuk menciptakan kerukunan hidup, (c) upaya guru menumbuhkan sikap disiplin, toleransi, dan ramah setiap hari melalui kegiatan sambutan hangat pagi agar anak terbiasa berperilaku disiplin waktu, bersikap toleransi dan ramah terhadap sesama, (d) upaya guru membisakan untuk hidup bersih dan sehat agar tercipta kebersiahn untuk menjamin kesehatan warga sekolah.

b) Pengarah (Pembimbing)

Guru sebagai pengarah di sekolah, pengarahan yang diberikan guru dengan melaksanakan nilai toleransi yaitu memperlakukan anak secara sama dan tidak membedakan latar belakang, agama, dan status sosial anak. Seperti memberi kesempatan yang sama dalam menyelesaikan tugas, dan memberikan kesempatan yang sama saat bermain di area yang telah ditentukan guru.

Pengarahan yang diberikan guru untuk menanamkan nilai kebersamaan saat belajar dikelas. Penanaman nilai kebersamaan ini ditanamkan guru agar anak terbiasa melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Terkait guru sebagai pengarah, guru dalam mengarahkan anak yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran di kelas yaitu dengan menanyakan langsung pada anak dan menemui anak yang mengalami kesulitan. Nilai yang ditanamkan yakni nilai ramah tamah pada anak maksudnya agar anak merasa dihargai dan terbiasa berkomunikasi dengan baik.

Guru dalam mengarahkan seperti, anak yang dicubit atau dipukul temannya, di ganggu, dan dibully dan lainnya yang mengakibatkan anak menjadi tidak berani masuk sekolah dan sebagainya. Pengarahan yang dilakukan guru yaitu dengan guru sebagai penengah yang adil dan tidak memihak satu sama lain

dengan bersikap tidak memecah belah, menghasut, dan menjaga persatuan. Pengarahan guru dimaksudkan untuk menanamkan nilai patriotisme pada anak sehingga anak diharapkan menjaga persatuan.

Wibowo (2013: 151) menguraikan bahwa pengarahan adalah usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau intruksi dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan.

Guru sebagai pengarah terkait paparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) upaya membimbing anak dengan perlakuan yang sama sehingga anak memperlakukan orang lain secara sama. Perlakuan yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai toleransi pada anak seperti, memberi kesempatan dan hak yang sama pada anak dalam perlakuan, (b) membiasakan anak dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bekerja sama dilakukan untuk menumbuhkan nilai kebersamaan pada anak. Pengarahan yang dilakukan guru agar anak terbiasa memiliki rasa bersama dalam kesehariannya, (c) upaya guru menumbuhkan nilai ramah dan tamah agar anak merasa dihargai dan terbiasa berkomunikasi dengan baik, (d) upaya guru dalam mengarahkan anak untuk menumbuhkan sikap patriotis untuk menjaga persatuan agar terhindar dari sikap memecah belah, menghasut, dan lainnya.

c) Mediasi

Guru sebagai mediator didasarkan pada anak yang berkelahi dan saling membeci saat bermain seperti, anak yang sering merebut permainan temannya atau mengganggu temannya. Mediasi yang dilakukan guru yaitu dengan memanggil anak yang bersangkutan dan memberi nasehat pada anak tersebut setelah itu anak disuruh untuk berjabat tangan dan meminta maaf pada temannya dan mau mengakui kesalahannya. Mediasi ini dilakukan guru untuk menanamkan sikap saling menghargai pada anak.

Guru sebagai mediator merupakan upaya yang dilakukan guru sebagai penyalur pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak dan guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia (Rusman 2016: 64).

Mediasi guru disekolah terkait paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa guru sebagai mediator merupakan upaya guru menanamkan nilai toleransi pada anak agar anak terbiasa menghargai orang lain.

d) Pendorong (Motivasi)

Dorongan yang diberikan guru pada anak dengan memberi motivasi. Motivasi yang diberikan guru pada anak berupa pesan moral dan *reward*. Pesan moral diberikan melalui cerita-cerita singkat, dan *reward* diberikan berupa pujian, tepuk tangan, dan hadiah-hadiah kecil. Motivasi ini diberikan guru ketika anak berani

bercerita didepan temannya, berani menjadi pemimpin,dan berani menjawab pertanyaan guru. Dorongan yang diberikan guru agar anak memiliki percaya diri dan berani mencoba. Dorongan ini dilakukan guru untuk menanamkan nilai keberanaian pada anak.

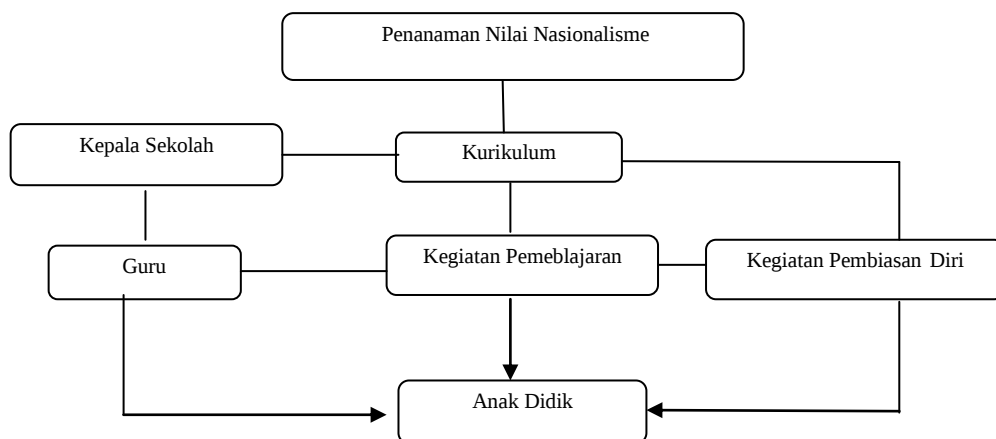
Dorongan juga diberikan pada anak terkait dengan hubungan sesama. Dorongan ini dilakukan untuk menanamkan nilai peduli anak terhadap sesama agar anak memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam membantu kesulitan orang lain seperti, teman yang sakit, teman yang tertimpa musibah dan lain sebgainya dengan cara mengumpulkan uang seikhlasnya, menjenguk teman yang sakit atau yang mengalami musibah.

Djamarah (2010: 45) menyampaikan bahwa, guru sebagai motivator hendaknya guru dapat mendorong gairah belajar peserta didik. Dalam upaya memebrikan dorongan guru dapat melakukan analisa terhadap masalah-masalah yang melatar belakanginya peserta didik. Sejalan denga hal tersebut, Asmani (2015: 45) mengungkapkan bahwa, sebagai seorang motivator, guru harus mampu membangkitakan semangat dan menghibur kelemahan anak didiknya walau bgaimanapun latar belakang peserta didiknya.

Guru sebagai pendorong atau motivator dapat dimaknai sebagai berikut: (a) upaya guru dalam memotivasi anak agar memiliki keberanian dalam dirinya. Dorongan tersebut dilakukan agar anak terbiasa percaya diri, dan berani mencoba. Dorongan ini

sebagai proses penanaman nilai berani pada anak, (b) upaya memberikan mendorong pada anak untuk peduli terhadap sesama agar memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam diri anak. Dorongan tersebut dilakukan agar anak terbiasa membantu teman atau membantu kesulitan orang lain. Aktivitas ini dilakukan sebagai proses pembiasaan pada anak untuk peduli terhadap sesama.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kehidupan di sekolah dilaksanakan sesuai dengan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu melalui kurikulum, peran kepala sekolah dan guru, digamabarkan sebagai berikut:



Gamab 3: Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti dihadapkan dengan berbagai persoalan yang bersifat non-teknis. Penelitian ini disadari memiliki keterbatasan dalam lingkup permasalahan penelitian.

1. Peneliti hanya dapat mengungkap 8 (delapan) nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari disekolah, sehingga peneliti tidak dapat mengungkap nilai-nilai nasionalisme lainnya dikarenakan keterbatasan waktu.
2. Peneliti hanya fokus pada penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan, peran kepala sekolah dan guru sehingga instrumen yang dibangun untuk mendapatkan data lapangan dibatasi pada ruang lingkup tersebut.
3. Keterbatasan saat penelitian, peneliti dihadapkan pada kegiatan-kegiatan di luar sekolah seperti, adanya gebyar PAUD, pestival, dan lomba-lomba lainnya.
4. Peneliti hanya terbatas pada kepala sekolah dan 3 guru kelompok, sehingga peneliti tidak dapat mengungkap guru-guru yang lainnya atau pihak terkait.

Oleh karena itu, adanya keterbatasan dari hasil pembahasan dan temuan peneliti ini diharapkan bagi peneliti lain bila mengkaji tentang nilai-nilai nasionalisme di sekolah agar memperhatikan beberapa keterbatasan dari hasil penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mewariskan nilai-nilai nasionalisme tentu menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar keutuhan dan kekokohan negara Indonesia tetap terjaga. Nasionalisme dalam kehidupan di era globalisasi ini memiliki tantangan yang besar dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme karena semangat nasionalisme generasi muda sudah mulai memudar. Memudarnya nasionalisme dapat menjadi ancaman terhadap terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang menjadi landasan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Untuk mempertahankan jati diri negara, tentu harus memperkuat jati diri negara kita yakni dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Penanaman nilai nasionalisme sejak dini dilakukan untuk mempersiapkan anak sejak dini sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu penanaman nilai nasionalisme dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD menjadi sangat penting karena potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dilakukan melalui berbagai kegiatan. Agar lebih mengarah pada permasalahan, maka berikut ini ada beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Nilai-nilai nasionalisme yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di TK Kemala Bhayangkari 03 terdiri dari 8 (delapan) nilai yakni

a. Ramah

Sikap ramah ditanamkan dan ditumbuhkan pada anak di TK Kemala Bhayangkari 03 selong melalui kegiatan seperti, menyambut kedatangan anak dan saat makan bersama. Sikap ramah ditanamkan untuk menumbuhkan suasana menyenangkan, berkekeluargaan, rasa persaudaraan, dan keakraban sesama anak, dan anak dengan guru. Hal ini dilakukan sekolah untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam diri anak.

b. Disiplin

Kedisiplina merupakan sikap mematuhi dan mentaati berbagai ketentuan yang berlaku dalam lingkungannya. TK Kemala Bhayangkari 03 selong dalam menanamkan disiplin dikategorikan menjadi tiga yaitu, disiplin disekolah, disiplin dikelas, dan disiplin diri. Kedisiplinan ini dilakukan untuk: menumbuhkan sikap taat terhadap aturan-aturan yang berlaku pada diri anak, menanamkan kepatuhan terhadap perintah dan larangan, membiasakan anak bersikap tertib, memberikan keteladanan pada anak terkait kedisiplinan.

c. Patriotisme

Nilai patriotisme yaitu memiliki rasa cinta dan rela berkorban terhadap Negara. Kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan sikap patriotic di TK Kemala Bhayangkari 03 selong adalah melalui kegiatan POCIL dan kegiatan upacara bendera.

Kegiatan ini dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kewaspadaan dan rela berkorban dalam diri anak, menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air pada anak sejak dini, dan mengajarkan pada anak bagaimana menghormati jasa para pahlawan

d. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. Sikap kepedulian ditanamkan di TK Kemala Bhayangkari 03 selong dikategorikan menjadi tiga yaitu: peduli terhadap lingkungan, peduli terkait diri sendiri, dan peduli terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan sekolah adalah untuk menumbuhkan sikap melibatkan diri dalam keadaan dan situasi disekitar kita seperti, membersihkan lingkungan dan menyumbang atau membantu orang yang membutuhkan, memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan sehingga memungkinkan orang lain untuk membantu kita, dan menanamkan sikap menjaga diri dalam diri anak.

e. Keberanian

Keberanian yaitu perilaku anak yang tidak ragu untuk melakukan sesuatu dan sikap percaya diri untuk tampil di depan umum. Sikap berani ini ditanamkan yaitu melalui kegiatan kegiatan motorik yang dilakukan setiap pagi oleh guru masing-

masing kelompok seperti, bermain prosotan, masuk terowongan, berjalan diatas titian ban, memanjat, dan bergelantungan. Kegiatan ini dilakukan selain melatih motorik anak, kegiatan ini juga dilakukan untuk melatih keberanian anak untuk berani mencoba. Selain itu dalam menumbuhkan sikap berani anak juga dilibatkan dalam mengikuti kegiatan lomba, berani menjadi pemimpin upacara dan berani untuk tampil didepan teman-temannya saat kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini dimaksudkan agar anak sejak dini hingga dewasa memiliki rasa percaya diri.

f. Kebersamaan

Kebersamaan yaitu kegiatan mengerjakan sesuatu dengan baik yang dikerjakan dengan bersama dan partisipasi setiap individu untuk ikut terlibat dalam permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Kegiatan ini ditanamkan melalui kegiatan jumat bersih, kegiatan motorik yaitu dalam bermain *fun game*, dan kegiatan makan bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap bekerja sama dalam diri anak untuk mencapai tujuan bersama, melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam suatu permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya, dan menumbuhkan sikap kebersamaan dalam diri anak.

g. Toleransi

Toleransi terkait saling menghargai dalam beribadah dan tidak membedakan diri dengan orang lain. Toleransi ditumbuhkan

untuk membangun rasa aman dan damai, menjaga kebersamaan, dan tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Aktivitas yang dilakukan dalam menanamkan toleransi di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong yaitu pada saat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatan ini dilakukan agar anak memiliki rasa saling menghargai dalam beribadah dan tidak membedakan diri dengan anak yang beda agama seperti, tidak mengganggu teman yang sedang melakukan ibadah

h. Religius

Religius adalah pengetahuan yang menyangkut tentang ajaran-ajaran agama. Nilai religius ditanamkan melalui kegiatan keagamaan setiap hari jumat, dan do'a bersama setiap hari didalam kelas. Nilai religious ditanamkan untuk mengajarkan atau memberikan informasi tentang agama masing-masing, membiasakan anak melaksanakan ajaran agama sesuai dengan ketentuan agama masing-masing, dan menanamkan sikap saling menghormati anatar agama dalam diri anak.

2. Upaya penanaman nilai nasionalisme

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan di sekolah, dan peran kepala sekolah dan guru yaitu:

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengkaitkan nilai-nilai tersebut. Tema yang dibahas disesuaikan dengan kebutuhan anak dan yang dekat dengan anak agar anak menemukan konsep yang dimiliki. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan realita yang terjadi pada anak sebagai upaya transformasi pribadi. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

b. Kegiatan pembiasaan di sekolah

Penanaman nilai nasionalisme dilaksanakan dengan program kegiatan pembiasaan di sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, dan kegiatan spontan. Kegiatan ini dilakukan sekolah untuk menstimulasi, membuat anak nyaman, sehingga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang positif

c. Peran kepala sekolah dan guru

Penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan peran guru. Peran kepala sekolah terdiri dari empat peran yaitu, sebagai pemimpin, sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai pengawa. Peran guru juga ada empat yaitu, sebagai teladan, pengarah (pembimbing), motivasi, dan mediasi.

B. Implikasi

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai nasionalisme dapat mewujudkan kerukunan hidup pada kehidupan sekolah sehari-hari. Implikasi tersebut akan terwujud bila warga sekolah memiliki dan menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme di sekolah.
2. Penyelenggaraan pendidikan dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme kedalam diri anak. Nilai-nilai nasionalisme tersebut akan berjalan baik dalam pembelajaran jika para pendidik memahami, mengetahui, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut sebagai tatanan nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Praktik pendidikan di sekolah, khususnya di taman kanak-kanak harus memperhatikan hal-hal seperti:
 - a. Kurikulum pembelajaran harus dirancang sesuai kebutuhan anak dalam memberikan pengalaman anak terkait nilai-nilai nasionalisme
 - b. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung terkait nilai-nilai nasionalisme.
 - c. Kepala sekolah dan guru harus mampu berperan sebagai pengarah (bimbingan) pada anak baik di dalam atau di luar kelas, sebagai pemberi teladan, memotivasi anak, sebagai mediator, dan

membiasakan anak melalui program atau kegiatan-kegiatan sehari-hari.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan kepada penyelenggara pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di sekolah, yakni sebagai berikut:

1. Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme harus memperhatikan nilai tersebut untuk menciptakan kerukunan. Selain itu, sekolah dapat menggunakan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak sejak dini agar memiliki rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.
2. Kepala sekolah hendaknya memperhatikan nilai-nilai nasionalisme dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut sesuai misi sekolah, penerapan aturan, tata tertib, etika, dan ikrar-ikrar untuk mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme.
3. Guru-guru seharusnya selalu mengkaitkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar pelajaran sehingga nilai-nilai tersebut tetap terlestarikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat senantiasa mendukung dan mengapresiasi pembudayaan nilai-nilai nasionalisme sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo.
- _____. (2013). *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif, M., dkk. (2014). *Pendidikan Pos Modernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Ahmadi, Ruslan. (2015). *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: INSIST & Pustaka.
- Aisyah, S., dkk. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etiak*. Malang: Madani
- Asmawati, L. (2017). *Konsep Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Arfiah, I. (2016). *Penanaman Nilai Nasionalisme Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTS Negeri Model Berebes Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Asmani, J., M. (2015). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- _____. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press).
- Budiningsih, A. C., (2005). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakry, N., MS. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafdal, I. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Creswell, J.W., (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crain, W., (2014). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Celikkaya, & Tekin (2014). Attitudes of Social Studies Teacher Toward and Values Education. *EDAM (Educational Consultancy Ltd)*, 14 (4). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1619570866??=31324>
- Chabibah, S. (2009). Manajmen Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Full-day School Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan: landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Denzin & Lincoln. (2005). *Qualitative Research Third Edition*. Thousand Oaks, London. New Delhi: Sage Publications.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif (ED.rev)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, M., & Khorida, L., M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriany, F. (2013) *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Flicker, E., S. & Hoffman, J., A. (2013). *Guiding Children's Behavior: Developmental Discipline in The Classroom*. New York: Teachers Collega Press
- Ghazali, A. M & Majid, A. (2016). *PPKn Materi Kuliah di Perguruan Tinggi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gestwicki, C. (2007). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. Canada: Thomson Delmar Learning.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- <https://amp-beritasatu-com.cdn.ampproject.org> diakses pada Kamis, 10 Maret 2016
- Habibuddin. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal Etnis Sasak pada Kehidupan Disekolah. *Ringkasan Disertasi*, tidak diterbitkan, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi: 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia*, Volume I. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318574/nasionalisme.pdf>.

- Hoge, J., D. (2002). Charcter Education, Citizenship Education, and The Social Studies. *Article Social Studies*. (93)(3), pp. 103-108. Retrieved from. <http://dx.doi.org/10.1080/00377990209599891>.
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Hurlock, E., B. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*: edisi kelima. Jakarta: PT Indeks
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Hans Khon. (1984). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: UI-Press
- Ihsan, Fuad, H. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Reinka Cipta.
- Izzaty, R., K. (2017). *Prilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia
- Kasmadi, SST. (2013). *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*. Bandung: Alfabeta
- Kartono, K., (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Madar.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Komalasari, K. dan Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aditama Refika.
- Koesoema, Doni, A. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakte: Konsepsi dan Impelementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi,dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Leistyarti, R. (2007). "*Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA kelas XII*". Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*.(Terjemahan Juma Abudu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien). Jakarta: PT. Bumi Aksara. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004).
- _____. (2016). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaiman Sekolah Dapat Memeberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarata: Bumi Aksra.

- _____. (1991). *Educating for Character: How our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 51.
- Lee, G., L. (2013). *Re-emphazing Character Education in Early Childhood Programs Korean Children's Experience*. Aricara: Departement of teaching and Learning, Old Dominion University
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mangunhardjana, A. M. (2016). *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bhan, Metode, dan Modelnya*. Yogyakarta: Grahatama Semesta.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Manajmen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Krearif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- Murstedt, Linda., Torstek Jonas R., Scheja, Max. (2015). Values in Political Scince Studens' Contextualization of Nationalism. *Journal of Political Science Education*, 11, 2, 126-140
- Mudyahardjo, R. (2013). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya
- Maftuh, B. (2008). Intenalisai Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidika Kewaganegaraan. *Educationist*. Retrieved from https://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/Buniamin_Maftuh_rev.
- Moleong, L.J., (1998). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- _____. (2008). *Metodelogi penelitian kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rodakrya.

- Mulyani, N., (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kali Media
- Muhibbin, S. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Aanak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Perdana
- Manan, M., & Lan, T., J. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. (Ed). Jakarta: LIPI Press.
- Miller, Marie-Therese. (2009). *Character Education; Managing Responsibilities*. New York: Infobase Publishing.
- Montroy, Janelle, J., Bowlws, Ryan, P., Skibbe, L., E., & Foster T., D. (2014). Social Skill and Problem Behaviors as Mediators of The Relationsip Between Behavioral Self-Regulation and Academic Chivement. *Early Childhood Research Quarterly*. (29) (3).
<http://gen.lib.rus.ec/scimag/10.1016/j.ecresq.2014.03.002>
- Maier, Michelle, F., Greenfield, Daryl, B., bulotsky-Shearer, & Rebecca, J. (2013). Development and Validation of a Preschool Teachers' Attitudes and Beliefs Toward Sciencw Teaching Questionnaire. *Early Childhood Research Quarterly*. (28) (2).
<http://gen.lib.rus.ec/scimag/journals/10.1016/j.ecresq.2012.09.003>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Nurdin, D., & Sibaweh, I. (2017). *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Najib, M., Wiyani, N., A., & Sholichin. (2017). *Manajmen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta; Gava Media.
- Noor, R., M. (2012) *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Ogouz, E. (2012). View of Pre-service Teachers on Values and Value Education. *EDAM (Educational Consultancy Lt)*. 12(2). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1022329189?accountid=31324>
- Ogunaike, Y., A. (2015). Early Childhood and Human Factor Conecting Theories and Perspectives. *International Institute For Human Factor Development*. 21(1). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1823083219?accountid=31324>

- Partini. (2010). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rukiyati, dkk. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rich, D. (2008). *Megasskills: Building your Child's Happiness and Success In School and Life*. Canada: Sourcebooks, Inc.
- Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. Retrived from <http://library.um.ac.id>.
- Rasyid, H., Mansyur., & Suratno. (2009). *Asesment Perkembangan Ananak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Sajarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- _____. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sahid, M., Shahidullah, Derby, & Nana C. (2009). Criminalisation, Modernisation, and Globalisation: the US and International Perspectives on Domestic Violence. *Global Crime*. Vol. 10, No. 3, August 2009, 196–223 10:3, Retrieved from DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/17440570903079923>.
- Samani, M., & Haryanto. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta. Pedagogia.
- _____. (2017). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Ulfa, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- Salkind, Neil, J. (2010) *Teori-Teori Perkembangan Manusia, Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. (Terjemahan M. Kozim). Bandung: Nusa Media.
- Santrok, J., W. (2007). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Bandung: Erlangga.

- Sujiono, Y. N. & Sujiono, B. (2012). *Bermain Kreatif Dengan Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sjuhada, A. (2008). Upaya Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Proses Pembelajaran Seni Tari di SMP Negri 3 Sumbang Kabupaten Banyumas. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suyanto, & Djihad, A. (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suyanto, S. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Pubhling.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung : Alfabeta.
- Smith, A., D. (2012). *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Soekarno. (2015). *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme: Pikiran-pikiran Soekarno Muda*. Bandung: Sega Arsy
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini :Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan KI Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kansius
- Sutarman, M., H. & Asih (2011). *Manajmen Pendidikan Usia Dini: Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadikin, A. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK ABA Sapen Yogyakarta. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta
- Stone, Lisanne, L., Giletta, Matteo, Brendgen, Mara, Otten, Roy, Engels, Rutger, C., M., E., Janssens, & Ja, M., A., M. (2013). Friendship Similarities in Internalizing Problems in Early Childhood. *Early Childhood Research Quartely*. (28) (2).
<http://gen.lib.rus.ec/scimag/10.1016/j.ecresq.2012.12.003>
- Shoimin, A. (2014). *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media
- Trianto. (2015). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA & Usia kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H, A, R. (2010). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Reinka Cipta.

- Taat Wulandari. (2010). "pembelajaran IPS sebagai Media Penanaman Nasionalisme". *Journal Istoria Vol.VIII No.1 september 2010*. Hlm. 75-85
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan: Kajian Filsafat Pendidikan Nahdatul Wathan Dilombok*. Yogyakarta: Teras
- Ulfah, F (2015). *Manajkmn PAUD: Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*.Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Listyarti, R. (27 Desember 2018). KPAI: Kasus Kekerasan Anak Dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018: *VOAIndonesia.com*: Dikutip pada tanggal 28 desember 2018. Pukul. 18.27
- Winarno. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal, Prosiding, Seminar Nasional*. Bandung: Prodi PKn SPs UPI.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2013). *Manajamen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajmen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia
- _____. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*. Yogyakarta: AR-RuzzMedia.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Pernadamedia Group.
- Zubaedi, (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*: Jakarta: Rajagrafindo.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrompendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2012). *Pendidikan Karakter; Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zakiyah, Y., Q., & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia

LAMPIRAN 1:
PEDOMAN WAWANCARA

ampiran 1.a

PEDOMAN WAWANCARA

**Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme
di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong**

Informan	: Kepala Sekolah
Nama Informan	:
Jabatan	:
Tanggal	:
Waktu	:
Tempat	:

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu selaku kepala sekolah, tentang nilai nasionalisme?
2. Menurut Bapak/ Ibu selaku kepala sekolah, apa manfaat nilai Nasionalisme bagi anak?
3. Menurut bapak/ibu selaku kepala sekolah, apa saja yang menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di TK?
4. Menurut bapak/ibu selaku kepala sekolah, apakah guru-guru disini menanamkan nilai-nilai nasionalisme?
5. Menurut bapak/ibu selaku kepala sekolah, apa saja program kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme?
6. Menurut bapak/ibu selaku kepala sekolah, bagaimana program kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai nasionalisme yang ada di TK ini?
7. Apakah di TK ini menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan di sekolah?
8. Menurut bapak/ibu selaku kepala sekolah, bagaimana peran bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di TK?
9. Menurut Bapak/ Ibu selaku kepala sekolah, apakah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah menunjang pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme?

Lampiran 1.b

PEDOMAN WAWANCARA

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Informan	: Guru
Nama Informan	:
Jabatan	:
Tanggal	:
Waktu	:
Tempat	:

Daftar Pertanyaan:

1. Menurut Bapak/Ibu selaku guru, apa yang diketahui tentang nilai Nasionalisme?
2. Menurut Bapak/ Ibu selaku guru, apakah nilai Nasionalisme itu penting untuk ditanamkan?
3. Menurut Bapak/ Ibu selaku guru, apakah bapak/ibu menanamkan nilai nasionalisme?
4. Nilai-nilai nasionalisme apa saja yang ditanamkan di TK ini?
5. Seperti apa kegiatan penanaman nilai nasionalisme yang ada di TK ini?
6. Menurut Bapak/ Ibu selaku guru, upaya apa saja yang dilakukan melalui pembelajaran didalam kelas terkait nilai-nilai nasionalisme?
7. Menurut Bapak/ Ibu selaku guru, bagaimana kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah terkait penanaman nilai nasionalisme?
8. Menurut Bapak/ Ibu selaku guru, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah terkait penanaman nilai nasionalisme?
9. bagaimana peran bapak/ibu selaku guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak di TK?

Lampiran 1.c

CONTOH ANALALISIS HASIL WAWANCARA

Informan : Kepala Sekolah
Nama Informan :
Jabatan :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

A. Transkrip Hasil Wawancara

Saya selaku kepala sekolah untuk menegakkan kedisiplinan pada guru dan anak tentu saya tidak hanya memberikan perintah saja namun harus dimulai dari diri saya sendiri sebagai kepala sekolah untuk memberikan praktik langsung. Contoh kecil saja, saya mengajak guru dan anak untuk datang tepat waktu dan saya melakukan hal tersebut sehingga diikuti oleh guru-guru dan anak.

Saya melakukan hal tersebut, dengan datang lebih awal dari guru dan anak. Dengan saya datang lebih awal guru-guru merasa tidak enak terhadap saya sehingga guru-guru juga berusaha datang lebih awal yang kemudian diikuti oleh anak. Hal ini saya lakukan agar guru dan anak terbiasa datang lebih awal. Kebiasaan ini saya lakukan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak.

Terciptanya kedisiplinan di sekolah tentu akan memperlancar kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti, guru tidak terlambat ke sekolah, anak tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan anak tidak terganggu karena adanya guru atau anak yang masih terlambat.

Lampiran 1.d

B. Deskripsi Analisis

Ungkapan Bs selaku kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplina di sekolah merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Pelaksanaan nilai disiplin yang dilakukan BS selaku kepala sekolah yaitu BS tidak hanya memberi perintah saja untuk disiplin, namun BS dalam menanamkan nilai disiplin memberikan contoh pada guru, pegawai, dan anak yaitu dengan dimulai dari dirinya sendiri, artinya Bs selalu datang lebih awal dan merupakan salah satu cara untuk mentaati aturan-aturan di sekolah. Aktivitas yang dilakukan oleh BS selaku kepala sekolah tentunya guru-guru dan pegawai merasa tidak enak pada kepala sekolah sehingga warga sekolah mengikuti hal tersebut kemudian diharapkan anak akan meneladani dan terbiasa datang tepat waktu. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu cara untuk memberi teladan pada warga sekolah.

Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap negara yaitu melalui keteladanan kepala sekolah dalam mematuhi aturan-aturan di sekolah, yang kemudian diharapkan menjadi kebiasaan anak hingga dewasa dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku baik dilingkungannya dan negara. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap negara dalam diri anak, yaitu dengan menanamkan kedisiplinan melalui keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah agar anak sejak dini terbiasa hidup disiplin, menaati aturan-aturan yang berlaku, sehingga ketika anak dewasa akan terbiasa disiplin menjalankan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat maupun aturan negara

LAMPIRAN 2:
PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran 2.a

Pedoman Observasi

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Observasi : Lingkungan Sekolah
Nama Sekolah : TK Kemala Bhayangkari 03 Selong
Alamat : Jln. TGKH Zainuddin Abdul Majid No. 163 Selong
Hari, tanggal :
Waktu :

No.	Aspek-Aspek	Hasil Observasi
1	Letak Geografis	
2	Kondisi halaman, taman, kelas, dan pohon/ tanaman TK	
3	Kebersihan sekolah/kelas dan sekitarnya	
4	Keamanan dan kenyamanan TK	

Lampiran 2.b

Pedoman Observasi

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Observasi : Sarana dan Prasarana
Nama Sekolah : TK Kemala Bhayangkari 03 Selong
Alamat : Jln. TGKH Zainuddin Abdul Majid No. 163 Selong
Hari, tanggal :
Waktu :

No.	Aspek-aspek	Hasil Observasi
1	Kondisi sekolah, ruang kelas, dan ruang lainnya.	
2	Lapangan TK, arena bermain anak, dan area belajar anak	
3	Sarana Ibadah	
4	Ruang kepala sekolah, guru, dan TU	
5	Ruang UKS, kantin, dapur, dan kamar kecil/toilet	
6	Sarana dan prasarana pendukung bermain sambil belajar anak di TK	

Lampiran 2.c

Pedoman Observasi

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Observasi : Aktivitas Pembelajaran di kelas
Nama Sekolah : TK Kemala Bhayangkari 03 Selong
Alamat : Jln. TGKH Zainuddin Abdul Madjid No. 163 Selong
Hari, tanggal :
Waktu :

No.	Aspek-aspek	Hasil observasi
1	Proses pembelajaran nilai-nilai nasionalisme	
2	Tema yang terkait nilai-nilai nasionalisme	
3	Peran guru di kelas	
4	Intraksi dan komunikasi guru dengan anak	
5	Suasana pembelajaran didalam kelas	

Lampiran 2.d

Pedoman Observasi

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Observasi : Kegiatan Pembiasaan
Nama Sekolah : TK Kemala Bhayangkari 03 Selong
Alamat : Jln. TGKH Zainuddin Abdul Madjid No. 163 Selong
Hari, tanggal :
Waktu :

NO	Aspek-aspek	Hasil observasi
1	Kegiatan rutin terkait nilai-nilai nasionalisme	
2	Kegiatan keteladanan terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme	
3	Kegiatan spontan terkait nilai-nilai nasionalisme	

LAMPIRAN 3:
DOKUMENTASI

Lampiran 3.a

Pedoman Dokumentasi

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong

Nama Sekolah : TK Kemala Bhayangkari 03 Selong
Alamat : Jln. TGKH Zainuddin Abdul Madjid No. 163 Selong
Hari, tanggal :
Waktu :

No	Aspek	Dokumen yang Dilihat	Sumber Data
1	Profil	a. Letak Geografis b. Visi dan Misi Sekolah c. Sarana dan prasarana d. Data guru e. Data anak f. Sarana dan prasarana	a. <i>Google Map</i> b. Brosur sekolah c. Dokumen profil sekolah
2	Penanaman nilai nasionalisme	a. Rancangan kegiatan pembelajaran b. Kegiatan pembiasaan	Kurikulum sekolah, PROSEM, PROMING, dan RPPH

Lampiran 3.b

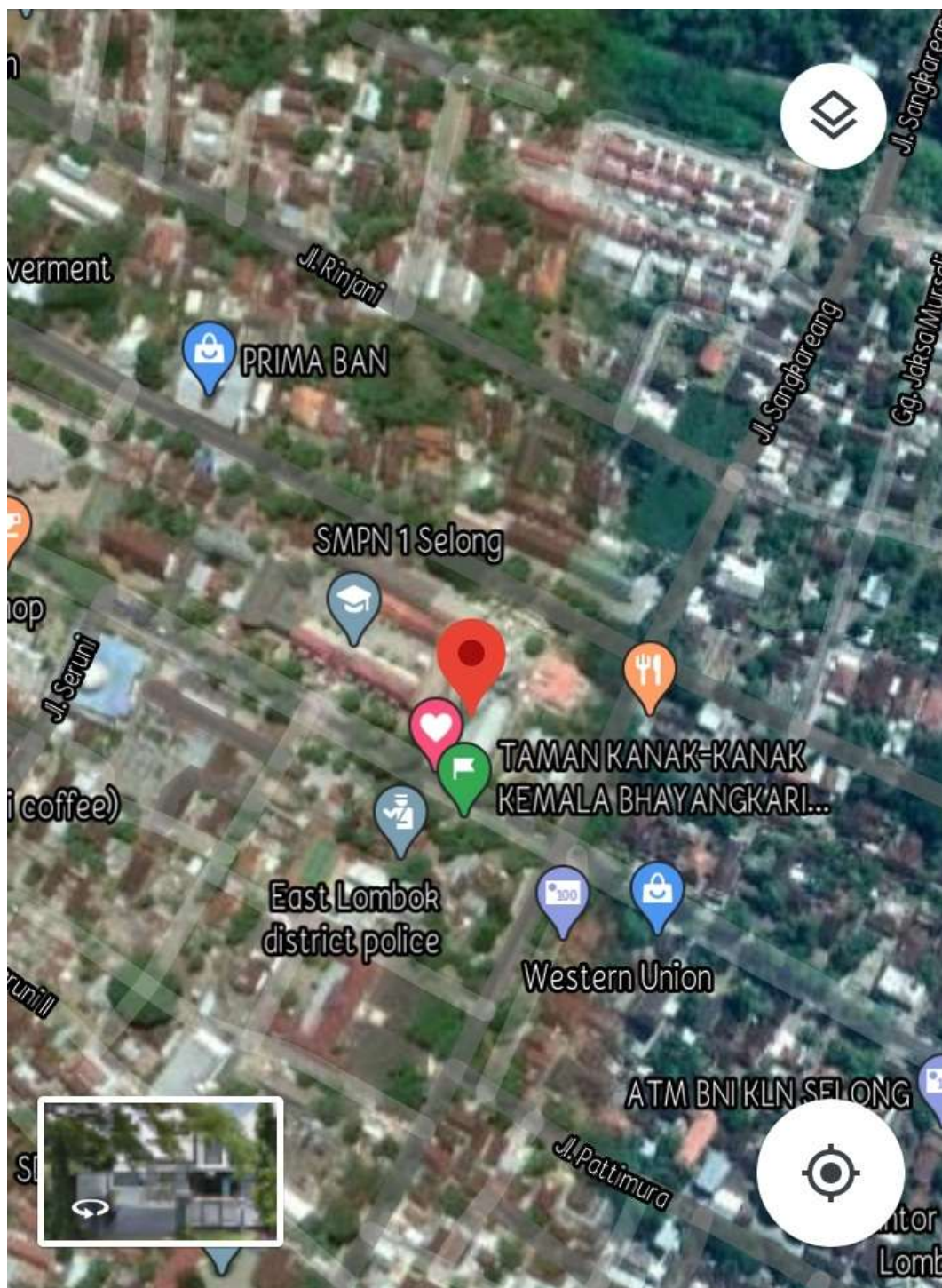
LETAK GEOGRAFIS PENELITIAN



Peta Pulau Lombok



Peta Kabupaten Lombok Timur



Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 3.c



Struktur Lembaga TK Kemala Bhayangkari 03 Selong
(Sumber: Dok. Pribadi)

PROFIL
TK KEMALA BHAYANGKARI 03 SELONG

1. Nama TK/KB/SPS/TPA Selong	: TK. Kemala Bhayangkari 03
2. Alamat TK/KB/SPS/TPA Madjid No. 163 Selong	: Jln. TGKH Zainuddin Abdul
3. Kecamatan	: Selong
4. Kabupaten	: Lombok Timur
5. Provinsi	: Nusa Tenggara Barat
6. Badan Penyelenggara	: Yayasan Kemala Bhayangkari
7. Ijin Operasional	: 421/1344.2/DIK.II/2010
8. Izin Pendirian	: 558/I.20.F5/I.88
9. NPWP	: 03.064.477.7-915.000
10. NO. Statistik	: 002230307001
11. NO. NPSN	: 69843716
12. Status Lembaga	: Swasta
13. Status Akreditasi	: -
14. Keadaan Gedung Sekolah	: Baik
A. Jumlah Ruang Kelas	: 5 ruang
B. Jumlah Kamar Mandi/ WC	: 3 ruang
1. Untuk Anak	: 2 ruang
2. Untuk Guru / Pegawai	: 1 ruang
c. Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
D. Ruang Guru	: 1 ruang
E. Ruang TV	: tdk ada
F. Ruang UKS	: ada
G. Ruang Serba Guna	: -
H. Dapur	: ada
15. Keadaan Guru / Pegawai	
A. 1. Guru PNS	: 1 orang
2. Guru Tetap YKB	: 10 orang
3. Guru Tidak Tetap	:
B. 1. Pegawai Tetap YKB	: -
2. Pegawai Tidak Tetap	: 1 orang
16. Jumlah Jam Pelajaran Seminggu	: 30 jam

Keadaan Murid

KELAS	BANYAK KELAS	BANYAK MURID AWAL BULAN			BANYAK MUTASI				JMLH MAS UK	JMLH KELU AR	BANYAK MURID AKHIR BULAN		
		L	P	JML	MASUK		KELUAR				L	P	JML
					L	P	L	P					
A1	1	12	9	21							12	9	21
A2	1	8	11	19							8	11	19
B1	1	12	8	20							12	8	20
B2	1	11	9	20							11	9	20
B3	1	11	9	19							11	9	19
Jmlh	5	54	46	100							54	46	100
	TOTAL KESELURUHAN												

Jumlah Anak didik sesuai umur pada bulan ini:

No	3-4Tahun		4,1-4,6 Tahun		4,7-5,4 Tahun		5,5-6 Tahun		5,5-6 Tahun		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
A1	3	0	9	9								
A2			5	1	3	10						
B1					7	4	6	4				
B2							2	1	9	8		
B3									11	9		
TOTAL = 100											54	46

Absensi Murid

Kelas	JumlahSiswa	JumlahHariSekolah	Tidak Hadir Karena			%
			Sakit	Izin	Alpa	
A1	21	26	-	-	-	
A2	19	26	-	-	-	
B1	20	26	-	-	-	
B2	20	26	-	-	-	
B3	20	26	-	-	-	
Jmlh	100	26	-	-	-	

Keadaan Tenaga Pendidik

1. Keadaan Guru Menurut Ijazah

No	Keadaan Guru Menurut Ijazah							
	SMP	SMA	D1	D2	D3	PGTK	S1	S2
		3	1				7	
Jmlh								

2. Keadaan Pegawai Menurut Ijazah

No	Keadaan Pegawai Menurut Ijazah							
	SMP	SMA	D1	D2	D3	PGTK	S1	S2
		3	1				7	
Jmlh								

3. Keadaan Guru Menurut Status

No	Guru				Pegawai			
	PNS	GB	GK	GTU	PNS	GB	GK	GTT
	1			10				1
Jmlh								

Keadaan Saran dan Prasarana

A. Gedung

Lokal						Kondisi		
Kantor	Ruang TU	Ruang Guru	Ruang Kelas	Perpus	Ruang UKS	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	-	-	5	1	1	√		

B. Sarana Kebersihan dan Listrik

Sumur	PAM	WC	Listrik	Kondisi		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
TDK	YA	YA	YA	√		

17. Alat Permainan Edukatif (APE)

No.	Nama/Jenis APE		Jumlah	Kondisi
	Luar	Dalam		
1.	Ayunan		4 unit	Baik
2.	Panjatan		1 unit	Baik
3.	Perosotan		2 unit	Baik
4.	Jungkat jungkit		2 unit	Baik
5.		Alat peraga berhitung	1 bh	Baik
6.		Alat musik “drumband”	1 set	Baik
7.		Alat musik “kasidah”	1 set	Baik
8.		Mandi bola	1 set	Baik
9.		Macam-macam Puzzle	60 bh	Baik
10.		Balok geometri warna	5 set	Baik
11.		Balok geometri kereta api	5 set	Baik
12.		Papan jahit	15 bh	Baik
13.		Rambu-rambu lalu lintas	5 set	Baik
14.		Miniatur gerakan sholat	10 set	Baik
15.		Miniatur tempat ibadah	5 set	Baik
16.		Alat musik gamelan	5 bh	Baik
17.		Miniatur jam	5 bh	Baik
18.		Meronce	5 set	Baik
19.		Papan tema pekerjaan	5 bh	Baik
20.		Alat memasak	4 set	Baik
21.		Balok geometri	200 bh (2 box)	Baik

22.		Castle island	3 set	Baik
23.		Bombix	2 set	Baik
24.		Kereta api angka	1 pack	Baik
25.		Deka-deka	1 bh	Baik
26.		Troly belanja	3 bh	Baik
27.		Lego	1 bh	Baik
28.		Papan ukur	5 bh	Baik
29.		Jarum+bantal cocok	2 set	Baik
30.		Plastisin	8 pack	Baik
31.		Boneka tangan	5 bh	Baik
32.		Boneka	5 bh	Baik
33.		Pohon hitung	2 bh	Baik

Lampiran 3.d

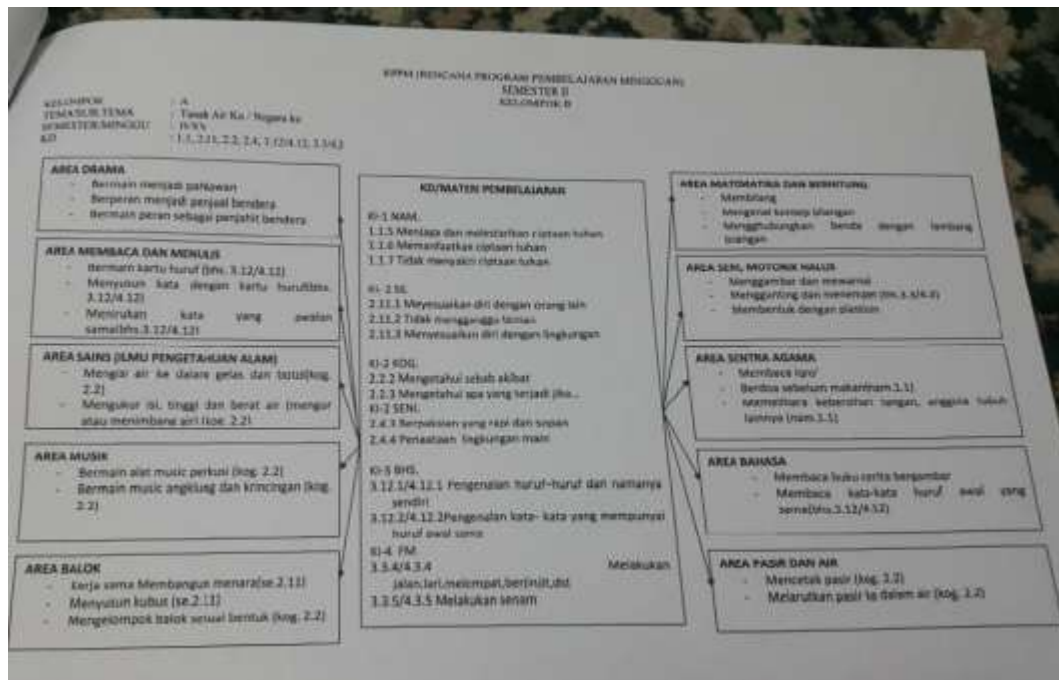
RANCANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

PENGEMBANGAN TEMA DAN SUB TEMA BERKAITAN
 DENGAN KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN SAINS
 TAHUN AJARAN 2017/2018

TEMA	SUB TEMA	SUB SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
KEHUTANAN	IDENTIFIKASI TUBUH KESEHATAN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 1. 24 Juli - 28 Juli 2017 2. 31 Juli - 4 Agustus 2017 3. 7 Agustus - 11 Agustus 2017
	ANGGOTA KELUARGA	Identifikasi anggota keluarga yang tinggal di rumah.	2 minggu 4. 14 Agustus - 18 Agustus 2017 5. 21 Agustus - 25 Agustus 2017
	PROFESI ANGGOTA KELUARGA	Identifikasi profesi anggota keluarga yang tinggal di rumah.	2 minggu 6. 28 Agustus - 1 September 2017 7. 4 September - 8 September 2017
	SEKOLAH	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar sekolah.	2 minggu 8. 11 September - 15 September 2017 9. 18 September - 22 September 2017 10. 25 September - 29 September 2017
KESEHATAN	MERAKAN DAN MERAKAN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 11. 2 Oktober - 14 Oktober 2017 12. 17 Oktober - 21 Oktober 2017 13. 24 Oktober - 28 Oktober 2017 14. 31 Oktober - 4 November 2017
	KESEHATAN BERKAITAN DENGAN KESEHATAN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 15. 7 November - 11 November 2017 16. 14 November - 18 November 2017 17. 21 November - 25 November 2017 18. 28 November - 2 Desember 2017
	TANAMAN BUAH	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 19. 5 Desember - 9 Desember 2017 20. 12 Desember - 16 Desember 2017 21. 19 Desember - 23 Desember 2017 22. 26 Desember - 30 Desember 2017
	TANAMAN SAYUR	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 23. 2 Januari - 6 Januari 2018 24. 9 Januari - 13 Januari 2018 25. 16 Januari - 20 Januari 2018 26. 23 Januari - 27 Januari 2018
TANAMAN	TANAMAN BUAH	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 27. 30 Januari - 3 Februari 2018 28. 6 Februari - 10 Februari 2018 29. 13 Februari - 17 Februari 2018 30. 20 Februari - 24 Februari 2018
	TANAMAN SAYUR	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 31. 27 Februari - 3 Maret 2018 32. 6 Maret - 10 Maret 2018 33. 13 Maret - 17 Maret 2018 34. 20 Maret - 24 Maret 2018
	TANAMAN HIAS	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 35. 27 Maret - 31 Maret 2018 36. 3 April - 7 April 2018 37. 10 April - 14 April 2018 38. 17 April - 21 April 2018
	TANAMAN LAIN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 39. 24 April - 28 April 2018 40. 1 Mei - 5 Mei 2018 41. 8 Mei - 12 Mei 2018 42. 15 Mei - 19 Mei 2018

TEMA	SUB TEMA	SUB SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
KEHUTANAN	IDENTIFIKASI TUBUH KESEHATAN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 1. 24 Juli - 28 Juli 2017 2. 31 Juli - 4 Agustus 2017 3. 7 Agustus - 11 Agustus 2017
	ANGGOTA KELUARGA	Identifikasi anggota keluarga yang tinggal di rumah.	2 minggu 4. 14 Agustus - 18 Agustus 2017 5. 21 Agustus - 25 Agustus 2017
	PROFESI ANGGOTA KELUARGA	Identifikasi profesi anggota keluarga yang tinggal di rumah.	2 minggu 6. 28 Agustus - 1 September 2017 7. 4 September - 8 September 2017
	SEKOLAH	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar sekolah.	2 minggu 8. 11 September - 15 September 2017 9. 18 September - 22 September 2017 10. 25 September - 29 September 2017
KESEHATAN	MERAKAN DAN MERAKAN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 11. 2 Oktober - 14 Oktober 2017 12. 17 Oktober - 21 Oktober 2017 13. 24 Oktober - 28 Oktober 2017 14. 31 Oktober - 4 November 2017
	KESEHATAN BERKAITAN DENGAN KESEHATAN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 15. 7 November - 11 November 2017 16. 14 November - 18 November 2017 17. 21 November - 25 November 2017 18. 28 November - 2 Desember 2017
	TANAMAN BUAH	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 19. 5 Desember - 9 Desember 2017 20. 12 Desember - 16 Desember 2017 21. 19 Desember - 23 Desember 2017 22. 26 Desember - 30 Desember 2017
	TANAMAN SAYUR	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 23. 2 Januari - 6 Januari 2018 24. 9 Januari - 13 Januari 2018 25. 16 Januari - 20 Januari 2018 26. 23 Januari - 27 Januari 2018
TANAMAN	TANAMAN BUAH	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 27. 30 Januari - 3 Februari 2018 28. 6 Februari - 10 Februari 2018 29. 13 Februari - 17 Februari 2018 30. 20 Februari - 24 Februari 2018
	TANAMAN SAYUR	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 31. 27 Februari - 3 Maret 2018 32. 6 Maret - 10 Maret 2018 33. 13 Maret - 17 Maret 2018 34. 20 Maret - 24 Maret 2018
	TANAMAN HIAS	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 35. 27 Maret - 31 Maret 2018 36. 3 April - 7 April 2018 37. 10 April - 14 April 2018 38. 17 April - 21 April 2018
	TANAMAN LAIN	Identifikasi jenis-jenis tumbuhan di sekitar rumah, sekolah, dan lingkungan.	4 minggu 39. 24 April - 28 April 2018 40. 1 Mei - 5 Mei 2018 41. 8 Mei - 12 Mei 2018 42. 15 Mei - 19 Mei 2018

Pengembangan Tema
 (Sumber. Doc. Sekolah)



Program Mingguan
(Sumber. Doc. Sekolah)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

SEMESTER/MINGGU : B
 TEMA/SUB TEMA/SUB SUB TEMA : 10. XVI
 WAKTU/TANGGAL : TAHUN 2020 / SEMESTER II
 : SENIN 16 APRIL 2018

INDIKATOR PENCAPAIAN PEMBELAJARAN :

- Setelah indikator pencapaian pembelajaran pada kegiatan ini selesai, maka :
- Anak dapat menyebutkan hari-hari besar agama
 - Anak dapat menyelesaikan tugas sesuai perintah
 - Anak dapat belajar cara menghafal ayat-ayat kebersihan
 - Anak dapat menghafal surah, ayat, dan kata-kata, sebagai contoh, menghap
 - Anak dapat menulis kata yg dihafalnya pada
 - Anak dapat bernyanyi musik anak-anak

Sumber belajar :

- KAR MUSIK : Buku tulis, • Benda tulis, • Benda tulis
 BALOK : Pensil, • Pensil

Langkah-Langkah Kegiatan :

- PEMBUKAAN - IKRAR (08.45-09.00 WIB)
- Herdan
 - Salam dan Tanya jawab anak
 - Absen
 - Ber IK/murs IK
 - Ber puisi
 - Ber agama
 - Ber Negara/puisi, dll
 - Mengucapkan 1-2 (Indonesia saya)
 - Mengucapkan 1-2 (Indonesia saya)
 - Membahas tema TARIK, dll
 - Pembagian kegiatan/ata cara bermain

INTI (09.00-10.00)

a. Mengamati :

- Anak mengamati gambar "burung Garuda"

1. Menanya

- Anak menanyakan apa yg belum di mengerti

2. Mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan

- Buku memberikan informasi, mengomunikasikan kegiatan yg akan di lakukan

- Aren BAI, dll
- Kegiatan : Mengamati bentuk istana Negara dengan balok
- Cara bermain :

- Buru menyiapkan balok di atas meja anak

- Buru menjelaskan cara bermain balok dgn baik

- Guru memberikan batangan kayu harus kaku dan di bagian sisi.

- Area Balok
Kegiatan: permainan dengan balok
Cara bermain:
- Guru menyiapkan balok di atas meja kayu
- Guru menjelaskan cara bermain balok dan balok
- Guru memberikan kesempatan anak bermain.

- Area Musik
Kegiatan: bermain musik dengan alat musik
Cara bermain:
- Guru menyiapkan alat musik di atas meja kayu
- Guru menjelaskan cara bermain musik dengan alat musik
- Guru memberikan kesempatan anak bermain musik

- Duduk melingkar di atas karpet
- Rolling: membahas pengalaman selama bermain/melakukan kegiatan hari ini

III. ISTIRAHAT, MAKAN (10.00-10.30 wita)

- Duduk melingkar
- Doa sebelum makan
- Cuci tangan
- Makan

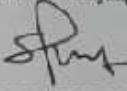
IV. PENUTUP (10.30-11.00 wita)

- Anak bernyanyi lagu ...
- Bercerita ...
- Doa pulang
- Pesan-pesan guru, salam, pulang

Mengetahui:

Kepala

K. Kemala Bhayangkari 03 Selong



BQ. SAHMI, S.Pd
IP.195912311985032087

GURU KELOMPOK



YULIATI, S.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

SEMESTER/MINGGU : B
 KLASISASI/TAJUK : II/VI
 SUB TEMA/SUB SUB TEMA : TANAH BAKU / HASIL HASIL BESAR
 TANGGAL : SELASA, 17 APRIL 2018

INDIKATOR PENCAPAIAN PEMBELAJARAN :

Beberapa indikator pencapaian pembelajaran pada kegiatan ini antara lain :

- Anak dapat mengetahui pengenalan tempat-tempat budaya
- Anak dapat memotong dan memberi label
- Anak dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- Anak dapat menggambar jumlah gambar dengan bilangan
- Anak dapat belajar tentang suku kera vs sama
- Anak dapat melakukan gerakan senam satu sesuai dgn tema musik

Sumber belajar :

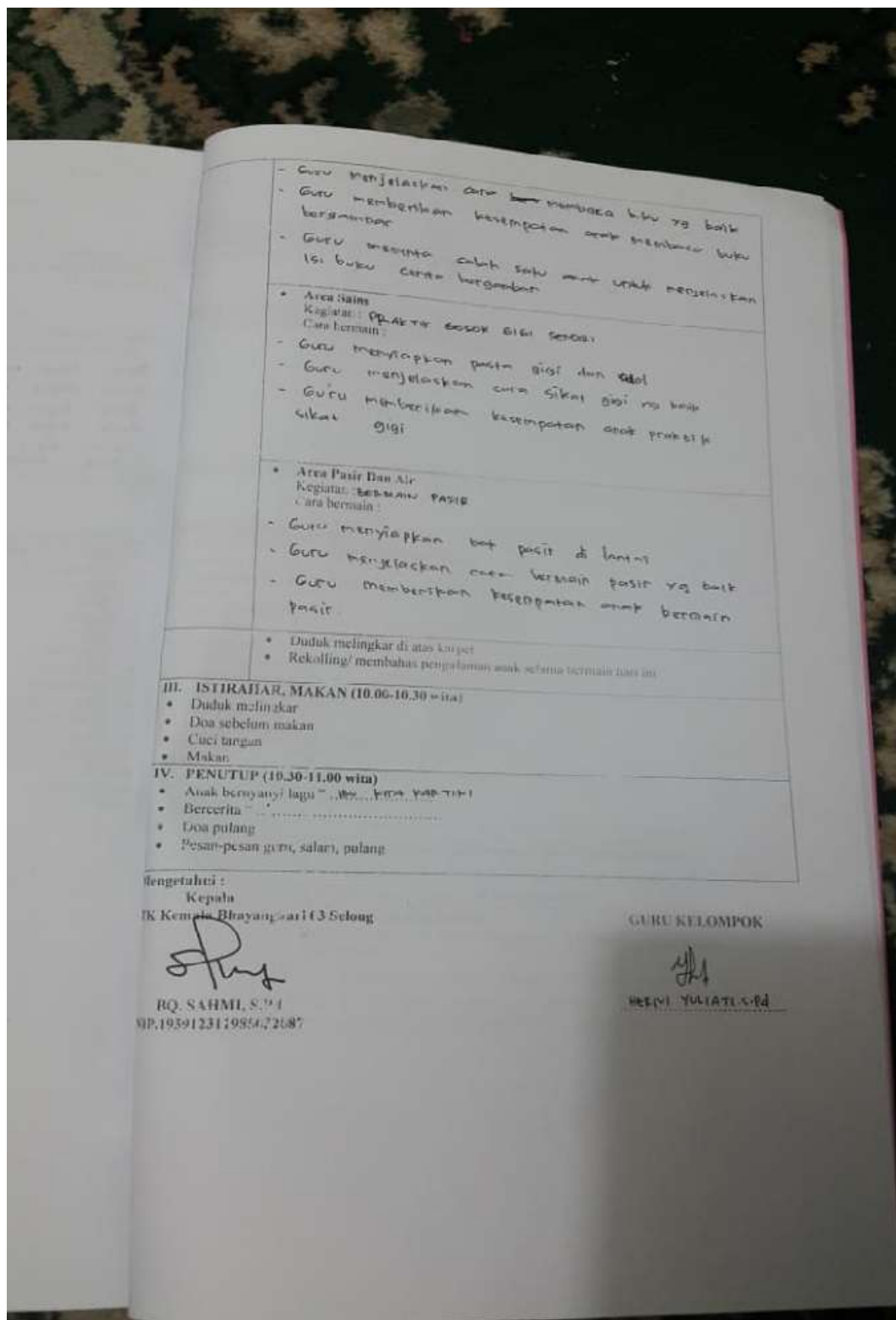
BALOK
 PLAT MUSEM

Langkah-Langkah Kegiatan :

PEMBUKAAN (08.45-09.00 wita)

- Berdoa
- Salam dan Tanya kabar anak
- Absen
- Ikrar Tk
- Ikrar pocil
- Ikrar agama
- Ikrar Negara
- Lagu Kebangsaan INDONESIA BUKA
- Menyanyikan lagu BANUA PANGOLA
- Membahas tema TANAH AIR
- Tata cara bermain

INTI (09.00-10.00)	a. Mengamati :
	- Anak mengamati gambar guru dan dan lambang
	b. Menanya
	- Anak menanyakan apa yg belm di mengerti
	c. Mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan
	- Guru mengomunikasikan tentang Kegiatan yg akan di laksanakan
	• Area Matematika dan Berhitung
	Kegiatan : MENGHITUNG JUMLAH BENDA
	Cara bermain :
	- Guru menyiapkan LKS (MENGHITUNG JUMLAH GAMBAR)
	- Guru menjelaskan cara mengerjakan LKS



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

SEMESTER/MINGGU : B
 SUB TEMA/SUB SUB TEMA : II x VI
 TANGGAL : TANAH BAKU / HASIL-HASIL SETAP
 : SELASA, 17 - APRIL 2018

INDIKATOR PENCAPAIAN PEMBELAJARAN :

- Sebagai indikator pencapaian pembelajaran pada kegiatan ini antara lain :
- Anak dapat mengetahui pengertian tempat-tempat suci
 - Anak dapat memohon dan memberi maaf
 - Anak dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
 - Anak dapat mengkonsumsi jumlah gambar dengan bilangan
 - Anak dapat belajar tentang suku kyan vs sara
 - Anak dapat melakukan gerakan senam, tari sesuai dgn tema

Sumber belajar :

Buku
 dan lain-lain

Langkah-Langkah Kegiatan :

PEMBUKAAN (08.45-09.00 wita)

- Berdoa
- Salam dan Tasyakuran
- Absen
- Ikrar Tk
- Ikrar kecil
- Ikrar agama
- Ikrar Negara
- Lagu Kebangsaan INDONESIA BUKA
- Menanyakan lagu INDONESIA BUKA
- Membahas tema TANAH BAKU
- Tata cara bermain

INTI (09.00-10.00)

a. Mengamati :

- Anak mengamati gambar guru dan lambang

b. Menanya

- Anak menanyakan apa yg belum di mengerti

c. Mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan

- Guru mengomunikasikan tentang kegiatan yg akan di laksanakan

d. Area Matematika dan Berhitung Kegiatan : MENGHITUNG JUMLAH BENDA Cara bermain :

- Guru menyipkan LKS (MENGHITUNG JUMLAH GAMBAR)
- Guru menjelaskan cara mengerjakan LKS

- Guru meminta anak menyebarkan gambar dan pesan yg ada di papan tulis
- guru meminta anak menulis di batu tulisnya masing2
- Area seni, motorik halus
Kegiatan : MEMBENTUK DENGAN PLASTISIN
Cara bermain :
 - Guru menyiapkan plastisin di atas meja anak
 - Guru menjelaskan cara bermain plastisin yg baik
 - Guru memberi kesempatan anak untuk bermain membentuk dengan plastisin
- Area drama
Kegiatan : BERMAIN TLP-TLPAN
Cara bermain :
 - Guru menyiapkan tlpor-teleponan di atas meja anak
 - Guru menjelaskan cara bermain yg baik
 - Guru memberikan kesempatan anak untuk bermain drama
- Duduk melingkar di atas karpet
- Rekolling /membahas pengalaman selama bermain

• ISTIRAHAR, MAKAN (10.00-10.30 wita)

Duduk melingkar
Doa sebelum makan
Cuci tangan
Makan

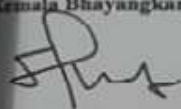
• PENUTUP (10.30-11.00 wita)

Anak bernyanyi lagu.....
Bercerita.....
Doa pulang
Pesan-pesan guru, salam, pulang

getahul :

Kepala

Kemala Bhayangkari 03 Selong



BQ. SAHMI, S.Pd
195912311985032087

GURU KELOMPOK



HENI YULIATI, S.Pd

Lampiran 3.e

TULISAN YANG DIPAJANG PADA DINDING SEKOLAH



Foto 1. Visi Misi TK dan Kode Etik Guru
(Sumber. Dok pribadi)



Foto 2. SOP penyambutan dan penjemputan anak
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 3. Tulisan selogan dinding sekolah
(sumber. Dok. Pribadi)

Lampiran 3.f

Kegiatan di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong



Foto 4. Kegiatan Sambutan Hangat Pagi
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 5. Suasana kegiatan upacara setiap hari senin
(Sumber. Dok. Peribadi)



Foto 6. Suasana senam pagi pada hari sabtu
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 7. Kegiatan motorik yang di intruksi oleh masing-masing guru kelompok
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 8. Suasana kegiatan jum'at bersih
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 9. Suasana berbaris saat masuk dan pulang sekolah
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 10. Suasana toilet *traning*
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 11. Suasana antri mencuci tangan
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 12. Suasana kegiatan POCIL
(Sumber. Dok. TK Kemala Bhayangkari)



Foto 13. Pocil terpilih saat persiapan untuk lomba
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 14. Suasana kegiatan keagamaan dimasing-masing tempat ibadah
(Sumber. Dok. Pribadi)



Foto 15. Melatih keberanian anak tampil didepan temannya
(Sumber. Dok pribadi)



Foto 16. Kegiatan makan bersama masing-masing kelompok
(sumber. Dok. Sekolah)



Foto 17. Kegiatan belajar kelompok
(Sumber. Dok. Pribadi)

Lampiran 4:
SURAT-SURAT PERIZINAN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

Nomor : 634 /UN34.17/LT/2018

11 Januari 2018

Hal : Pra Survei

Yth. Kepala TK Kemala Bayangkari

Jln. TGKH Zainuddin Abdul Majid No. 163 Selong Lombok Timur NTB

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : SAMSUL MUJTAHIDIN
NIM : 16717251024
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk melaksanakan kegiatan pra survei dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Januari 2018
Lokasi/Objek : TK Kemala Bayangkari
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bayangkari
Pembimbing : Dr. Arif Rohman, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

Nomor : 2572 /UN34.17/LT/2018

9 Februari 2018

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala TK Kemala Bhayangkari 03

Jln. TGKH Zainuddin Abdul Majid No. 163 Selong Lombok Timur

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : SAMSUL MUJTAHIDIN
NIM : 16717251024
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Februari s.d April 2018
Lokasi/Objek : TK Kemala Bhayangkari
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong Lombok Timur
Pembimbing : Dr. Arif Rohman, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:

1. Kepala Sekolah TK Kemala Bhayangkari 03.
2. Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.

NIP 19600410 198503 1 002



**YAYASAN KEMALA BHAYANGKARI
TAMAN KANAK-KANAK
KEMALA BHAYANGKARI 03 SELONG
Jln. TGKH Zainuddin Abdul Majid No.163 Selong**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. B/ 11/ III/ TK. BHY/ 03 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala TK Kemala Bhayangkari 03 Selong memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Samsul Mujtahidin
NPM : 16717251024
Pekerjaan/ Jabatan : Mahasiswa
Program Studi : PAUD
Instansi/ Badan : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tujuan/ Keperluan : Memperoleh Data
Judul/ Tema : " *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di TK Kemala Bhayangkari 03 Selong* "
Tanggal Pelaksanaan : 26 Februari s.d 07 April 2018

Demikian izin penelitian diberikan dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selong, 05 Maret 2018

Kepala Sekolah



BQ. SAHMI,S.Pd

NIP.195912311985032087